

Laporan Penelitian



PENDIDIKAN KARAKTER

Konsep dan Aplikasinya
dalam Sistem Pendidikan Tinggi
di Jerman dan Indonesia



Prof. Dr. H. M. Nazir, MA.

[Peneliti Utama]

Kunaifi, ST., PgDipEnSt., M.Sc.

[Peneliti]

Rika Anggraini, SE.

[Pembantu Peneliti]



Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
2013



PENGESAHAN

Nomor: Un.04/L.I/TL.03/534.a/2013

Judul : Character Education: Concept and Its Application on
 Higher Education System In Germany and Indonesia

Peneliti : 1. Prof. Dr. H.M. Nazir
 2. Kunaifi, ST.PgDipEnst, M. Sc.
 3. Rika Anggraini, SE

Pangkat/Gol : Pembina Utama Madya (IV/d)

Fakultas/Unit : Tarbiyah & Keguruan UIN Suska Riau

Bidang Ilmu : Pendidikan

Jenis Penelitian : Field and Library Research

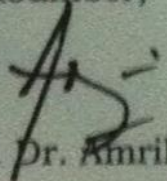
Bentuk Penelitian : Kelompok

Lokasi : Jerman

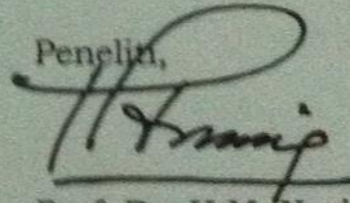
Waktu : Bulan Mei s.d Desember 2013

Telah diseminarkan pada
 Hari/Tanggal: Senin, 02 Desember 2013

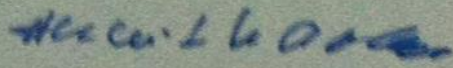
Narasumber,


 Prof. Dr. Amril, M. Ag.

Peneliti,


 Prof. Dr. H.M. Nazir

Mengetahui:
 Ketua,


 Drs. Husni Thamrin, M.Si
 NIP.196908061994021001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. atas segala rahmat dan inayah-Nya sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Salawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW.

Laporan ini merangkum hasil penelitian yang berjudul “Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya di Dalam Sistem Pendidikan Tinggi di Jerman dan Indonesia.” Penelitian ini tidak hanya dimaksudkan sebagai kontribusi bagi ilmu pengetahuan, khususnya cabang ilmu pendidikan, namun juga diharapkan dapat menampilkan fakta tentang perbedaan pendidikan karakter di Indonesia dan Jerman dan bagaimana kedua negara dapat merencanakan pendidikan masa depan yang juga fokus pada pembentukan karakter mulia bagi generasi muda yang akan mewarisi dunia.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Suska Riau atas dukungan dana penelitian ini yang dialokasikan dari Dana DIPA Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau tahun anggaran 2013. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini, terutama kepada Kepala dan staf di Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Suska Riau.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Prof. Dr. August Schlapfer di Flensburg University, Prof. Dr.-Ing. Magnus Jaeger dan Prof. Dr.-Ing. Manfred Behan di University of Applied Sciences Amberg-Weiden, Prof. Dr. Ashaluddin Jalil di Universitas Riau, Kepala dan staf di Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Riau, dan para Dekan di UIN Suska Riau.

Saran dan masukan demi kebaikan penelitian ini diterima dengan senang hati.

Pekanbaru, Desember 2013

Peneliti Utama,

Prof. Dr. H. M. Nazir, MA.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	2
KATA PENGANTAR.....	3
DAFTAR ISI	4
DAFTAR TABEL	5
BAB I PENDAHULUAN.....	7
1.1. Latar Belakang	7
1.2. Batasan dan Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN DAN ACUAN TEORETIS	14
2.1. Pendidikan Karakter.....	14
2.2. Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
3.1. Pendekatan Keilmuan yang Digunakan	35
3.2. Tipe Penelitian	35
3.3. Bentuk dan Sumber serta Metode Koleksi Data	36
3.4. Karakteristik Responden	37
3.5. Teknik Analisis Data.....	45
3.6. Waktu dan Biaya Penelitian.....	45
BAB IV HASIL DAN BAHASAN	47
4.1. Pemahaman Konsep Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Jerman dan Indonesia	47
4.2. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Mahasiswa Perguruan Tinggi di Indonesia dan Jerman	80
4.3. Aktualisasi Pendidikan Karakter dalam Berprilaku Mahasiswa Perguruan Tinggi di Jerman dan Indonesia.....	94
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	147
5.1. Kesimpulan	147
5.2. Saran.....	151
DAFTAR PUSTAKA.....	153

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Jenis Kelamin Subjek Penelitian	38
Tabel 3.2. Usia Subjek Penelitian	39
Tabel 3.3. Status Perkawinan Subjek Penelitian	40
Tabel 3.4. Usia Subjek Penelitian Saat Mulai Kuliah	41
Tabel 3.5. Semester Subjek Penelitian	42
Tabel 3.6. Karya Ilmiah yang Pernah Ditulis Subjek Penelitian	43
Tabel 3.7. Pengalaman Subjek Penelitian ke Luar Negeri	44
Tabel 4.1. Potensi Kepribadian Berkarakter	47
Tabel 4.2. Karakter Tak Dapat Diwariskan	49
Tabel 4.3. Karakter Tidak Sama dengan Kepribadian	50
Tabel 4.4. Pemahaman Terhadap Karakter	51
Tabel 4.5. Karakter Positif Menjadi Nilai Tambah	52
Tabel 4.6. Karakter Didominasi Oleh Faktor Bawaan	53
Tabel 4.7. Lingkungan Mempengaruhi Karakter Seseorang	54
Tabel 4.8. Ahklak dan Budi Pekerti Pembeda Orang Baik atau Buruk	54
Tabel 4.9. Prilaku Karakter Secara Psikologis	55
Tabel 4.10. Empat Hal yang Perlu Dikembangkan Agar Seseorang Memiliki Karakter Baik	56
Tabel 4.11. Karakter Menunjukkan Cara Berfikir, Bersikap dan Berprilaku	57
Tabel 4.12. Pendidikan Berperan Membangun Karakter	58
Tabel 4.13. Perlu Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini	59
Tabel 4.14. Fungsi Pendidikan Karakter	60
Tabel 4.15. Pendidikan Karakter Membentuk Watak Bangsa	62
Tabel 4.16. Pendidikan Karakter Bisa Dilakukan Orang Tua	63
Tabel 4.17. Pendidikan Formal Dapat Membentuk Karakter	64
Tabel 4.18. Kurikulum Pendidikan Karakter	65
Tabel 4.19. Proses Pendidikan Karakter	66
Tabel 4.20. Pendidikan Karakter Mempengaruhi Kemajuan Bangsa	68
Tabel 4.21. Peran Lembaga Pendidikan Dalam Memajukan Bangsa	69
Tabel 4.22. Lingkungan Sosial Mempengaruhi Karakter	70
Tabel 4.23. Media Komunikasi Mempengaruhi Karakter	71
Tabel 4.24. Media Massa Mempengaruhi Karakter	72
Tabel 4.25. Pentingnya Pendidikan Karakter Disetiap Tingkatan Pendidikan	73
Tabel 4.26. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi	74
Tabel 4.27. Pengembangan Sains dan Teknologi Melalui Riset	75
Tabel 4.28. Orientasi Pengembangan Sains dan Teknologi Untuk Kesejahteraan Umat	76
Tabel 4.29. Kemajuan dan Kecanggihan Teknologi untuk Perdamaian Dunia	77
Tabel 4.30. Pemanfaatan Sains dan Teknologi Di Masyarakat	79
Tabel 4.31. Orang Tua Mempengaruhi Pembentukan Karakter	82
Tabel 4.32. Keluarga Dekat (Famili) Mempengaruhi Pembentukan Karakter	83

Tabel 4.33. Lembaga Pendidikan Formal Mempengaruhi Pembentukan Karakter	85
Tabel 4.34. Lembaga Pendidikan Informal Mempengaruhi Pembentukan Karakter	86
Tabel 4.35. Suasana Lingkungan Sosial Mempengaruhi Pembentukan Karakter	88
Tabel 4.36. Teman Bermain dan Teman Sekolah Mempengaruhi Karakter	89
Tabel 4.37. Pemimpin Mempengaruhi Pembentukan Karakter	91
Tabel 4.38. Media Massa dan Media Komunikasi Mempengaruhi Karakter	92
Tabel 4.39. Faktor Lainnya Mempengaruhi Pembentukan Karakter	93
Tabel 4.40. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Seseorang	94
Tabel 4.41. Kepatuhan Mahasiswa Terhadap Ajaran Agama	96
Tabel 4.42. Toleransi Mahasiswa Terhadap Sesama	97
Tabel 4.43. Prilaku Jujur Mahasiswa	99
Tabel 4.44. Sikap Dapat Bekerja Dengan Kelompok Berbeda	100
Tabel 4.45. Sikap Tertib dan Patuh Mahasiswa Terhadap Peraturan	102
Tabel 4.46. Kedisiplinan Mahasiswa Dalam Berprilaku	104
Tabel 4.47. Kesungguhan Mahasiswa Dalam Berprilaku	105
Tabel 4.48. Bekerja Keras Dalam Berkerja	107
Tabel 4.49. Sikap Ingin Menyelesaikan Tugas Lebih Baik Daripada Orang Lain	109
Tabel 4.50. Kreatif Dalam Berpikir	110
Tabel 4.51. Kreativitas	112
Tabel 4.52. Sikap Kemandirian	113
Tabel 4.53. Tekad Mandiri Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas	114
Tabel 4.54. Sikap Tidak Membeda-Bedakan orang	116
Tabel 4.55. Keikutsertaan Mahasiswa Dalam Perkumpulan dan Kegiatan	117
Tabel 4.56. Demokrasi Dalam Berprilaku	119
Tabel 4.57. Sikap Transfaransi Mahasiswa Dalam Mengambil Keputusan	121
Tabel 4.58. Sikap Mencari Tahu	122
Tabel 4.59. Sikap Mementingkan Kepentingan Bangsa Daripada Kelompok	124
Tabel 4.60. Pemahaman Mahasiswa Terhadap Sejarah Bangsa	126
Tabel 4.61. Keikutsertaan Mahasiswa Pada Upacara Hari-Hari Besar	127
Tabel 4.62. Kepedulian Mahasiswa dalam Membangun Bangsa dan Negara	129
Tabel 4.63. Sikap Mahasiswa Menghargai Keberhasilan Orang Lain	131
Tabel 4.64. Sikap Senang Berbicara, Bergaul dan Bekerja Sama Dengan Orang Lain	132
Tabel 4.65. Sikap Membuat Orang Lain Merasa Senang dan Aman	134
Tabel 4.66. Sikap Tekun Bekerja, Anti Kekerasan dan Tidak Bias Gender	135
Tabel 4.67. Sikap Gemar Membaca	137
Tabel 4.68. Sikap Peduli Lingkungan Hidup	138
Tabel 4.69. Usaha Mahasiswa Memperbaiki Kerusakan Lingkungan	140
Tabel 4.70. Sikap Mahasiswa dalam Memelihara Kebersihan, Hemat Energi dan Air	141
Tabel 4.71. Sikap Empati Mahasiswa	143
Tabel 4.72. Sikap Tanggung Jawab Mahasiswa	144
Tabel 7.73. Aktualisasi Pendidikan Karakter Mahasiswa Di Kedua Negara	145

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hampir dapat dipastikan bahwa semua bangsa di dunia ingin menjadi bangsa yang unggul yang teraplikasi pada tingkat pencapaian yang tinggi dari negara bangsa yang bersangkutan dalam berbagai aspek dan indikator kehidupan bangsa dan negara tersebut. Tapi kenyataannya yang terlihat dan yang dirasakan adalah bahwa bangsa-bangsa dan negara-negara di dunia sampai hari ini masih terpilah kedalam berbagai kategori yang menandai terjadinya peringkat apa yang sering disebut dengan bangsa-bangsa atau negara-negara maju (*advanced countries*), negara-negara berkembang (*Developing Countries*), dan negara-negara yang belum berkembang (*under developping countries*), dan bahkan ada yang juga disebut sebagai bangsa atau negara miskin (*poor countries*).

Diyakini bahwa peringkat-peringkat bangsa dan negara sebagaimana disebutkan di atas didasarkan atas penilaian objektif mengenai tingkat pencapaian bangsa dan negara yang bersangkutan dalam berbagai aspek dengan indikator-indikator yang ditetapkan, meskipun diakui indikator yang paling ditonjolkan dan yang paling menentukan adalah bidang ekonomi. Indikator lainnya berkaitan misalnya tentang Indeks Pembangunan sumber daya manusia (*Human Development Indext*) yang mencakup tingkat pendidikan, kesehatan dan lain-lain.

Banyak tesis yang dikembangkan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keunggulan yang dicapai oleh bangsa-bangsa. Tesis-tesis itu tentu bergantung kepada kecenderungan masing-masing ahli dalam meneroka persoalan yang diamati.

Misalnya, ada ahli yang lebih tertarik melihat kondisi perekonomian, maka tesis yang dibangun adalah berdasarkan pada sudut pandang atau paradigma ekonomi, dan begitu pula ada ahli yang cenderung melihat lebih kepada kondisi sumber daya manusia, maka sudah barang tentu ia akan menggunakan pendekatan yang berkaitan dengan problema tersebut seperti mengenai pendidikan dan kesehatan serta lingkungan sosial dan lainnya. Namun, akhir-akhir ini sudah mulai muncul kesadaran intelektual yang menempatkan faktor karakter sebagai yang paling menentukan tingkat keunggulan suatu bangsa dan negara. Dengan demikian menurut tesis itu, bangsa dan negara yang maju adalah bangsa dan negara yang memiliki karakter positif, baik dan dinamis. Kesadaran itu pulalah agaknya yang mendorong berbagai negara dan bangsa akhir-akhir ini untuk memperhatikan masalah pembangunan karakter (*character building*) terutama dengan upaya pemberdayaan melalui pendidikan karakter (*character education*).

Sebagaimana sudah banyak diketahui bahwa Amerika Serikat dan sebagian besar negara di Eropah Barat serta beberapa negara di Indo-china, seperti Jepang, Korea dan Cina tergolong sebagai negara maju. Salah satu diantara negara-negara dan bangsa maju itu adalah Jerman. Negara dan bangsa Jerman memang sudah lama dikenal memiliki keunggulan kompetitif dalam berbagai bidang. Julukan sebagai negara dan bangsa maju sudah barang tentu didasarkan pada tingkat pencapaiannya yang tinggi, terutama dibidang ekonomi, tingkat indek pembangunan sumber daya manusianya yang tinggi, serta yang tidak kalah pentingnya, adalah tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang juga tinggi. Khusus dibidang penguasaan sains dan teknologi, Jerman dipandang sebagai negara dan bangsa yang amat produktif. Banyak sekali jumlah Ilmuan Jerman sejak lama dikenal sebagai penemu dan pengembang sains dan teknologi yang handal yang ditandai dengan begitu banyak ilmuannya dinyatakan sebagai

pemenang hadiah nobel dan hadiah sejenis lainnya. Selain itu, tentu banyak lagi indikator lainnya yang positif dan dinamis yang menandai keunggulan Jerman.

Berdasarkan fenomena sebagaimana digambarkan diatas, agaknya dapat dibangun suatu asumsi dasar bahwa kemajuan dan keunggulan bangsa dan negara Jerman adalah buah hasil dari pendidikan, termasuk pendidikan karakter yang diterapkan selama ini. Tentu amat menarik, apabila keberhasilan pendidikan karakter yang diterapkan oleh bangsa Jerman tersebut untuk diteliti secara mendalam, terutama yang berkaitan dengan eksistensi pendidikan karakter itu sendiri di Jerman dengan memperhatikan mulai dari paradigma dan pendekatan konsep sampai kepada bentuk aplikasi dan implementasinya dalam institusi-institusi pendidikan serta implikasinya bagi bangunan masyarakat Jerman.

Selain itu ada sisi lain yang merupakan daya tarik untuk melihat persoalan pendidikan karakter pada masyarakat Jerman yang nota-bene dikenal sebagai negara sekuler yang sudah barang tentu tidak menempatkan agama sebagai bagian dari urusan negara, namun fenomena yang ada dan tampak selama ini memberikan indikasi yang tak diragukan bahwa berbagai prinsip hidup yang sesungguhnya merupakan hal-hal yang dianjurkan oleh agama sangat terlihat teraplikasi dalam kehidupan warga dan masyarakatnya. Hal itu terlihat dalam sikap dan perilaku mereka misalnya pada kesadaran mereka yang tinggi akan pentingnya menjaga kebersihan, penerapan perilaku yang menjaga keteraturan dan kerapian, kedisiplinan, memiliki rasa tanggung jawab yang cukup tinggi, mengembangkan kreatifitas dan inovasi, serta memiliki etos kerja yang tinggi dan lain sebagainya.

Fenomena yang seperti itu akan sangat menarik ketika misalnya bila dibandingkan dengan pendidikan karakter di negara-negara Islam, termasuk Indonesia.

Agaknya secara konseptual, meskipun hal ini juga perlu diteliti secara saksama, pendidikan karakter di dunia Islam seharusnya lebih komprehensif karena sejatinya konsep pendidikan, termasuk didalamnya pendidikan karakter, tidak hanya didasarkan atas konsep-konsep yang dibangun melalui pendekatan dan capaian-capaian kerja rasionalitas intelektual, tapi juga dan malah lebih penting lagi adalah konsep-konsep pendidikan itu dibangun bersandarkan pada pemahaman yang valid terhadap kandungan Wahyu, atau dengan kata lain konsep pendidikan dalam Ilmu menggabungkan kedua matra sumber pengetahuan dan perbuatan yang dihasilkan oleh capaian kemampuan rasionalitas yang dipandu oleh pemahaman revelasional perennial dari wahyu. Tapi kenapa secara fenomenal faktual, kondisi bangsa-bangsa yang tergabung dalam Dunia Islam saat ini masih berada pada kategori negara-negara berkembang dan bahkan sebagiannya pula masih menempati kategori negara tertinggal. Sudah barang tentu ada variabel-variabel yang perlu diperhatikan dalam melihat persoalan yang berkaitan dengan implementasi konsep pendidikan karakter yang ada di Dunia Islam.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada latar belakang pemikiran sebagaimana diungkapkan di atas, maka penulis merasa terpanggil untuk melakukan penerokaan yang mendalam melalui penelitian yang akurat mengenai pendidikan karakter yang diterapkan di Jerman yang dipandang dapat merepresentasikan konsep dan aplikasi pendidikan karakter yang didasarkan atas paradigma rasional sekuler, dan di Indonesia yang dipandang dapat merepresentasikan konsep dan aplikasi pendidikan karakter yang didasarkan atas paradigma rasional religius.

1.2. Batasan dan Rumusan Masalah

Pada prinsipnya semua persoalan yang berkaitan dengan pendidikan karakter ingin didalami dan diteroka sedemikian rupa dalam penelitian ini, namun mengingat

keterbatasan yang ada dan mengingat begitu kompleksnya persoalan pendidikan karakter serta mengingat waktu yang tersedia juga sangat terbatas maka masalah dalam penelitian ini difokuskan kepada hal-hal yang dipandang sangat substansial saja, yaitu yang berkaitan dengan konsep dan dasar filosofi pendidikan karakter, dan kemudian yang berkenaan dengan bentuk kurikulum pendidikan karakter, dan seterusnya adalah yang menyangkut dengan persepsi serta aktualisasi pendidikan karakter pada institusi pendidikan, khususnya pendidikan tinggi dalam perspektif perbandingan pada dua negara sasaran kajian, yaitu Jerman dan Indonesia. Atas dasar itu maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep serta dasar cara pandang (paradigma) yang melandasi pemahaman mahasiswa terhadap konsep pendidikan karakter di Jerman dan Indonesia?
2. Bagaimana bentuk kurikulum yang diterapkan untuk pendidikan karakter dalam sistem pendidikan tinggi di kedua negara?
3. Sejauhmana persepsi dan aktualisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang dialami peserta didik atau mahasiswa di kedua negara?
4. Faktor-faktor apa saja yang ikut berpengaruh terhadap pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut di kedua negara?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejauh mungkin perihal yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter dan penerapannya dalam sistem pendidikan di Jerman dan Indonesia yang kemudian dianalisis sedemikian rupa sehingga diperoleh kejelasan faktual tentang eksistensi pendidikan karakter di kedua negara yang meliputi:

konsep dan dasar paradigma pendidikan karakter; bentuk kurikulum yang diterapkan dalam sistem pendidikan tinggi pada kedua negara; serta penggalan secara saksama mengenai persepsi dan aktualisasi yang dialami peserta didik terhadap pendidikan karakter yang mereka terima; dan mengungkap faktor-faktor yang dipandang berpengaruh terhadap kelangsungan penerapan pendidikan karakter tersebut di kedua negara tujuan penelitian.

Tujuan selanjutnya adalah untuk melihat sisi perbandingan antara konsep dan penerapan pendidikan karakter yang diaplikasikan di dalam sistem pendidikan tinggi yang ada di Jerman dan Indonesia. Hal ini sangat penting diteroka untuk melihat lebih jauh konsep dan penerapan pendidikan karakter yang didasarkan atas paradigma sekuler rasional yang dalam hal ini amat mungkin berlaku di Jerman, dan konsep serta penerapan pendidikan karakter yang didasarkan pada paradigma Islam yang dalam hal ini amat mungkin pula berlaku di Indonesia yang dikenal sebagai negara berpenduduk mayoritas muslim.

Sedangkan kegunaan penelitian selain yang sangat penting adalah untuk kepentingan pengembangan keilmuan, khususnya dalam disiplin perbandingan filsafat pendidikan, tapi juga dapat berguna untuk dijadikan bahan masukan bagi pengambilan kebijakan pendidikan oleh pihak-pihak yang memerlukan, terutama bagi Indonesia yang akhir-akhir ini sangat berharap agar pendidikan berbasis karakter dapat diterapkan. Sebagaimana diketahui, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan baru mengenai kurikulum berbasis karakter sebagai respon terhadap ketimpangan hasil pendidikan sebelumnya yang nota-bene kurang memberikan perhatian kepada pembentukan karakter peserta pendidikan akibat lemah dan kurangnya penekanan pada domain afektif dan psiko-motorik dalam sistem kurikulum yang berjalan selama ini.

Begitu pula bagi Jerman dan negara-negara sekuler lainnya pada umumnya akan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini bagi perbaikan kebijakan dunia pendidikan yang sudah barang tentu mendambakan terciptanya hasil pendidikan yang komprehensif.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN DAN ACUAN TEORETIS

2.1. Pendidikan Karakter

Tidak dapat dipungkiri bahwa penerokaan dan penelitian tentang pendidikan karakter sudah banyak dilakukan oleh pakar-pakar yang menaruh perhatian mengenai eksistensi pendidikan karakter di berbagai negara, yang sebahagiannya sudah dipublikasikan baik melalui jurnal-jurnal ilmiah maupun berupa karya-karya tulis buku. Namun sejauh ini belum ada yang meneroka secara spesifik bagaimana sesungguhnya paradigma yang mendasari cara pandang terhadap pendidikan karakter yang berlaku dalam sistem pendidikan di Dunia Barat dan Dunia Islam. Dalam kaitan dengan hal ini, Dunia Barat dipertentangkan dengan Dunia Islam ataupun sebaliknya karena antara keduanya terdapat perbedaan pandangan atau paradigma dalam melihat hakikat pendidikan pada umumnya dan pendidikan karakter pada khususnya, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa diantara keduanya memiliki singgungan persamaan. Dunia Barat memiliki cara pandang dan paradigma yang dibangun atas dasar rasional sekuler, sedangkan Dunia Islam memiliki pandangan rasional propetik religius.

Untuk menyingkap hakikat pendidikan karakter secara teoretis tidak dapat dilepaskan dari dua sisi penting, yaitu dari sisi etimologis dan dari sisi terminologis. Pengungkapan dari etimologis barangkali tidak menimbulkan perbedaan pandangan dan perdebatan, tapi dari sisi terminologis karena menyangkut pemaknaan dalam pendefinisian maka terbuka perbedaan dan perdebatan dikalangan para ahli. Begitu juga pengungkapan mengenai substansi konsep-konsep yang dikembangkan ikut mengalami perbedaan-perbedaan pandangan, dan ini sangat wajar karena masing-masing ahli berangkat dari cara pandang atau paradigma yang berbeda. Hal itu pula yang melandasi

diskursus dalam kajian ini, dimana dalam penerokaan konsep-konsep teoretis tentang pendidikan karakter akan ditinjau dari berbagai pandangan para ahli. Namun untuk kegunaan acuan teoretis maka penulis akan banyak menyoroti konsep-konsep teoretis yang sudah berkembang dalam pandangan Barat rasional Sekuler maupun konsep-konsep teoretis yang berkembang di Dunia Islam.

Secara umum, istilah karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut dengan tempramen. Selain itu karakter dilihat dari pandangan yang lain ada pula yang mengasosiasikannya dengan kepribadian. Karena identik dengan kepribadian maka karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik berupa sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang dihasilkan oleh tempaan lingkungan, terutama lingkungan keluarga pada masa kecil disamping sifat yang merupakan bawaan seseorang sejak lahir. Pemahaman seperti ini jelas mengandung ambiguitas dimana satu sisi karakter dipandangan sebagai bentuk kepribadian yang bersifat *given* yaitu berupa sifat dan ciri seseorang yang telah ada dan ia miliki sejak lahir, dan pada sisi yang lain karakter dipandang sebagai sekumpulan kondisi pada diri seseorang melalui proses pembiasaan dan pembentukan secara sadar melalui pendidikan.

Oleh karena itu uraian berikut ini mencoba menelusuri lebih jauh mengenai apa sesungguhnya pengertian karakter tersebut, dan nilai-nilai yang terkandung dalam karakter, serta bagaimana kedudukan dan strategi pendidikan karakter tersebut yang akan ditinjau dari dua perspektif, yaitu Barat sekuler dan Islam. Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani “*charakter*” yang diderivasi dari “*caharassein*”, yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Di dalam bahasa Indonesia kata karakter sebagaimana disebutkan dalam Kamus besar Bahasa Indonesia disepadankan dengan kata *tabiat*, *watak*, *budi pekerti* dan *akhlak*, yaitu sifat-sifat kejiwaan yang membedakan

seseorang dari yang lain. Sedangkan secara terminologis, karakter diberi formulasi pemaknaan yang beragam, tapi secara umum dapat disimpulkan bahwa karakter dipahami sebagai sifat permanen di dalam diri seseorang yang mendorong lahirnya perilaku dengan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran yang sulit. Karakter mengandung nilai-nilai (*values*) yang sangat penting bagi kehidupan dan kemanusiaan.

Berkaitan dengan nilai-nilai itu para ahli pada umumnya berpandangan bahwa manusia secara universal memiliki nilai-nilai dasar yang sama dan mutlak ada pada setiap orang, misalnya antara lain adalah nilai kejujuran, senang disanjung dan dihargai, punya keinginan untuk berbuat baik, disiplin dan saling membantu dan lain sebagainya. Ini dapat dibuktikan dari apa yang sesungguhnya mendasari munculnya *Declaration of Human Rights* yang tidak lain adalah keinginan manusia secara universal untuk saling menghargai dan saling ingin berbuat baik serta menghindarkan sikap dan perilaku yang merugikan orang lain. Hal yang sama tampak pula pada deklarasi prinsip pendidikan karakter yang disepakati oleh pemerhati pendidikan di Barat, khususnya di Amerika dimana mereka memandang bahwa nilai-nilai dasar etika dalam masyarakat demokratis harus dibangun dengan saksama, seperti sikap dan perilaku adil, jujur, saling menghargai, bertanggung jawab, saling percaya, menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan dan keharmonisan dan banyak lagi nilai-nilai positif lainnya yang sesungguhnya dimiliki manusia sebagai makhluk sosial dan sekaligus individual. Dan apabila dilihat secara jernih segala sifat dan sikap serta nilai-nilai yang disebutkan itu maka sesungguhnya hal yang sama juga merupakan sifat, sikap dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap Muslim. Sehingga dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sifat-sifat yang menjadi bagian dari karakter manusia itu dapat menjadi alat perekat interaksi antara muslim dan non-muslim secara kemanusiaan. Namun, tidak dapat dipungkiri

pula bahwa bagi Muslim karena didasarkan atas pandangan religiusnya ia memiliki sifat-sifat nilai-nilai yang berkaitan dengan spiritual yang ditujukan untuk melengkapi akhlaknya melalui penghambanya kepada Tuhan (Allah SWT), dan bahkan dimensi ini menjadi motor penggerak bagi Muslim untuk menjalankan fungsi-fungsi dan peran kemanusiaannya sebagai Khalifah Allah dimuka bumi yang terapkliasi dalam kaitannya dengan kiprahnya menjalankan misinya membangun hubungan yang baik dan harmonis dengan semua manusia apapun latar belakang pandangan dan kepercayaanya. Agaknya pada sisi inilah titik perbedaan yang dapat membedakan konsep-konsep dasar karakter antara apa yang berlaku di Dunia Islam dan apa yang berlaku di Barat. Walaupun demikian, tampak pula kesamaan yang antara keduanya, yaitu bahwa sifat, sikap dan nilai-nilai karakter manusia itu harus ditempa dan dikembangkan melalui pendidikan dalam arti yang luas.

Dalam perspektif Barat Sekular nilai-nilai yang ada dalam diri manusia sesungguhnya merupakan hasil bersih dari upaya pengerahan pemahaman terhadap nilai-nilai itu melalui capaian akal dan pikiran yang rasional, dan tidak dikaitkan dengan nilai-nilai yang datang dari luar itu. Maka oleh karena itu pendidikan karakter sepenuhnya dapat direkayasa sedemikian rupa melalui olahan nalar yang rasional terhadap upaya penanaman nilai-nilai positif kedalam diri manusia. Oleh karena itu bangunan pendidikan karakter mau tidak mau bertumpu pada paradigma tersebut.

Agaknya akan sangat menarik dilihat berikut ini bagaimana aplikasi pendidikan karakter pada kedua dunia, Barat dan Islam sehingga memberikan hasil dan implikasi yang sangat berbeda antara keduanya dalam menjalankan misi pembangunan. Dunia Barat sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu ternyata dapat membawa kemajuan dalam penguasaan dan penerapan sains dan teknologi yang teraplikasikan

dalam pembangunan, sehingga hasilnya dapat menempatkan pada umumnya negara-negara di Barat negara-negara maju. Sementara di Dunia Islam sebaliknya berada dalam kondisi yang masih menempatkan negara-negara Islam pada umumnya sebagai negara-negara berkembang dan bahkan diantaranya pula masih tergolong *under-developed countries*. Tentulah hal ini terjadi karena sistem pendidikan termasuk didalamnya pendidikan karakter yang diterapkan di kedua dunia ini berbeda antara satu dan lainnya.

Sedangkan paradigma pendidikan dalam perspektif Islam, termasuk didalamnya pendidikan karakter. Hal ini sangatlah wajar karena dalam *world-view* masyarakat, Islam adalah agama universal, di samping sebuah agama yang komprehensif (*syamil*) dan menangani setiap masalah kemanusiaan. Universalitas Islam harus dimaknai sebagai sebuah peradaban cosmopolitan yang mencakup kajian apapun mengenai alam semesta (*universe*) dan yang berhubungan dengannya. Lihat misalnya perintah *iqra'* (membaca) dalam Surat al-Alaq, yang menurut para mufasir tidak hanya perintah membaca ayat-ayat *Quraniah* yang melahirkan ilmu-ilmu agama (*naqliyyah*), tetapi juga membaca ayat-ayat *kauniyyah* (alam semesta) yang melahirkan ilmu-ilmu umum (*aqliyyah*). Dengan pemaknaan ini, maka menjadi relevan untuk menyatakan bahwa Islam sebagai rahmat bagi alam semesta (*al-islamu rahmatun li al-alamin*). Atas dasar pemikiran tersebut, maka institusi pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, seyogyanya mewedahi upaya menyampaikan pesan-pesan Islam universal, tidak hanya membawakan pesan Islam dalam pengertian yang sempit.

Konsep Islam universal dalam dunia pendidikan dapat diartikulasikan antara lain dengan mewujudkan integrasi dan sintesis ilmu-ilmu keislaman (agama) dengan ilmu-ilmu umum (sains) dalam sebuah bangunan peradaban Islam dalam bingkai ke-

Indonesiaan. Upaya ke arah itu menuntut pula restrukturisasi sistem dan kelembagaan, dimana diperlukan lembaga yang tidak hanya menyelenggarakan dan *concern* pada salah satu bidang kajian: ilmu-ilmu agama saja, atau ilmu-ilmu umum saja, melainkan mengintegrasikan keduanya. Karena menyelenggarakan program studi agama saja dinilai hanya akan melestarikan dikhotomi. Mencermati persoalan di atas, maka adalah sesuatu yang sangat penting dilakukan berkenaan dengan kelembagaan adalah perubahan. Kesadaran semacam inilah di antaranya yang mendasari pengembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam secara holistik, sehingga spektrum keilmuan yang disuguhkan sudah bersifat menyeluruh, komprehensif dan integratif. Melalui langkah strategis ini diharapkan akan mampu menghadirkan suatu performa pendidikan tinggi Islam yang, selain akan menjadi motor dalam mewujudkan visi dan misi ke depan, juga akan mampu bersaing di tengah-tengah gelombang besar arus perubahan dunia.

Tak dapat dipungkiri bahwa kejayaan Islam di masa lalu merupakan kontribusi dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di masanya. Masyarakat Muslim saat itu tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama (*al-ulum al-naqliyyah*) tetapi juga ilmu-ilmu umum (*al-ulum al-aqliyyah*). *Al-ulumu al-naqliyyah* adalah ilmu-ilmu yang disampaikan Tuhan melalui wahyu, tetapi melibatkan penggunaan akal, sementara *al-ulum al-aqliyyah* itu adalah ilmu-ilmu intelek yang diperoleh hampir sepenuhnya melalui penggunaan akal dan pengalaman empiris. Keduanya terintegrasi dan tak terpisahkan satu sama lain, ibarat dua sisi dari mata koin. Sementara itu prinsip pendidikan yang dikembangkan pada masa itu juga didasarkan pada paradigma Islam yang melihat dan memandang manusia sebagai makhluk unik yang terdiri dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani yang dilengkapi dengan potensi-potensi intekektual, emosional dan spiritual yang dapat dikembangkan sedemikian rupa melalui pendidikan dalam arti yang luas. Menyadari akan potensi-potensi manusia tersebut

maka pendidikan pada masa dapat dikatakan sangat berhasil dalam membentuk karakter peserta didik secara komprehensif dan prima, sehingga hasil bersih selanjutnya dapat membawa tingkat peradaban yang tinggi. Dunia Islam pada masa klasik itu dicatat oleh sejarah mencapai puncak kejayaan dan menjadi super-power yang tidak ada bandingannya di dunia.

Akan tetapi manakala prinsip pendidikan karakter yang komprehensif dan prima itu mengalami pelemahan secara gradual maka implikasinya tampak pada melemahnya dan memudarnya karakter ummat yang pada gilirannya membawa kemunduran peradaban dan bahkan lebih jauh berdampak pada keterbelakangan ummat Islam di dunia. Fenomena yang paling jelas tampak pada unsur yang membawa kemunduran dan bahkan keterbelakangan ummat Islam adalah pada pengabaian ummat terhadap sains dan teknologi serta memudarnya nilai-nilai yang berkaitan dengan karakter, seperti rendahnya etos kerja, kurangnya kedisiplinan, melemahnya rasa tanggungjawab, menurunnya kreatifitas dan inovasi, terabaikannya keteraturan dan bahkan tak terjaganya kebersihan dan lain sebagainya. Sementara itu fenomena keterbelakangan dan ketertinggalan Dunia Muslim dan masyarakatnya, khususnya dalam sains dan teknologi dapat dilacak dari lenyapnya berbagai cabang ilmu-ilmu *aqliyah*¹ dari tradisi keilmuan pendidikan Muslim. Pada saat yang sama, ilmu-ilmu *aqliyah* justru mengalami transmisi ke Dunia Eropa untuk selanjutnya mereka kembangkan sehingga mendorong terjadinya pencerahan (*afklaurung*), yang pada akhirnya menghasilkan renaisans dan revolusi industri. Dalam perkembangan lebih lanjut, revolusi industri memunculkan imperialisme dan kolonialisme Eropa, yang begitu berjaya menaklukkan wilayah-wilayah Muslim satu demi satu. Bisa dibayangkan betapa terperangahnya kaum

¹. Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos WacanaIlmu, 1999), hlm. xii.

Muslim ketika tidak mampu berbuat banyak untuk menangkis kekuatan Eropa saat kolonialisasi terjadi, salah satunya karena lemah dalam penguasaan sains dan teknologi. Secara theologis, ini menimbulkan krisis; kaum Muslim yang disebut sebagai *khayr ummah*” (ummat terbaik) dengan begitu mudah dikalahkan orang-orang kafir. Ada sesuatu yang salah. Dalam situasi ini para pemikir Islam menyatakan secara apologetis, tidak ada sesuatupun yang salah dengan Islam itu sendiri; yang keliru adalah ummatnya yang tak bisa menangkap pertanda zaman.

Salah satu bentuk kekeliruan itu adalah dikhotomisasi antara-ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Sejauh ini masyarakat Muslim lebih fokus pada pengembangan ilmu-ilmu agama dan relatif mengabaikan ilmu-ilmu umum (*sciences*). Sebagai akibatnya, masyarakat Muslim menjadi tertinggal dalam bidang sains dan teknologi. Konsekuensi lebih lanjut adalah ruang gerak dan akses yang semakin sempit dan terbatas, terpinggirkan dan tak mampu berkompetisi dalam persaingan global.

Sementara itu, ketika masyarakat Muslim bangkit dan bertekad meraih kembali kejayaan seperti di masa lalu melalui pengembangan ilmu pengetahuan, mereka menemukan fakta bahwa filsafat ilmu telah didominasi oleh pola pemikiran Barat yang sekularistik. Dalam analisis para ahli, filsafat ilmu dalam perspektif Barat-sekuler melahirkan epistemologi ilmu yang produknya berupa perkembangan sains dan teknologi yang menandai peradaban modern, namun terlepas dari nilai-nilai moral dan spiritual, bahkan terjauhkan dari sang pemberi ilmu (Allah). Sebagai konsekuensinya, menjauhkan seseorang dari sang *khalik* dan bahkan dapat mengingkari eksistensi Tuhan.²

². Lihat Pidato Pengukuhan Guru Besar Prof. Dr. H. M. Nazir Karim, MA, *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam: Mengukuhkan Eksistensi Metafisika Ilmu dan Islam*, (Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2005)

Selain itu, ilmu pengetahuan telah menjadi terpecah-pecah ke dalam kepingan-kepingan spesialisasi (*pragmated knowledges*). Diakui, pada satu sisi spesialisasi ilmu memang diperlukan, karena tanpa itu nilai kegunaan praktisnya menjadi kurang efisien. Tetapi bila dilihat dari sudut pandang yang lebih mendasar dan menyeluruh, ilmu yang terpecah-pecah itu bila tidak dikaitkan dengan prinsip kesatuan ilmu pengetahuan (*the unity of knowledge*), akan kehilangan kemampuan untuk menyinari akal dan jiwa manusia sebagaimana yang kita rasakan dewasa ini.

Untuk itu, maka perlu upaya melepas dikhotomi agama dan ilmu umum sebaliknya, mengupayakan integrasi ilmu-ilmu umum (sekuler) dan ilmu-ilmu agama. Ilmu agama harus mencakup ilmu umum, sebaliknya ilmu umum harus didasari oleh agama. Selain itu banyak lagi aspek-aspek pendidikan yang perlu dibenahi dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, antara lain masalah kurikulum yang harus diintegrasikan dengan pendidikan karakter, dan masalah pengelolaan serta kelengkapan sarana dan prasarana dan masalah dana bagi pendidikan Islam, sebagaimana yang akan dijelaskan secara singkat dalam uraian berikut ini.

2.2. Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter

Mendidik adalah mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Upaya untuk mencapai tujuan itu memerlukan alat, dan alat yang digunakan disebut kurikulum. Bagi suatu lembaga pendidikan, kurikulum adalah rencana yang menjadi panduan dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Karena itu kurikulum adalah rencana tentang jenis pengalaman belajar yang diharapkan dapat diperoleh peserta didik selama mengikuti pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Rencana itu ada kalanya harus dirumuskan dalam bentuk berbagai mata pelajaran (kuliah) yang ditawarkan, rincian isi setiap mata mata pelajaran (kuliah), tujuan yang hendak dicapai, serta perencanaan

berbagai segi yang berkaitan dengan pengalaman belajar yang akan diperoleh peserta didik selama mengikuti pendidikan.³

Sebuah kurikulum pendidikan hendaklah mengacu pada transformasi dan transfer nilai-nilai kependidikan itu sendiri yang berorientasi pada upaya pemenuhan tingkat pencapaian pengembangan kepribadian peserta didik melalui pencerahan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual serta tidak mengabaikan aspek pengembangan jasmani yang tangguh yang disesuaikan dengan level masing-masing pendidikan. Untuk itu kurikulum haruslah memuat unsur-unsur bagi penanaman dan penguatan domain-domain pendidikan yang mencakup sisi kognifisisi apaktif dan sisi psiko-motorik secara integratif terhadap peserta didik.

Pemahaman integratif seperti itu tampaknya mendapat tempat dalam pemikiran berbagai tokoh pendidikan seperti Klipatrick, Lickona dan Marthin Luther King diaman mereka menyadari bahwa moral, akhlak dan karakter disamping kemapanan intelektual merupakan tujuan yang sepatutnya diraih dunia pendidikan. Luther King misalnya bahkan menyatakan bahwa kecerdasan plus karakter itulah tujuan yang benar dari pendidikan (*Intelligence plus character, that is the true aim of education*). Pernyataan ini bagaikan mengulang seruan utama Islam yang diletakkan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa keunggulan manusia yang utama terletak pada akhlaknya dalam arti yang luas, sebagaimana dapat disetir dari ungkapan Nabi sendiri dari hadisnya “Sesungguhnya Aku diutus (oleh Allah SWT) untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. Oleh karena itu terdapat banyak aspek yang harus diperhatikan dalam perspektif pendidikan integratif, antara lain menyangkut penanaman nilai-nilai spritual, emosional

³. Berknaan dengan pengertian kurikulum, baca S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), dan Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1992).

dan intelektual disamping pendidikan jasmani peserta didik agar mereka dapat berkibrah sebagai apa yang diinginkan Sang Maha Pencipta yaitu menjadi khalifah dimuka bumi yang bertugas memakmurkan dan membangun dunia dalam arti yang luas dengan orientasi dan tujuan ibadah kepada-Nya. Itulah sebabnya isu-isu pendidikan berbasis karakter merupakan keniscayaan, dan karena tidak salah bila tuntutan agar dalam kurikulum pendidikan dimasukkan unsur-unsur yang memperhatikan penguatan capaian peserta didik sehingga memiliki akidah yang kuat, ibadah yang mantap, akhlak mulia, wawasan dan pengetahuan yang luas dan dalam, keterampilan hidup yang mapan serta etos atau semangat hidup yang tinggi. Unsur-unsur yang disebutkan itu memperlihatkan bahwa idealnya kurikulum pendidikan diarahkan untuk pengembangan potensi-potensi anak didik tidak hanya untuk meraih kecerdasan intelektual (IQ) saja, tetapi juga kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Ronald C. Doll dalam bukunya *Curriculum Improvement: Decision Making and Process*, menyebutkan ada beberapa faktor penting dan penentu dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum, yakni faktor sejarah dan filsafat, dasar-dasar psikologis, serta faktor sosial dan budaya.⁴ Perkembangan sejarah, sebagaimana juga faktor sosial dan budaya serta faktor-faktor lainnya mengalami perkembangan sangat dinamis. Oleh karena itu, dalam konteks lembaga pendidikan, perubahan-perubahan pesat sosial budaya dalam sejarah umat manusia itu menuntut pengelola lembaga pendidikan untuk melakukan evaluasi secara terus menerus terhadap isi kurikulum, melakukan pengembangan dan perubahan secara periodik untuk kepentingan pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan. Hal tersebut di atas diperlukan terutama untuk menjamin mutu (*quality assurance*) secara menyeluruh, dan menciptakan proses

⁴ . Ronald C. Doll dalam bukunya *Curriculum Improvement: Decision Making and Process*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1978).

perbaikan yang berkesinambungan (*continous improvement*), karena sesungguhnya perbaikan tak kenal kata berhenti. Kurikulum yang bertolak dari tujuan praksis itulah yang bersifat dinamis, yang mengikuti perubahan-perubahan, disesuaikan dengan harapan yang hendak dicapai.

Dunia pendidikan akhir-akhir ini sering mendapat kritik. Dalam berbagai forum seminar muncul kritik; secara umum konsep pendidikan Indonesia telah kehilangan esensi dan makna hakikinya. Pendidikan semestinya tidak hanya sebatas proses transfer ilmu belaka, tetapi juga transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dan karakter prima dengan segala aspek cakupannya. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian generasi mudanya sehingga mereka betul-betul siap menyongsong kehidupan.⁵

Namun demikian, dalam kenyataannya, banyak lembaga pendidikan yang tidak lagi memainkan fungsi sebagaimana mestinya. Pendidikan telah tereduksi menjadi pengajaran. Sementara yang berlangsung di kelas tak lebih dari kegiatan guru mengajar murid dengan target kurikulum dan bagaimana mengejar nilai formal bagi peserta didiknya. Sisi lain dari kritik di atas sedikitnya menggambarkan bahwa proses pendidikan pada jenjang pra-universitas kurang sekali memberi tekanan pada transformasi nilai dan pembentukan sikap, kepribadian, watak atau karakter, tetapi lebih pada hapalan dan pemahaman kognitif. Proses pembelajaran lebih bersifat teoritis dan tidak berwawasan lingkungan (tidak kontekstual). Akibatnya, ketika mereka masuk ke dunia perguruan tinggi, mental akademik dan kemandiriannya belum terbentuk. Akibat lebih lanjut, dunia kampus seakan merupakan dunia yang terpisah dari masyarakat, sebuah dunia yang tidak menjanjikan dan tidak *inspiring* untuk masa depan mereka

⁵ . Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, hlm. 4.

serta masa depan bangsa. Jika yang demikian memang benar adanya, maka bagaimana kita bisa membangun optimisme tentang masa depan yang sarat dengan kompetisi?

Selain itu, lemahnya daya saing pendidikan bukan hanya disebabkan pada kelehan pada penguasaan keilmuandan ketrempilan akademik tapi juga disebabkan karena adanya sejumlah *output* (lulusan) pendidikan yang menunjukkan sikap yang kurang terpuji akibat tidak terbinanya karakter mereka dengan baik. Sehingga tidak jarang di jumpai banyak pelajar yang kurang memiliki rasa hormat pada orang tua dan guru, kurang memiliki tanggung jawab, terlibat tawuran dan kegiatan yang merusak diri seperti demonstrasi yang anarkis, mengkonsumsi narkoba, penyimpangan seksual, dan sebagainya. Keadaan ini semakin memperlihatkan adanya krisis dalam dunia pendidikan kita. Hal ini pada gilirannya dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap wibawa dunia pendidikan kita. Jika keadaan yang demikian tidak segera dicarikan solusi, maka sulit mencari alternatif lain yang efektif untuk membina moralitas masyarakat. Padahal moralitas suatu bangsa merupakan alas bagi peradaban. Banyak pakar, filosof, dan orang-orang bijak yang mengatakan bahwa faktor moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu untuk membangun peradaban bangsa.

Pendidikan hakekatnya lebih dari sekedar pengajaran; yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan para spesialis atau “tukang-tukang” yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena itu, perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis. Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada

penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian.

Jika sistem pendidikan Barat saat ini sering disebut-sebut mengalami krisis yang akut, itu tak lain karena proses yang terjadi dalam pendidikan tak lain daripada sekedar pengajaran dan *schooling system*. Pendidikan yang berlangsung dalam *schooling system* tak lebih dari suatu proses transfer ilmu dan keahlian dalam kerangka tekno struktur yang ada. Akibatnya, pendidikan katakanlah pengajaran—menjadi suatu komoditi belaka dengan berbagai implikasinya terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan.

Dengan demikian, pendidikan mestinya menjadi upaya yang dimaksudkan untuk mempersiapkan anak didik yang tidak hanya menguasai aspek akademik dan kecerdasan intelektual semata tetapi juga berbekal kecerdasan emosional dan spiritual. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan intelektual (IQ). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, tetapi terpuruk di tengah persaingan atau gagal meraih sukses. Sebaliknya, banyak yang mempunyai kecerdasan intelektual biasa-biasa saja justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja, pengusaha sukses, dan pemimpin. Hal ini semua menunjukkan urgensi kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*).

Dalam pengertian yang umum, emosi sering diartikan dorongan yang amat kuat dan cenderung mengarah pada hal-hal yang kurang terpuji, seperti halnya emosi yang ada pada para remaja yang sedang goncang.⁶ Dalam perkembangan selanjutnya kecerdasan emosional mengalami perkembangan baru dan secara umum

⁶ . Lihat Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1984), cet.1, hlm. 88.

menggambarkan potensi psikologis yang bersifat positif dan perlu dikembangkan. Kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran utama.⁷ Kecerdasan emosional dapat diartikan kepiawaian, kepandaian, ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain di sekeliling mereka dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya seperti inisiatif dan empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama, penuh perhatian dan kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Allah, dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan telah menjadi kepribadian pada diri seseorang.⁸

Dalam Islam, kecerdasan emosional disumbangkan oleh dan tak terpisahkan dari kecerdasan seseorang dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama (*Spiritual Intelligence*). Karena Islam tidak hanya sebatas agama ritual tetapi juga sebagai “*the way of life*” yang memandu dan menuntun manusia ke arah kebaikan.

Mengingat urgensi kecerdasan emosional dan intelektual dalam kehidupan, maka lembaga pendidikan mestilah memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap aspek ini agar pendidikan tak kehilangan hakekat dan esensinya. Karena pendidikan sesungguhnya memiliki cita-cita yang berciri keseimbangan (*balance*) antara dimensi fisik dan mental, antara akal dan akhlaq, antara kehidupan material dan spiritual⁹. Dalam bahasa Arab kata pendidikan biasanya diwakili oleh kata *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim*, *tadris*, *tadzkiyah* dan *tadzkirah* yang secara keseluruhan menghimpun kegiatan yang

⁷. Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), cet III, hlm. 9.

⁸. *Ibid.*, hlm. 5. Lihat pula karya Daniel Goleman lainnya, *Emotional Intelligence, Mengapa EI lebih penting dari IQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003).

⁹. Malik B. Badri, *The Dilemma of Muslim Psychologist* (London: MWH London Publishers, 1979).

terdapat dalam pendidikan yaitu membina, memelihara mengajarkan, menyucikan jiwa dan mengingatkan manusia terhadap hal-hal yang baik. Dengan demikian, pendidikan mengemban misi untuk mengembangkan bukan saja potensi-potensi intelektual tetapi juga internalisasi nilai-nilai dan pembentukan sikap dan karakter anak didik, sehingga mereka tidak goyah dan lemah dalam menghadapi persaingan global yang kompetitif.

Dalam rangka menghasilkan *output* yang berkualitas, memiliki *life skill* dan *life competence* yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, peningkatan mutu proses pendidikan (*quality of process*) menjadi sebuah keniscayaan. Karena untuk menghasilkan kualitas *output* yang baik, tidak cukup hanya dengan menyeleksi dan menyediakan *input* yang berkualitas tapi juga meniscayakan kualitas proses yang baik pula, yaitu pembelajaran yang efektif dan manajemen efektif.

Sejauh ini, keterbelakangan lembaga pendidikan nasional kita tidak bisa dilepaskan dari faktor *management* (pengelolaan) baik secara makro maupun mikro. Secara makro, dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Thailand dan Filipina, suntikan subsidi dana dari pemerintah untuk pelaksanaan pendidikan di Indonesia relatif kecil. Tidak tersedianya dana yang memadai dari pemerintah untuk pengelolaan pendidikan tentunya berdampak pada menurunnya kualitas pendidikan.

Sekalipun demikian, kita tidak dapat menyalahkan kecilnya subsidi pendidikan sebagai *scapegoat* (satu-satunya sumber permasalahan). Sekecil apapun subsidi tersebut bila kita bisa mengelolanya dengan baik sesuai standar *Total Quality Management* (TQM), kita pasti bisa mengantarkan sistem pengelolaan pendidikan mencapai tujuan. Apalagi lembaga-lembaga pendidikan saat ini telah diberikan mandat otonomi pengelolaan pembelajaran (*decentralized management*) termasuk salah satu di dalamnya masalah pendanaan, tentunya lembaga pendidikan tidak bisa lagi

mengkambinghitamkan minimnya subsidi pendidikan dari pemerintrah pusat sebagai faktor yang sangat berdampak pada tidak efektifnya sistem pengelolaan pendidikan dalam rangka menunjang sistem pembelajaran efektif.

Secara mikro, para pengelola pendidikan sering tidak sadar bahwa lembaga pendidikan berbeda dengan lembaga-lembaga bukan pendidikan (*non-educational institution*). Manajemen pengelolaan lembaga pendidikan secara teoritis diupayakan untuk memfasilitasi terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif dan inovatif, akan tetapi, pada prakteknya, para pengelola hanya *take it for granted* bahwa manajemen institusi pendidikan itu sama dengan manajemen institusi lainnya. Mereka, para pengelola kurang dibekali dengan manajemen modern-profesional yang mencerminkan manajemen berbasis sekolah/kampus (*school/campus-based management*) dan pola kepemimpinan modern (*modern leadership model*) yang mampu memberikan fasilitas dan servis efektif-efisien demi terwujudnya sistem dan proses pembelajaran aktif di sekolah atau kampus. Dalam rangka mewujudkan lembaga pendidikan yang memiliki daya saing, persoalan ini tentu menuntut penyelesaian dengan cara membekali para pengelola lembaga pendidikan dengan pola kepemimpinan modern dan berbasis pendidikan.

Lebih jauh, pendidikan sebagai sebuah proses yang berlangsung secara cepat dan dinamis termasuk yang paling banyak menghadapi problematika. Berbagai aspek yang terkait dengan kegiatan pendidikan mulai dari dasar dan landasan pendidikan, tujuan kurikulum, tenaga pendidikan, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi dan pembiayaan, secara keseluruhan mengandung permasalahan yang hingga kini belum tuntas penyelesaiannya. Ini semua menuntut manajemen yang serius dari pengelola pendidikan serta perhatian dan kesungguhan pihak pemerintah dan masyarakat dalam

ikut serta mengatasi permasalahan pendidikan sebagaimana tersebut di atas agar masyarakat Indonesia tidak hanya bisa *survive* di tengah persaingan global tetapi juga diharapkan mampu tampil di depan.

Patut disampaikan di sini penerapan manajemen mutu dalam pendidikan yang ditawarkan oleh Edward Sallis yang populer dengan sebutan *Total Quality Education* (TQE) yang dikembangkannya dari konsep *Total Quality Management* (TQM). Menurutny dalam dunia pendidikan ada beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan; *pertama*, perbaikan secara terus menerus (*continuous improvement*). Konsep ini mengandung pengertian bahwa pihak pengelola senantiasa melakukan berbagai perbaikan dan peningkatan secara terus menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggara pendidikan telah mencapai standar mutu yang ditetapkan. *Kedua*, menentukan standar mutu (*quality assurance*) Paham ini digunakan untuk menetapkan standar-standar mutu dari semua komponen yang bekerja dalam proses produksi atau transformasi lulusan institusi pendidikan. Standar mutu pendidikan misalnya dapat berupa pemilikan atau akuisisi kemampuan dasar pada masing-masing bidang pembelajaran, dan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. *Ketiga*, perubahan kultur (*change of culture*). Konsep ini bertujuan untuk membentuk budaya organisasi yang menghargai mutu dan menjadikan mutu sebagai orientasi semua komponen organisasional. *Keempat*, perubahan organisasi (*upside-down organization*). Jika visi dan misi serta tujuan institusi sudah berubah atau mengalami perkembangan, maka sangat dibutuhkan terjadinya perubahan organisasi. Perubahan organisasi ini bukan berarti perubahan wadah organisasi, melainkan sistem atau struktur organisasi yang melambangkan hubungan-hubungan kerja dan kepengawasan organisasi. *Kelima*, Mempertahankan hubungan dengan pelanggan/pengguna jasa pendidikan (*keeping close to the customer*). Agar institusi pendidikan senantiasa dapat melakukan perubahan-

perubahan atau improvisasi yang diperlukan, maka perlu mempertahankan hubungan baik dengan pengguna jasa pendidikan. Bukan hanya itu, pelanggan juga diperkenankan melakukan kunjungan, pengamatan, penilaian dan pemberian masukan kepada institusi pendidikan.¹⁰

Sedangkan berkenaan dengan orientasi pendidikan adalah bahwa setiap program pendidikan perlu diorientasikan kepada pemantapan proses pengembangan SDM sebagai modal dasar pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah bersama masyarakat. Dengan proses ini diharapkan dapat menciptakan masyarakat terpelajar (*educated society*), yang pada gilirannya diharapkan dapat menciptakan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan; baik ekonomi, sosial, budaya, politik, hukum, keamanan dan sebagainya.

Selain itu, untuk mampu bersaing dalam kancah global, proses pendidikan tidak hanya sekedar mempersiapkan anak didik untuk mampu hidup dalam masyarakat masa kini, tetapi mereka juga harus disiapkan untuk hidup di masyarakat yang akan datang yang semakin lama semakin sulit diprediksi. Kesulitan memprediksi karakteristik masyarakat yang akan datang disebabkan oleh kenyataan bahwa di era global ini perkembangan masyarakat menjadi tidak linier lagi. Perkembangan masyarakat penuh dengan lompatan-lompatan dalam berbagai aspek kehidupan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam pada itu pembenahan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan tidak kalah pentingnya dalam rangka penguatan profesionalitas tenaga pendidik dan kependidikan itu sendiri pada semua level dan tingkat pendidikan, sehingga proses transformasi nilai dan muatan pendidikan itu benar-benar terjadi secara efektif pada peserta didik. Dengan

¹⁰. Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 7-10.

acuan ini guru dosen atau apapun panggilannya benar-benar merupakan profesi yang ditekuni. Guru dan atau dosen tidak lagi terkesan sebagai pekerjaan sampingan atau bahkan sambilan sebagaimana banyak disinyalir selama ini. Begitu pula penempatan guru yang “salah kamar” (mengajar bukan pada bidang keahliannya) yang menurut data jumlahnya juga sangat besar juga tidak terjadi lagi. Agaknya dalam hal ini kita perlu memberikan apresiasi kepada konstitusi Negara Indonesia yang telah menetapkan Undang-undang guru dan dosen yang tujuannya tidak lain adalah untuk bagaimana semua guru dan dosen betul-betul dapat menjalankan tugas sebagai pendidik dan pengajar secara professional. Persoalannya sekarang tinggal bagaimana undang-undang itu diimplementasikan dengan saksama dan serius. Dan kita memahami betapa usaha untuk mengiimplemntasikan undang-undanbg tersebut bukanlah sesuatu yang mudah mengingat begitu banyak jumlah guru dan dosen yang harus ditingkatkan kemampuan profesionalitasnya diseluruh Indonesia melalui pencapaian tingkat kualifikasi dan sertifikasi profesi.

Dengan skim yang sudah dirancang, kita berharap pemerintah sudah on the right track dalam membenahi tenaga pendidik dan kependidikan, kususnya guru dan dosen dengan konsisten melaksanakan undang-undang guru dan dosen tersebut secara simultan dan terencana. Mengingat jumlah guru dan dosen yang begitu besar, maka perlu penyediaan dana yang juga besar baik untuk keperluan peningkatan kualifikasi dan sertikasi profesi maupun untuk perbaikan penggajian dan insentif mereka.

Sarana dan prasarana pendidikan juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam system pendidikan. Tidaklah dapat dibayangkan suatu lembaga pendidikan akan dapat menyelenggarakan proses pendidikan yang baik dan efektif bila ketrediaan sarana dan prasarana pendidikannya yang tidak memadai apalagi minim.

Seprofesioanal apapun guru bila tidak ditunjang oleh kelengkapan ala-alat bantu pengajaran maka hasilnya jelas tidaklah akan memuaskan.

Oleh karena itu pembenahan sarana dan prasarana pendidikan baik dalam aspek kuantitas maupun kualitasnya tidaklah kalah pentingnya dilakukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan terutama bila dihadapkan pada tuntutan untuk unggul menghadapi persaingan global. Agaknya performance suatu lembaga pendidikan pada tahap yang paling awal sekali terlihat dari kelengkapan sarana dan prasarananya. Selain akan memantapkan atmosfir daya tarik belajar, kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan sudah barang tentu akan memberikan kontribusi besar bagi kelancaran proses belajar-mengajar pada khususnya dan proses pendidikan pada umumnya. Ketersediaan laboratorium dan teaching aids jelas akan memberikan kontribusi besar bagi kelancaran proses pendidikan yang efektif.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Keilmuan yang Digunakan

Penelitian tentang pendidikan karakter ini menggunakan pendekatan keilmuan yang berkaitan dengan filsafat pendidikan. Pendekatan filsafat pendidikan dalam menelaah konsep dan nilai pendidikan karakter ini diperlukan dalam upaya menggali lebih jauh konsep-konsep keilmuan pendidikan baik dalam perspektif Barat Rasional sekuler maupun dalam perspektif pendidikan Islam. Dengan pendekatan semacam itu akan dapat dilihat benang merah yang membedakan antara kedua perspektif sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai yang dikembangkan oleh kedua perspektif tersebut, yang diasumsikan akan menghasilkan produk yang ada sisi persamaannya disamping mungkin ada pula sisi perbedaannya. Bagi peneliti, hal yang demikian itu dirasa dan dipandang sangat penting dalam rangka upaya memperkaya teori-teori yang ada mengenai pendidikan karakter.

3.2. Tipe Penelitian

Secara fundamental kajian atau penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif analitis. Model penelitian seperti ini dimanfaatkan dalam upaya memberikan gambaran yang akurat dan tepat mengenai konsep pendidikan karakter serta dasar paradigma yang mendasarinya yang kemudian dianalisa sedemikian rupa sehingga akan menghasilkan kesimpulan ilmiah yang diharapkan akan dapat dijadikan bagian dari pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang filsafat pendidikan. Kemudian dilakukan perbandingan antar konsep yang dapat memperlihatkan sisi-sisi kesamaan dan atau perbedaan pendidikan karakter dalam perspektif Barat dan konsep

pendidikan karakter dalam perspektif Islam, yang pada gilirannya diharapkan akan dapat menghasilkan pengembangan keilmuan dalam bidang perbandingan filsafat pendidikan.

3.3. Bentuk dan Sumber serta Metode Koleksi Data

Sesuai dengan formulasi permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka selain data mengenai identitas responden penelitian, ada tiga kelompok bentuk data penting yang dihimpun, yaitu pertama adalah bentuk data yang berkenaan dengan tingkat pemahaman responden (mahasiswa Jerman mahasiswa Indonesia) tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Dan dalam hal ini peneliti mencoba menghimpun kriteria-kriteria yang dipandang dapat memenuhi capaian penelitian ini untuk mendapat kejelasan tentang tingkat penguasaan responden tentang pemahaman mereka mengenai konsep pendidikan karakter. Untuk keperluan data ini peneliti mengajukan tiga puluh item pernyataan yang dapat menentukan pada tingkat apa pemahaman dan sikap responden terhadap pendidikan karakter. Kedua, adalah bentuk data yang dipandang dapat menghimpun tingkat internalisasi dan aktualisasi nilai—nilai karakter yang dirasakan dan yang diterapkan oleh responden dalam kehidupan mereka. Untuk keperluan data ini peneliti mengajukan delapan belas kriteria aktualisasi konsep karakter dan kemudian dielaborasi kedalam tiga puluh tiga item pernyataan yang dapat mereka tentukan pada tingkat apa mereka rasakan dan yang mereka aplikasikan dalam diri mereka. Dan ketiga adalah bentuk data yang dipandang dapat menghimpun berbagai faktor yang ikut berpengaruh terhadap pembentukan nilai-nilai karakter mereka.

Sumber data bagi penelitian ini diambil dan diperoleh dari sumber primer dan skunder. Data primer berasal dari yang menjadi subjek kajian ini, yaitu, para mahasiswa dan tenaga pendidik serta pimpinan dari dua institusi pendidikan tinggi yang

mewakili Jerman dan Indonesia. Untuk di Jerman sengaja dipilih dua perguruan tinggi yaitu, Universitas Hochschule Amberg- Weiden di City of Weiden dan Universitas Flensburg. Sementara untuk di Indonesia sengaja pula dipilih dua perguruan tinggi negeri yaitu Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau dan Universitas Riau.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik penyebaran angket serta wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan beberapa key-informan, dan juga dengan menggunakan data dokumenter yang menopang data utama. Angket atau kuesioner disebarkan secara acak kepada mahasiswa dengan proporsi 100 angket untuk mahasiswa di Jerman dan 150 angket untuk mahasiswa di Indonesia. Dari sejumlah itu ternyata angket yang kembali dapat dikatakan amat sangat tinggi yaitu sebesar 98,8 %, . Hanya saja setelah diselewksi sluruh angket yang kembali tersebut maka terdapat 183 angket yang dapat diolah datanya yang terdiri dari 83 angket berasal dari responden mahasiswa di Jerman dan 100 angket berasal dari responden mahasiswa di Indonesia. . Dengan jumlah angket yang kembali mendekati 100% tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa responden memiliki minat dan tingkat partisipasi yang tinggi untuk mendukung kajian ini.

3.4. Karakteristik Responden

Penelitian tentang konsep dan aktualisasi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan tinggi di Jerman dan Indonesia ini mengambil subjek penelitian sebanyak 200 orang. 100 orang berasal dari mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan 100 orang lagi dari mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia.

Subjek penelitian yang berasal dari Jerman sebagaimana disebutkan di atas terdiri dari 100 orang, namun yang mengembalikan kuesioner hanya 83 orang, sehingga total keseluruhan subjek penelitian ini menjadi 183 orang. Subjek penelitian yang berasal

dari Jerman adalah mahasiswa perguruan tinggi umum, karena di negara federasi Jerman penyelenggaraan pendidikan tinggi semuanya berada di bawah satu atap yakni Kementerian Pendidikan (*Menistry of Education Germany*).

Selanjutnya, subjek penelitian dari Indonesia separoh diambil dari perguruan tinggi yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang selanjutnya disingkat dengan Kemendikbut RI dan separoh lagi diambil dari mahasiswa perguruan tinggi yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia yang selanjutnya disebut dengan Kemenag RI. Pemilihan mahasiswa perguruan tinggi di bawah naungan dua kementerian tersebut bukan bermaksud menafikan pendidikan tinggi yang juga dilakukan oleh Kementerian lain seperti Kementerian Dalam Negeri RI yang memiliki Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) dan Kementerian Pertanian RI yang memiliki Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian, akan tetapi disebabkan karena Kemendikbut RI dan Kemenag RI-lah yang paling banyak menaungi perguruan tinggi di Indonesia yang jumlah mahasiswanya mencapai sebanyak 4,8 juta orang,¹¹ tergabung ke dalam 2.647 perguruan tinggi yang terdiri dari akademi, institut, politeknik, sekolah tinggi dan universitas.¹² Subjek penelitian tersebut, baik dari Jerman maupun Indonesia berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang rinciannya dapat dilihat dalam Tabel 3.1.

Tabel 3.1.
Jenis Kelamin Subjek Penelitian

Jenis Kelamin	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Laki-laki	52	62,7	26	26,0
Perempuan	31	37,3	74	74,0
Total	83	100,0	100	100,0

¹¹ <http://edukasi.kompas>, diakses tanggal 24 November 2013.

¹² <http://jamarisonline>, diakses tanggal 24 November 2013.

Berdasarkan Tabel 3.1 di atas terlihat bahwa subjek penelitian yang berasal dari Jerman dominan berjenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan, masing-masing 62,7% dan 37,3%. Sedangkan yang berasal dari Indonesia lebih dominan berjenis kelamin perempuan dari pada laki-laki, masing-masing 74,0% dan 26,0%. Jika jumlah subjek penelitian pada kedua negara tersebut digabungkan maka yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 78 orang atau 42,63%, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 105 orang atau 57,38%. Mereka memiliki usia berbeda satu sama lain seperti terlihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2.
Usia Subjek Penelitian

Usia	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
17th-22th	37	44,6	90	90,0
23th-28th	29	34,9	9	9,0
29th-34th	12	14,5	1	1,0
35th-40th	3	3,6	0	0,0
Absent	2	2,4	0	0,0
Total	83	100,0	100	100,0

Tabel 3.2 di atas menggambarkan bahwa kebanyakan mahasiswa perguruan tinggi di Jerman memiliki usia 17 s/d 22 tahun yakni sebanyak 44,6%. Kemudian urutan kedua berusia 23 s/d 28 tahun sebanyak 34,9%, disusul usia 29 s/d 34 tahun pada urutan ketiga sebanyak 14,5%. Namun di antara mereka ada pula yang berusia tidak muda lagi yaitu 35 s/d 40 tahun sebanyak 3,6%. Dengan demikian, usia mahasiswa perguruan tinggi di Jerman bervariasi, mulai dari yang muda sampai dengan yang tidak muda lagi. Berbeda halnya dengan mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, mayoritas mereka yakni 90% berusia 17 s/d 22 tahun. Kemudian disusul usia 23 s/d 28 tahun pada urutan kedua

sebanyak 9%. Namun 1 % dari mereka ada yang berusia 29 s/d 34 tahun. Dengan demikian, usia mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia relatif lebih muda dibandingkan dengan di Jerman. Kondisi demikian menunjukkan bahwa kemauan masyarakat Jerman untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan kemauan masyarakat Indonesia. Bagi mereka umur tidak menghalangi usaha mereka untuk menuntut ilmu pengetahuan yang lebih dalam lagi. Hal ini sesuai dengan Hadist Nabi Muhammad s.a.w., yang mengatakan “*Tuntutlah ilmu dari ayunan sampai keliang lahat.*”

Namun, sebagian di antara mereka, baik yang menuntut ilmu di perguruan tinggi Jerman maupun di perguruan tinggi Indonesia sudah berstatus menikah dan sebagian besar belum terikat tali perkawinan. Hal itu dapat dilihat dalam tabel 3.3

Tabel 3.3.
Status Perkawinan Subjek Penelitian

Status Perkawinan	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Lajang	76	91,6	89	89,0
Menikah	7	8,4	11	11,0
Total	83	100,0	100	100,0

Tabel 3.3 di atas menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa perguruan tinggi di Jerman yakni sebanyak 91,6% masih berstatus lajang, namun sebagian di antara mereka yakni 8,4% sudah berstatus menikah. Begitu juga dengan mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, mayoritas mereka yakni sebanyak 89% berstatus lajang, sisanya 11% berstatus menikah. Dengan demikian, baik di Jerman maupun di Indonesia, status menikah tidak menjadi persoalan bagi seseorang untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Namun mereka masuk perguruan tinggi pada usia yang berbeda seperti terlihat pada tabel 3.4.

Tabel 3.4.

Usia Subjek Penelitian Saat Mulai Kuliah

Usia	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
17th-22th	65	78,3	100	100,0
23th-28th	9	10,8	0	0,0
29th-34th	5	6,0	0	0,0
35th-40th	2	2,4	0	0,0
Absent	2	2,4	0	0,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan Tabel 3.4 di atas terlihat bahwa mayoritas yakni 78,3% mahasiswa perguruan tinggi di Jerman mulai masuk ke perguruan tinggi pada usia 17 s/d 22 tahun. Namun sebagian mereka ada pula yang mulai masuk perguruan tinggi pada usia 29 s/d 34 tahun, bahkan di usia 35 s/d 40 tahun. Berbeda halnya dengan Di Indonesia, semua mahasiswa mulai masuk perguruan tinggi pada usia yang sama yakni usia 17 s/d 22 tahun. Dengan demikian di negara Jerman, usia mahasiswa mulai masuk perguruan tinggi tidak dibatasi, diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat. Sebaliknya, di Indonesia usia mahasiswa mulai masuk perguruan tinggi, khusus di perguruan tinggi negeri di batasi yakni 2 tahun semenjak tamat Sekolah Menengah Lanjutan Atas (SLTA) atau pada usian 19 s/d 20 tahun.

Mahasiswa perguruan tinggi di kedua negara tersebut, duduk pada semester yang berbeda seperti terlihat pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5.
Semester Subjek Penelitian

Semester	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
I	12	14,5	0	0,0
II	32	38,6	0	0,0
III	0	0,0	1	1,0
IV	10	12,0	0	0,0
V	0	0,0	63	63,0
VI	22	26,5	0	0,0
VII	0	0,0	15	15,0
VIII	5	6,0	0	0,0
IX	1	1,2	20	20,0
X	1	1,2	0	0,0
XIII	0	0,0	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Data pada tabel 3.5 di atas menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa perguruan tinggi di Jerman yang menjadi subyek penelitian ini duduk pada semester II (dua) dan semester VI (enam), masing-masing sebanyak 38,6% dan 26,5%. Kemudian disusul semester I (satu) pada urutan ketiga sebanyak 14,5%, bahkan ada yang duduk di semester X (sepuluh) yakni 1,2%. Dengan demikian, mahasiswa perguruan tinggi di Jerman yang menjadi subjek penelitian ini, tidak hanya duduk di semester ganjil, akan tetapi ada pula yang duduk di semester genap. Hal ini disebabkan karena penerimaan mahasiswa baru di Jerman dilakukan dua kali dalam setiap tahun, yakni pada semester ganjil dan semester genap.

Berbeda halnya dengan mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia yang menjadi subjek penelitian ini, mereka semuanya duduk pada semester ganjil dan mayoritas yakni sebanyak 63% duduk pada semester V (lima), kemudian disusul semester IX (sembilan) pada urutan kedua sebanyak 20%, dan pada urutan ketiga semester VII (tujuh) sebanyak 15%.

Para mahasiswa perguruan tinggi tersebut, baik yang berasal dari Jerman maupun yang berasal dari Indonesia, sama-sama sudah memiliki karya ilmiah sendiri seperti terlihat pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6.
Karya Ilmiah yang Pernah Ditulis Subjek Penelitian

Menulis Karya Ilmiah	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Ada	24	28,9	30	30,0
Tidak ada	59	71,1	70	70,0
Total	83	100,0	100	100,0

Tabel 3.6 di atas memperlihatkan bahwa sebagian mahasiswa perguruan tinggi, baik di Jerman maupun di Indonesia sudah memiliki karya ilmiah sendiri, masing-masing 28,9% dan 30%. Namun sebagian yang lain belum memiliki karya ilmiah sendiri. Dengan demikian, jumlah mahasiswa yang memiliki karya ilmiah sendiri, baik di Jerman maupun di Indonesia jumlahnya hampir relatif sama. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat produktifitas mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia dalam menulis karya ilmiah tidak kalah jika dibandingkan dengan mahasiswa perguruan tinggi di Jerman. Data ini berbanding lurus dengan semakin banyaknya mahasiswa perguruan tinggi asal Indonesia yang berhasil memenangkan berbagai macam perlombaan sains dan teknologi di tingkat internasional seperti yang diraih oleh tim Masoca Ball yang terdiri dari Ardiyansyah Mallega, Stella Denissa, Alviane Leonita dan tim Suweepo yang terdiri dari Venny Issani, Cynthia dan Jian Septian masing-masing sebagai pemenang dua dan tiga pada kompetisi Developing Solutions for Developing Countries (DSDC) yang berlangsung di McCormick Place, Chicago, Amerika Serikat, yang diselenggarakan pada tanggal 13 s/d 16 Juli 2013¹³. Contoh lainnya Raja Oktovin

¹³ <http://www.pikiran-rakyat.com>, diakses tanggal 25 November 2013.

Pedamanik, Ronald Widjojo dan Made Tantrawan yang meraih medali emas pada International Mathematics Competition (IMC) di Blageovgrad yang diadakan pada tanggal 26 juli s/d 1 agustus 2012¹⁴.

Keadaan di atas membuat sebagian mahasiswa perguruan tinggi di kedua negara mempunyai pengalaman melakukan perjalan ke luar negeri yang frekuensinya dapat dilihat pada Tabel 3.7

Tabel 3.7.
Pengalaman Subjek Penelitian ke Luar Negeri

Semester	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
0	37	44,6	90	90,0
1	18	21,7	4	4,0
2	8	9,6	5	5,0
3	5	6,0	0	0,0
4	4	4,8	1	1,0
5	2	2,4	0	0,0
6	2	2,4	0	0,0
8	2	2,4	0	0,0
10	1	1,2	0	0,0
15	2	2,4	0	0,0
20	1	1,2	0	0,0
35	1	1,2	0	0,0
Total	83	100,0	100	100,0

Tabel 3.7 di atas menggambarkan bahwa kebanyakan (55,4%) mahasiswa perguruan tinggi di Jerman sudah pernah melakukan perjalanan ke luar Jerman, sisanya 44,6% belum pernah ke luar Jerman. Berbeda dengan mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, hanya sebagian kecil (10%) mereka yang pernah melakukan perjalanan keluar Indonesia, kebanyakan mereka yakni sebanyak 90% belum pernah ke luar Indonesia. Pengalaman pernah melakukan perjalan ke luar negeri tersebut dapat menambah luas cakrawala berpikir dan ilmu pengetahuan yang mereka miliki.

¹⁴ <http://www.sekolahkampus.com>, diakses tanggal 25 November 2013

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan; jumlah seluruh mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini sebanyak 183 orang. 83 orang berasal dari perguruan tinggi di Jerman dan 100 orang berasal dari perguruan tinggi di Indonesia. Mereka berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, masing-masing 78 orang dan 105 orang. Mayoritas mereka berusia 17 s/d 22 tahun. Sebagian kecil terikat tali perkawinan. Mereka duduk pada semester berbeda. Hampir 30% dari mereka sudah memiliki karya ilmiah sendiri. Sebagian mempunyai pengalaman melakukan perjalanan ke luar negeri dan sebagian lagi belum.

3.5. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul diperoleh sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan tujuan penelitian, yang kemudian dianalisis secara mendalam dengan menggunakan pendekatan keilmuan filsafat pendidikan sehingga menghasilkan temuan-temuan yang akurat dari upaya menjawab semua permasalahan penelitian yang diajukan. Kemudian dari hasil analisis itu pula diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan penelitian yang diyakini memberi kontribusi yang signifikan dalam rangka menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang filsafat pendidikan.

3.6. Waktu dan Biaya Penelitian

Penelitian ini dalam pelaksanaannya menggunakan waktu selama 7 (tujuh) bulan hari kerja yaitu dari pertengahan Mei 2013 sampai pertengahan Desember 2013, yang dibagi dalam empat tahapan pekerjaan, yang dimulai dengan tahap persiapan berupa penyusunan konsep dan kuesioner serta pedoman interview, kemudian disusul dengan tahap pelaksanaan penelitian lapangan berupa pengumpulan data yang diperoleh dari subjek penelitian baik data primer maupun sekunder, dan berikutnya dilanjutkan

dengan tahap pengolahan dan analisis data secara akurat dan mendalam , dan tahapan terakhir adalah berupa penulisan laporan hasil penelitian dan mempublikasikannya.

Sebagai penelitian yang dinyatakan menang dalam seleksi proposal penelitian kolaboratif internasional (*world class university*) yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, penelitian ini mendapat pembiayaan secara penuh dari dana yang berasal dari anggaran yang ada pada DIPA Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau tahun anggaran 2013 pada POK Lembaga Penelitian Dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Suska Riau.

BAB IV

HASIL DAN BAHASAN

4.1. Pemahaman Konsep Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Jerman dan Indonesia

Pemahaman terhadap konsep pendidikan karakter menjadi dasar bagi seseorang dalam menentukan sikap, yang selanjutnya menjadi karakter bagi yang bersangkutan dalam berperilaku. Hal ini mengacu kepada teori yang sudah mapan yang menyatakan bahwa persepsi mempengaruhi sikap atau dengan kata lain bentuk sikap seseorang dipengaruhi oleh persepsinya terhadap pemahaman konsep. Dalam penjelasan berikut ini, akan disajikan bagaimana pemahaman mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia mengenai konsep pendidikan karakter yang menjadi dasar bagi mereka dalam menentukan sikap, yang kemudian mempengaruhi karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pada item paling awal kajian ini, ingin melihat persepsi mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia mengenai pentingnya seseorang memiliki kepribadian berkarakter berdasarkan potensi yang dimiliki seperti terlihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1.

Potensi Kepribadian Berkarakter

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Tidak Setuju	14	16,9	30	30,0
Setuju	48	57,8	70	7,0
Sangat Setuju	21	25,3	0	0,0
Total	83	100,0	100	100,0

Ternyata dari data yang ada, baik mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia maupun mahasiswa perguruan tinggi di Jerman ada yang memandang bahwa setiap orang memiliki potensi kepribadian berkarakter positif. Namun, di antara dua kelompok mahasiswa tersebut terdapat perbedaan dalam memandang hal itu. Semua (100%) mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia setuju bahwa setiap orang memiliki potensi kepribadian berkarakter. Sementara di kalangan mahasiswa perguruan tinggi Jerman ada yang menyatakan tidak percaya bahwa setiap orang memiliki potensi kepribadian berkarakter, walaupun dalam frekuensi yang kecil (16,9%). Sisanya 83,1% menganggap setiap orang memiliki potensi untuk menjadi pribadi yang berkarakter seperti yang dikatakan mahasiswa Indonesia.

Mereka yang tidak percaya setiap orang memiliki potensi menjadi pribadi yang berkarakter disebabkan karena mereka tidak peduli dengan masalah karakter. Sebaliknya, mereka yang meyakini setiap orang memiliki potensi menjadi pribadi yang berkarakter dipengaruhi oleh pemahaman mereka bahwa pribadi yang berkarakter akan menjadi landasan bagi keberhasilan di masa depan. , salah satunya terhadap ajaran agama Islam. Allah s.w.t., dalam Surat al-Syams ayat 8 mengatakan; “*Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya.*” Jalan kefasikan adalah jalan yang buruk, sedangkan jalan ketaqwaan adalah jalan yang baik. Jalan mana yang dipilih oleh manusia, tergantung kepada pilihannya sendiri karena semua manusia dilahirkan oleh Allah s.w.t., dalam keadaan *fithri* (suci) sebagaimana dikatakan dalam hadist Nabi Muhammad s.a.w., ”*setiap manusia dilahirkan dalam keadaan bersih dan suci.*”

Manusia yang lahir dalam keadaan bersih dan suci tersebut, ke depannya harus mempunyai karakter yang baik. Agar setiap orang mempunyai karakter yang baik maka harus dibangun dan dikembangkan secara sadar sedemikian rupa dari waktu ke waktu,

di antaranya melalui pendidikan, baik formal maupun non-formal karena karakter tidak dapat diwariskan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Pendapat tersebut dibenarkan oleh sebagian besar mahasiswa perguruan tinggi, baik di Jerman maupun Indonesia seperti yang terlihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2.
Karakter Tak Dapat Diwariskan

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Tidak Setuju	4	4,8	5	5,0
Setuju	53	63,9	36	36,0
Sangat Setuju	24	28,9	59	59,0
Total	81	97,6	100	100,0
Missing System	2	2,4	0	0,0
Total	83	100,0	100	100,0

Data di atas memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (92,8%) maupun di Indonesia (95,0%) membenarkan bahwa karakter tidak dapat diwariskan melalui genetika oleh orang tua kepada anak-anaknya, akan tetapi harus dibangun dan dikembangkan sedemikian rupa dari waktu ke waktu melalui pendidikan di rumah tangga maupun melalui pendidikan lainnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral.¹⁵ Akan tetapi, sebagian kecil mahasiswa pada kedua negara tersebut, masing-masing 4,8% dan 5% menyatakan sebaliknya, karakter dapat diwariskan oleh orang tua terhadap anak-anaknya secara genetika.

Oleh karena karakter tidak dapat diwariskan oleh orang tua kepada anak-anaknya secara genetik, maka karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar dan

¹⁵ Agus Wibowo, 2012, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, hal 32.

berkelanjutan dari waktu ke waktu sehingga setiap orang mempunyai karakter yang berbeda antara satu sama lainnya. Karakter yang dimiliki oleh seseorang tidak sama dengan karakter yang dimiliki oleh orang lain karena setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda. Oleh karena itu kepribadian tidak sama dengan karakter. Hal ini dibenarkan oleh sebagian besar mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia sebagaimana terlihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3.
Karakter Tidak Sama dengan Kepribadian

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Sangat Tidak Setuju	4	4,8	4	4,0
Tidak Setuju	19	22,9	25	25,0
Setuju	45	54,2	57	57,0
Sangat Setuju	14	16,9	14	14,0
Total	82	98,8	100	100,0
Missing System	1	1,2	0	0,0
Total	83	100,0	100	100,0

Tabel 4.3 di atas menggambarkan bahwa kebanyakan mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (54,2%) berpandangan bahwa karakter tidak sama dengan kepribadian dan bahkan 16,9% dari mereka berpandangan lebih kuat tentang ketidaksamaan antara karakter dengan kepribadian. Namun demikian, ada 4,8% dari mereka berpandangan sebaliknya. Sementara itu 57% mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, juga memiliki pandangan yang sama dengan mahasiswa perguruan tinggi di Jerman bahwa karakter tidak sama dengan kepribadian. Akan tetapi, 29% dari mereka memiliki pandangan berbeda tentang hal tersebut.

Pandangan kebanyakan mahasiswa dari kedua negara di atas yang menganggap karakter tidak sama dengan kepribadian sejalan dengan pendapat Ngainun Naim yang mengatakan; karakter tidak sama dengan kepribadian. Karakter merupakan gambaran

tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit, sedangkan kepribadian dibebaskan dari nilai.¹⁶ Sebaliknya, pandangan sebagian kecil mahasiswa Jerman dan Indonesia yang menganggap karakter sama dengan kepribadian sejalan dengan pendapat Doni Koesoema A yang mengatakan; karakter sama dengan kepribadian.¹⁷

Setiap manusia diciptakan oleh Allah Yang Maha Kuasa berbeda satu sama lain karena Allah s.w.t., memang tak mau menjadikan manusia ini menjadi umat yang satu, sehingga ada yang memiliki kelebihan dan sebaliknya ada pula yang memiliki kekurangan dan kelemahan. Kekurangan dan kelemahan yang dimiliki oleh setiap orang harus diperbaiki sedemikian rupa sehingga menjadi lebih baik, bahkan kalau bisa kelemahan tersebut berubah menjadi kelebihan. Salah satu caranya yakni dengan memunculkan kebiasaan-kebiasaan positif yang kemudian disebut dengan karakter. Namun, tidak semua orang meyakini hal seperti itu, termasuk sebagian mereka yang sudah mendapatkan pendidikan tinggi seperti tercermin pada tabel 4.4.

Tabel 4.4.
Pemahaman Terhadap Karakter

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	2	2,0
Tidak Setuju	28	33,7	13	13,0
Setuju	42	50,6	66	66,0
Sangat Setuju	7	8,4	19	19,0
Total	77	92,8	100	100,0
Missing System	6	7,2	0	0,0
Total	83	100,0	100	100,0

¹⁶ Ngainun Naim, 2012, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, hal 55.

¹⁷ Barnawi dan M.Arifin, 2012, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, hal 21.

Data pada tabel 4.4 di atas memberikan penjelasan kepada kita bahwa tidak semua orang, termasuk kalangan mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (33,7%) dan Indonesia (15%) yang meyakini karakter bisa muncul pada setiap orang dengan cara memunculkan kebiasaan-kebiasaan positif. Namun demikian, sebagian besar mahasiswa Jerman (92,8%) dan mahasiswa Indonesia (71,5) beranggapan sebaliknya bahwa karakter setiap orang bisa muncul asalkan mau belajar mengatasi kekurangan dan kelemahannya sedemikian rupa dengan cara memunculkan kebiasaan-kebiasaan positif dalam berperilaku di tengah-tengah masyarakat.

Jika seseorang mampu memunculkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari, misalnya jujur, ramah-tamah, cinta lingkungan, empati dan lain sebagainya maka hal itu akan menjadi nilai tambah bagi diri yang bersangkutan, karena semua orang menyukai kebiasaan-kebiasaan yang bersifat positif pada tingkah laku seseorang. Pandangan seperti ini juga dimiliki sebagian besar mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia sebagaimana terlihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5.
Karakter Positif Menjadi Nilai Tambah

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Sangat Tidak Setuju	1	1,2	1	1,0
Tidak Setuju	8	9,6	2	2,0
Setuju	46	55,4	48	48,0
Sangat Setuju	27	32,5	49	49,0
Total	82	98,8	100	100,0
Missing System	1	1,2	0	0,0
Total	83	100,0	100	100,0

Tabel 4.5 di atas menunjukkan 87,9% mahasiswa Jerman dan 97% mahasiswa Indonesia menganggap bahwa karakter dapat menjadikan seseorang sebagai pribadi yang memiliki nilai tambah di tengah-tengah masyarakat. Namun demikian, 10,8%

mahasiswa Jerman dan 3% mahasiswa Indonesia menganggap karakter tidak menjadi nilai tambah bagi pribadi seseorang.

Nilai-nilai positif yang dapat menjadi nilai tambah bagi pribadi seseorang tersebut tidak bisa muncul begitu saja dalam berperilaku di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi dipengaruhi banyak faktor. Namun faktor paling dominan yakni faktor bawaan. Pendapat ini dibenarkan oleh sebagian besar mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia seperti tercermin pada tabel 4.6.

Tabel 4.6.
Karakter Didominasi Oleh Faktor Bawaan

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	2	2,0
Tidak Setuju	9	10,8	25	25,0
Setuju	48	57,8	51	51,0
Sangat Setuju	26	31,3	21	21,0
Total	83	100,0	99	99,0
Missing System	0	0,0	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.6 di atas terlihat bahwa mayoritas mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (57,8%) dan Indonesia (51%) menyatakan setuju, bahkan sebagian mereka menyatakan sangat setuju bahwa karakter seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, dan faktor paling dominan menurut anggapan mereka adalah faktor bawaan (*nature*). Namun demikian, sebagian kecil mereka menyatakan tidak setuju terhadap hal tersebut, mereka justru menilai faktor lain misalnya lingkungan tempat tinggal. Lingkungan tempat tinggal atau lingkungan di mana seseorang tumbuh dan berkembang menjadi dewasa juga sangat mempengaruhi pembentukan karakter. Pendapat ini dibenarkan oleh mayoritas mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia sebagaimana terlihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7.

Lingkungan Mempengaruhi Karakter Seseorang

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Tidak Setuju	4	4,8	4	4,0
Setuju	24	28,9	52	52,0
Sangat Setuju	55	66,3	44	44,0
Total	83	100,0	100	100,0

Data pada tabel 4.7 di atas memperlihatkan bahwa kebanyakan mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (66,3%) dan Indonesia (44%) menyatakan sangat setuju jika lingkungan tempat seseorang tumbuh dan berkembang menjadi dewasa, mempengaruhi karakter yang bersangkutan. Namun demikian, sebagian kecil dari mereka menyatakan tidak setuju terhadap hal tersebut.

Walaupun karakter merupakan sifat bawaan dan dipengaruhi oleh lingkungan tempat seseorang tumbuh dan berkembang, akan tetapi yang membedakan seseorang itu baik atau buruk di mata masyarakat atau Sang Pencipta adalah akhlak dan budi pekertinya. Hal ini dibenarkan oleh sebagian besar mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia seperti tercermin dalam tabel 4.8.

Tabel 4.8.

Ahklak dan Budi Pekerti Pembada Orang Baik atau Buruk

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Sangat Tidak Setuju	2	2,4	0	0,0
Tidak Setuju	12	14,5	14	14,0
Setuju	50	60,2	52	52,0
Sangat Setuju	18	21,7	34	34,0
Total	82	98,8	100	100,0
Missing System	1	1,2	0	0,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.8 di atas terlihat bahwa kebanyakan mahasiswa di Jerman (60,2%) dan Indonesia (52%) menyatakan setuju, bahkan sebagian yang lain, masing-masing 21,7% dan 34% menyatakan sangat setuju jika karakter (akhlak dan budi pekertinya dalam berperilaku) merupakan sifat bawaan dan pembeda seseorang baik atau buruk di mata masyarakat atau Sang Pencipta. Namun demikian, sebagian kecil mereka, masing-masing 14,5% dan 14% menyatakan tidak setuju terhadap hal demikian.

Pemahaman sebagian besar mahasiswa perguruan tinggi Jerman dan Indonesia yang membenarkan karakter merupakan sifat bawaan dan yang membedakan seseorang itu baik atau buruk di mata masyarakat atau Sang Pencipta adalah akhlak dan budi pekertinya dalam berperilaku, sejalan seirama dengan apa yang dikatakan Allah s.w.t dalam Al-Qur'an bahwa" yang membedakan seorang hamba dengan hamba lainnya adalah iman dan ketaqwaannya". Seseorang yang memiliki iman dan ketaqwaan senantiasa akan memiliki akhlak dan budi pekerti yang mulia atau baik.

Prilaku berkarakter seseorang dan diperlihatkan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, secara psikologis merupakan *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, dan *Spiritual Quotient (SQ)*. Pendapat ini dibenarkan oleh kebanyakan mahasiswa perguruan tinggi Jerman dan Indonesia seperti tercermin dalam tabel 4.9.

Tabel 4.9.
Prilaku Karakter Secara Psikologis

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Sangat Tidak Setuju	1	1,2	1	1,0
Tidak Setuju	34	41,0	7	7,0
Setuju	41	49,4	48	48,0
Sangat Setuju	6	7,2	44	44,0
Total	82	98,8	100	100,0
Missing System	1	1,2	0	0,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.9 di atas terlihat bahwa kebanyakan mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (49,4%) dan Indonesia (48%) menyatakan setuju, bahkan sebagian yang lain masing-masing 7,2% dan 44% menyatakan sangat setuju jika perilaku berkarakter yang dimiliki seseorang secara psikologis merupakan *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ). Namun demikian, cukup banyak (41,0%) mahasiswa Jerman yang tidak setuju terhadap hal demikian. Jauh berbeda halnya dengan mahasiswa Indonesia, hanya sebagian kecil (7%) saja mereka yang menyatakan tidak setuju terhadap hal tersebut.

Prilaku berkarakter yang dimiliki oleh seseorang tidak bisa didiamkan begitu saja, akan tetapi harus dikembangkan sedemikian rupa agar seseorang memiliki konfigurasi karakter yang baik. Untuk memiliki konfigurasi karakter yang baik, sekurang-kurangnya ada empat hal yang perlu dikembangkan dalam diri setiap orang secara berkesinambungan yaitu *Spiritual and Emotional Development*, *Intellectual Development*, *Physical and Kinesthetic Development*, serta *Aptective and Creativity*. Pendapat ini dibenarkan oleh sebagian besar mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia seperti tercermin dalam tabel 4.10.

Tabel 4.10.

Empat Hal yang Perlu Dikembangkan Agar Seseorang Memiliki Karakter Baik

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	1	1,0
Tidak Setuju	19	22,9	5	5,0
Setuju	48	57,8	56	56,0
Sangat Setuju	15	18,1	38	38,0
Total	82	98,8	100	100,0
Missing System	1	1,2	0	0,0
Total	83	100,0	100	100,0

Tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa perguruan tinggi Jerman (57,8%) dan Indonesia (56%) menyatakan setuju, bahkan sebagian mereka masing-masing 8,1% dan 38% menyatakan sangat setuju bahwa untuk memiliki konfigurasi karakter yang baik, seseorang sekurang-kurangnya mengembangkan empat hal yang terdapat dalam dirinya, yaitu *Spiritual and Emotional Development*, *Intellectual Development*, *Physical and Kinesthetic Development*, serta *Aptective and Creativity*. Namun demikian, cukup banyak mahasiswa Jerman (22,9%) yang menyatakan tidak setuju terhadap hal tersebut, sedangkan di Indonesia hanya sebagian kecil saja yakni 5%.

Seseorang yang memiliki karakter baik, akan tergambar dari cara berpikir, bersikap dan berprilakunya dalam kehidupan sehari-hari karena sebagaimana disebutkan sebelumnya karakter mempengaruhi sikap dan perilaku. Hal ini dibenarkan oleh mayoritas mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia seperti yang tercermin pada tabel 4.11.

Tabel 4.11.

Karakter Menunjukkan Cara Berfikir, Bersikap dan Berprilaku

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Sangat Tidak Setuju	1	1,2	0	0,0
Tidak Setuju	14	16,9	2	2,0
Setuju	43	51,8	44	44,0
Sangat Setuju	25	30,1	54	54,0
Total	83	100,0	100	100,0

Data di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (51,8%) menyatakan setuju, bahkan sebagian yang lain (30,1%) menyatakan sangat setuju bahwa karakter yang dimiliki seseorang mencerminkan cara berfikir, bersikap dan berprilaku di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Lain halnya dengan

mahasiswa di Indonesia, sebagian besar mereka (54%) menyatakan sangat setuju dan 44% menyatakan setuju terhadap hal demikian. Akan tetapi, sebagian mahasiswa di kedua negara, masing-masing 16,9% dan 2% menyatakan tidak setuju bahwa karakter yang dimiliki seseorang mencerminkan cara berfikir, bersikap dan berperilaku di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Karakter baik yang dimiliki seseorang, akan menjadi lebih baik lagi apabila dalam proses pendidikannya, baik di lembaga pendidikan formal maupun non-formal, yang bersangkutan diberikan materi yang dapat membangun dan mengembangkan karakter untuk menjadi lebih baik lagi. Pendangan ini dibenarkan oleh kebanyakan mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia seperti tercermin dalam tabel 4.12.

Tabel 4.12.

Pendidikan Berperan Membangun Karakter

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Sangat Tidak Setuju	4	4,8	0	0,0
Tidak Setuju	31	37,3	9	9,0
Setuju	31	37,3	48	48,0
Sangat Setuju	17	20,5	42	42,0
Total	83	100,0	99	99,0
Missing System	0	0,0	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Data tersebut memperlihatkan 37% mahasiswa perguruan tinggi di Jerman menyatakan setuju dan 20,5% dan menyatakan sangat setuju bahwa pendidikan merupakan cara terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter seseorang untuk menjadi lebih baik lagi. Sedangkan mahasiswa Indonesia lebih banyak (48%) menyatakan setuju ketimbang mahasiswa Jerman, bahkan 42% mereka menyatakan sangat setuju bahwa pendidikan merupakan cara terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter seseorang untuk menjadi lebih baik lagi. Namun demikian, di

kalangan mahasiswa Jerman terdapat pula 37,3% yang menyatakan tidak setuju terhadap hal itu, sedangkan mahasiswa Indonesia yang tidak setuju hanya sebagian kecil saja yakni 9%.

Pendidikan berbasis karakter sebaiknya tidak hanya diberikan kepada seseorang yang sudah berpendidikan tinggi, melainkan juga harus diberikan kepada seseorang ketika masih berusia dini, karena pada usia dini daya ingat dan daya tangkap seseorang lebih bagus dibandingkan ketika sudah menginjak usia dewasa, sehingga apa yang didapat oleh seseorang ketika masih berusia dini akan selalu diingat sampai dewasa kelak. Hal ini dibenarkan oleh mayoritas mahasiswa perguruan tinggi Jerman dan Indonesia seperti tercermin pada tabel 4.13.

Tabel 4.13.

Perlu Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Sangat Tidak Setuju	1	1,2	1	1,0
Tidak Setuju	12	14,5	3	3,0
Setuju	36	43,4	32	32,0
Sangat Setuju	34	41,0	63	63,0
Total	83	100,0	99	99,0
Missing System	0	0,0	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Tabel 4.13 di atas memrlihatkan bahwa kebanyakan mahasiswa Jerman (43,4%) menyatakan setuju, bahkan 41,0% menyatakan sangat setuju jika pendidikan karakter diberikan kepada seseorang sejak usia dini. Namun demikian, sebagian mereka (14,5%) menyatakan tidak setuju, bahkan 1% menyatakan sangat tidak setuju terhadap hal tersebut. Sedangkan mahasiswa Indonesia lebih bayak (63%) dibandingkan mahasiswa Jerman yang menyatakan sangat setuju jika pendidikan karakter diberikan kepada seseorang sejak usia dini. Akan tetapi, sebagian kecil (3%) mahasiswa Indonesia

menyatakan tidak setuju, bahkan 1% menyatakan sangat tidak setuju terhadap hal tersebut.

Pernyataan sebagian kecil mahasiswa Jerman dan Indonesia yang menyatakan pendidikan karakter tidak perlu diberikan kepada seseorang semenjak usia dini, bertentangan dengan pepatah petilih yang berlaku di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang menyatakan; “ *belajar diwaktu kecil bagai mengukir di atas batu, belajar sesudah dewasa bagai mengukir di atas air.*” Pepatah tersebut menggambarkan bahwa penanaman nilai-nilai positif melalui pendidikan kepada seseorang di usia dini sangat mudah untuk dilakukan, karena memori otak seorang anak pada usia dini belum diisi oleh banyak file. Sebaliknya, jika dilakukan pada usia dewasa sangat sulit untuk diwujudkan karena memori otak orang dewasa sudah diisi oleh bayak file, baik bersifat negatif maupun positif.

Pendidikan karakter yang dibangun semenjak seseorang berusia dini berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi berfikir, bersikap dan berperilaku baik seseorang di masa yang akan datang. Pandangan ini dibenarkan oleh mayoritas mahasiswa perguruan tinggi Jerman dan Indonesia seperti terlihat pada tabel 4.14.

Tabel 4.14.
Fungsi Pendidikan Karakter

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	1	1,0
Tidak Setuju	7	8,4	2	2,0
Setuju	54	65,1	47	47,0
Sangat Setuju	22	26,5	50	50,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.14 di atas terlihat bahwa mayoritas mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (65,1%) menyatakan setuju, 26,5% menyatakan sangat setuju bahwa pendidikan karakter yang diberikan kepada seseorang semenjak usia dini berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi seseorang agar berfikir, bersikap dan berperilaku baik pada masa yang akan datang setelah yang bersangkutan menginjak usia remaja, dewasa dan bahkan hingga hari tua. Akan tetapi, sebagian mereka (8,4%) menyatakan tidak setuju terhadap hal tersebut. Sementara mahasiswa Indonesia, separoh dari mereka (50%) menyatakan sangat setuju dan 47% menyatakan setuju bahwa pendidikan karakter yang diberikan kepada seseorang semenjak berusia dini berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi seseorang agar berfikir, bersikap dan berperilaku baik pada masa yang akan datang setelah yang bersangkutan menginjak usia remaja, dewasa dan bahkan hingga hari tua. Namun demikian, sebagian kecil mereka (2%) menyatakan tidak setuju, bahkan 1% menyatakan sangat tidak setuju terhadap hal tersebut.

Oleh karena sebagian besar mahasiswa, baik di Jerman maupun di Indonesia setuju bahkan sebagian yang lain sangat setuju bahwa pendidikan karakter yang diberikan kepada seseorang semenjak usia dini berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi seseorang agar berfikir, bersikap dan berperilaku baik pada masa yang akan datang maka pendidikan karakter ini mesti diberikan kepada semua peserta didik semenjak usia dini di sekolah-sekolah dasar, yang diselenggarakan oleh negara melalui suatu sistem pendidikan nasional, sehingga di kemudian hari akan terbentuk masyarakat (bangsa) yang memiliki budaya tangguh. Hal ini dibenarkan oleh sebagian besar mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia, namun sebagian mereka tak setuju terhadap hal demikian seperti tercermin dalam tabel 4.15.

Tabel 4.15.

Pendidikan Karakter Membentuk Watak Bangsa

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	0	0,0
Tidak Setuju	21	25,3	3	3,0
Setuju	54	65,1	49	49,0
Sangat Setuju	8	9,6	47	47,0
Total	83	100,0	99	99,0
Missing System	0	0,0	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Data pada tabel 4.15 di atas menggambarkan bahwa sebagian mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (25,3%) menyatakan tidak setuju atau tidak meyakini pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik semenjak usia dini melalui sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan oleh negara dapat membentuk watak dan budaya bangsa yang tangguh di kemudian hari. Anggapan mahasiswa Jerman ini diikuti oleh sebagian kecil mahasiswa Indonesia. Akan tetapi sebaliknya, sebagian besar mahasiswa Jerman (65,1%) dan mahasiswa Indonesia (49%) menyatakan setuju, bahkan sebagian yang lain menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan yang mengatakan bahwa pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik semenjak usia dini melalui sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan oleh negara dapat membentuk watak dan budaya bangsa yang tangguh di kemudian hari.

Dengan demikian, terlihat hampir semua mahasiswa yakni sebagian besar (74,7%) mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi di Jerman dan 96% yang berasal dari perguruan tinggi di Indonesia membenarkan bahwa pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik semenjak masih usia dini melalui sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan oleh negara dapat membentuk watak dan budaya bangsa yang tangguh di kemudian hari.

Pendidikan karakter yang diberikan kepada anak-anak semenjak usia dini, tidak mesti dilakukan melalui lembaga formal oleh guru yang sudah berpengalaman di bidangnya masing-masing, akan tetapi bisa juga dilakukan di rumah (sendiri) oleh orang tua. Pandangan ini dibenarkan oleh mayoritas mahasiswa Jerman dan Indonesia, namun sebagian kecil berpandangan sebaliknya seperti tercermin dalam tabel 4.16.

Tabel 4.16.
Pendidikan Karakter Bisa Dilakukan Orang Tua

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Sangat Tidak Setuju	2	2,4	2	2,0
Tidak Setuju	9	10,8	4	4,0
Setuju	32	38,6	27	27,0
Sangat Setuju	40	48,2	66	66,0
Total	83	100,0	99	99,0
Missing System	0	0,0	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.16 di atas terlihat bahwa sebagian kecil mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (10,8%) menyatakan tidak setuju, bahkan 2,4% menyatakan sangat tidak setuju jika pendidikan karakter paling utama dilakukan di rumah oleh orang tua sendiri. Akan tetapi, kebanyakan mereka (48,2%) menyatakan sangat setuju dan 38,6% menyatakan setuju jika pendidikan karakter paling utama tidak dilakukan melalui lembaga-lembaga formal oleh guru-guru yang sudah berpengalaman, akan tetapi dilakukan di rumah oleh orang tua sendiri.

Begitu juga dengan mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, mayoritas mereka (66%) menyatakan sangat setuju dan 27% menyatakan setuju jika pendidikan karakter tidak mesti dilakukan melalui lembaga-lembaga formal oleh guru-guru yang sudah berpengalaman, akan tetapi bisa juga dilakukan di rumah oleh orang tua sendiri. Namun

demikian, sebagian kecil (4%) mahasiswa Indonesia menyatakan tidak setuju, bahkan 2% menyatakan sangat tidak setuju terhadap hal tersebut.

Pandangan sebagian kecil mahasiswa Indonesia yang menyatakan tidak setuju jika pendidikan karakter paling utama dilakukan di rumah oleh orang tua sendiri disebabkan karena dalam pandangan mereka sebagian orang tua di Indonesia sibuk dengan pekerjaannya, sehingga mereka yang seperti itu lebih memilih lembaga formal untuk membentuk karakter anaknya semenjak usia dini ketimbang dilakukan sendiri di rumah.

Walaupun berdasarkan data di atas pendidikan karakter paling utama dilakukan di rumah oleh orang tua sendiri, akan tetapi lembaga pendidikan formal juga mempunyai tanggung jawab besar terhadap perkembangan karakter peserta didiknya karena pada saat sekarang ini, sebagaimana disebutkan sebelumnya, sebagian orang tua, terutama di daerah perkotaan sibuk berkerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, sehingga mereka menyerahkan pendidikan anak-anaknya sepenuhnya kepada sekolah. Kenyataan ini dibenarkan oleh sebagian besar mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia seperti terlihat pada tabel 4.17.

Tabel 4.17.

Pendidikan Formal Dapat Membentuk Karakter

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Sangat Tidak Setuju	6	7,2	1	1,0
Tidak Setuju	34	41,0	11	11,0
Setuju	38	45,8	51	51,0
Sangat Setuju	2	2,4	37	37,0
Total	80	96,4	100	100,0
Missing System	3	3,6	0	0,0
Total	83	100,0	100	100,0

Tabel 4.17 di atas menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (41,0%) menyatakan tidak setuju, bahkan 7,2% menyatakan sangat tidak setuju jika lembaga pendidikan formal bertanggung jawab besar terhadap perkembangan karakter peserta didiknya. Sedangkan sebagian yang lainnya (45,8%) menyatakan sebaliknya yakni setuju, bahkan 2,4% menyatakan sangat setuju jika lembaga pendidikan formal bertanggung jawab besar terhadap perkembangan karakter peserta didiknya. Sama dengan mahasiswa Jerman, sebagian besar (51%) mahasiswa Indonesia juga menyatakan setuju, bahkan 37% menyatakan sangat setuju jika lembaga pendidikan formal bertanggung jawab besar terhadap perkembangan karakter peserta didiknya. Namun demikian, sebagian kecil (11%) mereka menyatakan tidak setuju, bahkan 1% menyatakan sangat tidak setuju terhadap hal tersebut.

Pada lembaga pendidikan formal, pendidikan karakter tidak mesti dilakukan melalui mata pelajaran tersendiri, akan tetapi dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikannya ke dalam semua mata pelajaran, karena pendidikan karakter ini diberikan kepada peserta didik dalam bentuk pemahaman sehingga peserta didik akan mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini dibenarkan oleh mayoritas mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia, namun sebagian kecil mereka tidak setuju terhadap hal demikian seperti tercermin dalam tabel 4.18.

Tabel 4.18.
Kurikulum Pendidikan Karakter

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Sangat Tidak Setuju	2	2,4	0	0,0
Tidak Setuju	7	8,4	8	8,0
Setuju	48	57,8	50	50,0
Sangat Setuju	26	31,3	40	40,0
Total	83	100,0	98	98,0
Missing System	0	0,0	2	2,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.18 di atas terlihat bahwa sebagian kecil mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (8,4%) tidak setuju, bahkan 2,4% sangat tidak setuju jika pendidikan karakter yang diberikan di lembaga pendidikan formal dilakukan dengan cara mengintegrasikannya ke dalam semua mata pelajaran, akan tetapi harus diberikan melalui mata pelajar tersendiri. Sedangkan sebagian besar dari mereka (57,8%) setuju, bahkan 31,3% sangat setuju jika dilakukan dengan cara mengintegrasikannya ke dalam semua mata pelajaran. Begitu juga dengan pandangan mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, mayoritas mereka (50%) setuju, bahkan 40% sangat setuju jika pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal tidak dilakukan melalui mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan dalam semua mata pelajaran agar peserta didik berperilaku baik secara utuh. Namun demikian, sebagian dari mereka (8%) menyatakan tidak setuju terhadap hal tersebut.

Meskipun tanggung jawab guru dalam proses pendidikan sangat besar, termasuk memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik, namun seorang guru tidak boleh memberikan secara keseluruhan kepada peserta didiknya, sebaliknya guru hanya boleh bertindak sebagai motivator dan teladan bagi peserta didiknya. Peserta didik sendirilah harus melakukan proses pendidikan karakter tersebut. Pandangan ini dibenarkan oleh sebagian besar mahasiswa Jerman dan Indonesia seperti terlihat pada tabel 4.19.

Tabel 4.19.
Proses Pendidikan Karakter

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Sangat Tidak Setuju	3	3,6	0	0,0
Tidak Setuju	14	16,9	10	10,0
Setuju	44	53,0	52	52,0
Sangat Setuju	20	24,1	38	38,0
Total	81	97,6	100	100,0
Missing System	2	2,4	0	0,0
Total	83	100,0	100	100,0

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa di Jerman (53,0%) menyatakan setuju, bahkan 24,1% menyatakan sangat setuju jika proses pendidikan karakter dilakukan sendiri oleh peserta didik, sedangkan guru hanya berperan sebagai motivator dan teladan bagi peserta didiknya. Akan tetapi, sebagian mereka (16,9%) menyatakan tidak setuju, bahkan 3,6% menyatakan sangat tidak setuju terhadap hal demikian. Mereka menginginkan keterlibatan guru dalam proses pendidikan karakter bagi peserta didiknya lebih maksimal. Begitu juga dengan mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, sebagian besar mereka (52%) menyatakan setuju, bahkan 38% menyatakan sangat setuju jika proses pendidikan karakter dilakukan sendiri oleh peserta didik, sedangkan guru hanya berperan sebagai motivator dan teladan bagi peserta didiknya. Namun demikian, sebagian kecil mereka yakni 10% menyatakan tidak setuju terhadap hal tersebut.

Pendidikan karakter yang didapatkan oleh peserta didik di lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, kemudian diterapkan dalam lingkungan kehidupan masing-masing, dapat menghindarkan mereka dari melakukan perbuatan tercela seperti yang sering kita lihat pada masa sekarang ini. Beberapa dekade belakangan ini banyak sekali perbuatan tercela yang dilakukan oleh para pelajar seperti tawuran antar sekolah, pemakaian obat-obat terlarang atau narkoba, minum minuman keras, pergaulan bebas antara berlainan jenis dan perbuatan-perbuatan amoral lainnya. Jika peserta didik terhindar dari melakukan perbuatan tercela, maka mereka akan memanfaatkan waktu yang mereka miliki untuk hal-hal yang lebih bermanfaat dan positif yang dapat membuat pemikiran mereka menjadi lebih maju lagi sehingga akan terbentuk suatu negara/bangsa yang memiliki berkarakter baik. Pandangan ini dibenarkan oleh mayoritas mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan di Indonesia seperti tercermin dalam tabel 4.20.

Tabel 4.20.

Pendidikan Karakter Mempengaruhi Kemajuan Bangsa

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Sangat Tidak Setuju	4	4,8	3	3,0
Tidak Setuju	44	53,0	7	7,0
Setuju	26	31,3	48	48,0
Sangat Setuju	8	9,6	42	42,0
Total	82	98,8	100	100,0
Missing System	1	1,2	0	0,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.20 di atas terlihat bahwa sebagian mahasiswa Jerman (31,3%) menyatakan setuju, bahkan 9,6% menyatakan sangat setuju terhadap pandangan yang menyatakan suatu negara bisa maju atau sebaliknya menjadi terbelakang tergantung kepada karakter bangsanya. Akan tetapi, kebanyakan mereka yakni 53,0% menyatakan tidak setuju, bahkan 4,8% menyatakan sangat tidak setuju terhadap hal tersebut. Sementara mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, mayoritas mereka (48%) menyatakan setuju, bahkan 42% menyatakan sangat setuju terhadap pandangan yang menyatakan bahwa suatu negara bisa maju atau sebaliknya tidak (terbelakang) tergantung kepada karakter bangsanya. Namun demikian, sebagian kecil dari mereka yakni 7% menyatakan tidak setuju, bahkan 3% menyatakan sangat tidak setuju terhadap hal tersebut.

Bagi mereka kemajuan suatu bangsa lebih ditentukan oleh penguasaan bangsa bersangkutan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, bukan ditentukan oleh karakter yang dimiliki oleh masyarakat/bangsanya. Namun demikian, masyarakat/bangsa yang memiliki karakter baik akan memberikan dampak positif terhadap kemajuan negaranya, misalnya kemajuan di bidang ekonomi, bidang teknologi, bidang pendidikan, bidang kesehatan dan bidang lainnya. Kemajuan di berbagai bidang tersebut dapat terwujud

dengan baik tidak lepas dari peran lembaga pendidikan yang setiap saat berusaha mengembangkan karakter positif peserta didiknya. Hal ini dibenarkan oleh sebagian besar mahasiswa Jerman dan Indonesia seperti tercermin dalam tabel 4.21.

Tabel 4.21.
Peran Lembaga Pendidikan Dalam Memajukan Bangsa

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Sangat Tidak Setuju	3	3,6	1	1,0
Tidak Setuju	20	24,1	9	9,0
Setuju	49	59,0	65	65,0
Sangat Setuju	9	10,8	25	25,0
Total	81	97,6	100	100,0
Missing System	2	2,4	0	0,0
Total	83	100,0	100	100,0

Tabel 4.21 di atas menggambarkan bahwa kebanyakan mahasiswa Jerman yakni 59,0% menyatakan setuju, bahkan 10,8% menyatakan sangat setuju bahwa kemajuan bangsa salah satunya disebabkan karena lembaga pendidikan tidak pernah berhenti berusaha mengembangkan karakter positif bangsa. Namun demikian, sebagian mereka (24,1%) menyatakan tidak setuju, bahkan 3,6% menyatakan sangat tidak setuju terhadap hal tersebut. Begitu juga dengan mahasiswa Indonesia, sebagian besar mereka (65%) menyatakan setuju bahkan 25% menyatakan sangat setuju bahwa kemajuan bangsa salah satunya disebabkan oleh lembaga pendidikan yang tidak pernah berhenti berusaha mengembangkan karakter positif bangsanya. Namun demikian, sebagian kecil mereka (9%) menyatakan tidak setuju, bahkan 1% menyatakan sangat tidak setuju terhadap hal tersebut.

Selain lembaga pendidikan, lingkungan sosial tempat seseorang tinggal juga berpengaruh dalam pembentukan karakter. Lingkungan sosial yang baik akan berpengaruh positif terhadap masyarakatnya, sehingga akan terbentuk masyarakat yang

memiliki karakter baik pula. Sebaliknya, lingkungan sosial yang tidak baik akan berpengaruh negatif terhadap masyarakatnya, sehingga akan terbentuk masyarakat yang memiliki karakter tidak baik. Kondisi demikian dibenarkan oleh mayoritas mahasiswa Jerman dan Indonesia seperti tercermin dalam tabel 4.22.

Tabel 4.22.

Lingkungan Sosial Mempengaruhi Karakter

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Tidak Setuju	2	2,4	4	4,0
Setuju	48	57,8	53	53,0
Sangat Setuju	33	39,8	43	43,0
Total	83	100,0	100	100,0

Data tersebut menjelaskan bahwa mayoritas mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (57,8%) menyatakan setuju, bahkan 39,8% menyatakan sangat setuju bahwa lingkungan sosial tempat tinggal ikut berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Akan tetapi, sebagian kecil mereka (2,4%) menyatakan tidak setuju terhadap hal tersebut. Demikian juga dengan pandangan mahasiswa Indonesia, mayoritas mereka (53%) menyatakan setuju bahkan 43% menyatakan sangat setuju jika lingkungan sosial tempat tinggal ikut berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Namun demikian, sebagian kecil mereka (4%) menyatakan tidak setuju terhadap hal itu.

Selain lingkungan sosial, media komunikasi juga berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Pandangan tersebut dibenarkan oleh sebagian besar mahasiswa Jerman dan Indonesia seperti terlihat pada tabel 4.23.

Tabel 4.23.

Media Komunikasi Mempengaruhi Karakter

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Sangat Tidak Setuju	4	4,8	0	0,0
Tidak Setuju	23	27,7	14	14,0
Setuju	42	50,6	57	57,0
Sangat Setuju	14	16,9	29	29,0
Total	83	100,0	100	100,0

Tabel 4.23 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Jerman yakni 50,6 % menyatakan setuju, bahkan 16,9% menyatakan sangat setuju bahwa media komunikasi ikut mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Namun demikian, sebagian mereka (27,7%) menyatakan tidak setuju, bahkan 4,8% menyatakan sangat tidak setuju terhadap hal tersebut. Begitu juga dengan Indonesia, sebagian besar mereka yakni 57 % menyatakan setuju, bahkan 29% menyatakan sangat setuju bahwa media komunikasi ikut mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Namun demikian, sebagian mereka yakni 14% menyatakan tidak setuju terhadap hal tersebut.

Sama halnya dengan media komunikasi, media massa juga mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Media massa memiliki pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif misalnya, dalam dunia pendidikan keberadaan media massa membantu guru dan peserta didik dalam meningkatkan hasil pembelajarannya. Melalui tayangan program-program pendidikan secara rutin, media massa secara tidak langsung dapat membentuk dan mengembangkan karakter baik anak. Sebaliknya, media massa juga dapat memberikan pengaruh negatif kepada anak (peserta didik) dengan menyiarkan program dan gambar-gambar kurang elok sehingga mempengaruhi perilaku anak (peserta didik) karena mereka berkeinginan untuk mencoba atau mempraktekkan apa yang mereka lihat. Dengan demikian, secara tidak langsung media massa mempengaruhi

pembentukan karakter seseorang. Pendapat tersebut dibenarkan oleh sebagian besar mahasiswa Jerman dan Indonesia seperti tercermin dalam tabel 4.24.

Tabel 4.24.

Media Massa Mempengaruhi Karakter

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Sangat Tidak Setuju	4	4,8	1	1,0
Tidak Setuju	13	15,7	10	10,0
Setuju	44	53,0	40	40,0
Sangat Setuju	20	24,1	49	49,0
Total	81	97,6	100	100,0
Missing System	2	2,4	0	0,0
Total	83	100,0	100	100,0

Data di atas menunjukkan sebagian besar mahasiswa Jerman (53,0%) setuju, bahkan 24,1% sangat setuju bahwa media massa mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Namun demikian, sebagian mereka (15,7%) tidak setuju, bahkan 4,8% sangat tidak setuju terhadap hal tersebut. Begitu juga dengan mahasiswa Indonesia, sebagian besar mereka (49%) sangat setuju dan 40% setuju bahwa media massa mempengaruhi pembentukan dan perkembangan karakter seseorang. Namun demikian, sebagian mereka (10%) tidak setuju, bahkan 1% sangat tidak setuju atas hal tersebut.

Oleh karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang seperti lingkungan sosial, media komunikasi dan media massa maka sebaiknya pendidikan karakter diberikan kepada setiap peserta didik pada tiap tingkatan pendidikan, seperti tingkat sekolah dasar (SD), tingkat sekolah menengah pertama, sekolah lanjutan tingkat atas maupun pada tingkat perguruan tinggi. Namun hal ini ditanggapi beragam oleh mahasiswa, baik oleh Jerman maupun mahasiswa Indonesia seperti terlihat pada tabel 4.25.

Tabel 4.25.

Pentingnya Pendidikan Karakter Disetiap Tingkatan Pendidikan

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Sangat Tidak Setuju	23	27,7	34	34,0
Tidak Setuju	40	48,2	45	45,0
Setuju	16	19,3	15	15,0
Sangat Setuju	3	3,6	6	6,0
Total	82	98,8	100	100,0
Missing System	1	1,2	0	0,0
Total	83	100,0	100	100,0

Tanggapan sebagian besar mahasiswa Jerman (48,2%) yakni tidak setuju, bahkan 27,7% menyatakan sangat tidak setuju jika pendidikan karakter hanya diberikan kepada peserta didik di tingkat sekolah dasar dan tingkat menengah saja, akan tetapi harus diberikan kepada semua peserta didik di setiap tingkatan pendidikan, mulai SD sampai tingkat perguruan tinggi. Akan tetapi sebaliknya, sebagian mereka (19,3%) menyatakan setuju, bahkan 3,6% menyatakan sangat setuju jika pendidikan karakter hanya diberikan kepada peserta didik di tingkat SD dan menengah saja. Sama dengan kebanyakan mahasiswa Jerman, sebagian besar mahasiswa Indonesia (45%) menyatakan tidak setuju, bahkan 34% menyatakan sangat tidak setuju jika pendidikan karakter hanya diberikan kepada peserta didik di tingkat sekolah dasar dan tingkat menengah saja, akan tetapi harus diberikan pada semua tingkat pendidikan mulai dari SD sampai pada tingkat perguruan tinggi. Sebaliknya, sebagian kecil mereka (15%) menyatakan setuju, bahkan 6% menyatakan sangat setuju jika pendidikan karakter hanya diberikan kepada peserta didik di tingkat sekolah dasar dan tingkat menengah saja.

Materi pendidikan karakter yang diberikan di tingkat SD dan menengah tentu berbeda dengan materi pendidikan karakter yang diberikan di perguruan tinggi. Materi pendidikan karakter yang diberikan kepada mahasiswa di perguruan tinggi harus lebih

luas dibandingkan materi pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik ditingkatan pendidikan lainnya (tingkat atas, tingkat menengah dan tingkat sekolah dasar). Pendidikan karakter di perguruan tinggi lebih diarahkan kepada pengembangan kreativitas dan inovatif kerja. tujuannya agar mahasiswa setelah menyelesaikan pendidikannya di tingkat perguruan tinggi bisa menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya sendiri khususnya dan bagi orang lain pada umumnya. Pandangan ini dibenarkan oleh sebagian besar mahasiswa Jerman dan Indonesia seperti tercermin dalam tabel 4.26.

Tabel 4.26.
Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Sangat Tidak Setuju	3	3,6	1	1,0
Tidak Setuju	16	19,3	19	19,0
Setuju	55	66,3	55	55,0
Sangat Setuju	7	8,4	25	25,0
Total	81	97,6	100	100,0
Missing System	2	2,4	0	0,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.26 di atas terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa Jerman (66,3%) menyatakan setuju, bahkan 8,4% menyatakan sangat setuju jika pendidikan karakter di perguruan tinggi lebih diarahkan kepada pengembangan kreativitas dan inovatif kerja. Namun demikian, sebagian mereka (19,3%) menyatakan tidak setuju, bahkan ada 3,6% menyatakan sangat tidak setuju terhadap hal tersebut.

Begitu juga dengan mahasiswa Indonesia, sebagian besar mereka (55%) menyatakan setuju, bahkan 25% menyatakan sangat setuju jika pendidikan karakter di perguruan tinggi lebih diarahkan kepada pengembangan kreativitas dan inovatif kerja. Namun demikian, sebagian mereka (19%) menyatakan tidak setuju, bahkan ada 1%

menyatakan sangat tidak setuju terhadap hal tersebut. Mahasiswa Jerman dan Indonesia yang tidak setuju dengan pendidikan karakter di perguruan tinggi lebih diarahkan kepada pengembangan kreativitas dan inovatif kerja disebabkan karena mereka tidak memahami perbedaan proses pendidikan di tingkat sekolah dengan perguruan tinggi.

Selain pengembangan kreativitas dan inovatif kerja, mahasiswa dan dosen juga diharuskan membuat riset untuk pengembangan sains dan teknologi. Tujuannya agar mahasiswa dan dosen bisa menggali lebih dalam lagi ilmu pengetahuan, baik yang sudah mereka ketahui sebelumnya maupun yang baru sama sekali bagi mereka, yang selanjutnya dijadikan sebagai alat untuk mengabdikan diri kepada masyarakat. Hal ini dibenarkan oleh mayoritas mahasiswa Jerman maupun yang berasal dari perguruan tinggi di Indonesia seperti tercermin dalam tabel 4.27.

Tabel 4.27.
Pengembangan Sains dan Teknologi Melalui Riset

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Sangat Tidak Setuju	2	2,4	1	1,0
Tidak Setuju	3	3,6	8	8,0
Setuju	46	55,4	62	62,0
Sangat Setuju	30	36,1	29	29,0
Total	81	97,6	100	100,0
Missing System	2	2,4	0	0,0
Total	83	100,0	100	100,0

Dari data tersebut terlihat bahwa mayoritas mahasiswa Jerman (55,4%) menyatakan setuju, bahkan 36,1% menyatakan sangat setuju jika mahasiswa dan dosen selalu melakukan riset untuk pengembangan sains dan teknologi yang selanjutnya digunakan untuk mengabdikan diri pada masyarakat. Akan tetapi, sebagian kecil mereka (3,6%) menyatakan tidak setuju, bahkan ada 2,4% menyatakan sangat tidak setuju terhadap hal tersebut. Sementara mahasiswa Indonesia, mayoritas (62%) menyatakan setuju, bahkan

29% menyatakan sangat setuju jika mahasiswa dan dosen selalu melakukan riset untuk pengembangan sains dan teknologi yang selanjutnya digunakan untuk mengabdikan diri pada masyarakat. Namun demikian, sebagian kecil dari mereka (8%) menyatakan tidak setuju, bahkan ada 1% menyatakan sangat tidak setuju terhadap hal itu.

Pandangan sebagian kecil mahasiswa Jerman dan Indonesia yang tidak setuju dengan mahasiswa dan dosen selalu melakukan riset untuk pengembangan sains dan teknologi, selanjutnya digunakan untuk mengabdikan diri pada masyarakat karena mereka tidak mengerti tentang arti tri dharma perguruan tinggi, yang mana tri dharma kedua dan ketiga adalah penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

Hasil penelitian mahasiswa dan dosen tersebut harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan diorientasikan untuk mensejahterakan umat manusia, bukan sebaliknya untuk mencelakan diri manusia. Penerapan sains dan teknologi yang seperti itu sangat diharapkan dan didukung oleh masyarakat, baik di Jerman maupun di Indonesia seperti terlihat dalam tabel 4.28.

Tabel 4.28.

Orientasi Pengembangan Sains dan Teknologi Untuk Kesejahteraan Umat

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Sangat Tidak Setuju	1	1,2	0	0,0
Tidak Setuju	10	12,0	5	5,0
Setuju	49	59,0	74	74,0
Sangat Setuju	22	26,5	21	21,0
Total	82	98,8	100	100,0
Missing System	1	1,2	0	0,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.28 di atas terlihat bahwa mayoritas mahasiswa Jerman (59,0%) menyatakan setuju, bahkan 26,5% menyatakan sangat setuju jika penerapan

sains dan teknologi diorientasikan untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia, bukan sebaliknya untuk mencelakakan diri manusia. Namun demikian, sebagian mereka (12,0%) menyatakan tidak setuju, bahkan 1,2% menyatakan sangat tidak setuju terhadap hal tersebut. Begitu juga dengan mahasiswa Indonesia, mayoritas mereka (74%) menyatakan setuju, bahkan 21% menyatakan sangat setuju jika penerapan sains dan teknologi diorientasikan untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia, bukan sebaliknya untuk mencelakakan diri manusia. Namun demikian, sebagian kecil mereka yakni 5% menyatakan tidak setuju terhadap hal tersebut.

Pandangan sebagian kecil mahasiswa Jerman dan Indonesia yang menyatakan tidak setuju dengan penerapan sains dan teknologi diorientasikan untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia karena mereka tidak mengerti tujuan diturunkannya syariat, khususnya syariat Islam yang salah satu tujuannya yakni untuk menjaga jiwa manusia.

Kesejahteraan umat hanya dapat dicapai dalam kondisi atau suasana damai. Oleh karena itu kemajuan dan kecanggihan teknologi yang dikembangkan dari hasil riset, harus dimanfaatkan untuk perdamaian dunia, bukan sebaliknya untuk membuat dunia menjadi kacau balau. Pendapat ini dibenarkan oleh kebanyakan mahasiswa Jerman dan Indonesia seperti terlihat pada tabel 4.29.

Tabel 4.29.

Kemajuan dan Kecanggihan Teknologi untuk Perdamaian Dunia

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	1	1,0
Tidak Setuju	6	7,2	11	11,0
Setuju	37	44,6	54	54,0
Sangat Setuju	39	47,0	33	33,0
Total	82	98,8	99	99,0
Missing System	1	1,2	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Tabel 4.29 di atas memperlihatkan mayoritas mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (47,0%) menyatakan sangat setuju, dan 44,6% menyatakan setuju jika kemajuan dan kecanggihan teknologi dimanfaatkan untuk perdamaian dunia, bukan sebaliknya untuk membuat keadaan dunia menjadi kacau balau atau berperang satu sama lain. Namun demikian, sebagian kecil mereka (7,2%) menyatakan tidak setuju terhadap hal tersebut. Sebaliknya malah berpandangan bahwa kemajuan dan kecanggihan teknologi digunakan untuk membuat keadaan dunia menjadi kacau balau atau berperang satu sama lain.

Sementara mahasiswa Indonesia, kebanyakan mereka 54% menyatakan setuju, bahkan 33% menyatakan sangat setuju jika kemajuan dan kecanggihan teknologi dimanfaatkan untuk perdamaian dunia, bukan sebaliknya untuk membuat keadaan dunia menjadi kacau balau atau berperang satu sama lain. Namun demikian, sebagian mereka (11%) menyatakan tidak setuju, dan bahkan ada 1% yang menyatakan sangat tidak setuju terhadap hal tersebut, sebaliknya berpandangan bahwa kemajuan dan kecanggihan teknologi lebih baik digunakan untuk membuat keadaan dunia menjadi kacau balau atau berperang satu sama lain.

Sebagian kecil mahasiswa pada kedua negara mempunyai pandangan seperti itu karena mereka tidak memahami ajaran agama yang mereka anut dengan baik. Tidak ada satupun agama di dunia ini yang menganjurkan umatnya untuk membuat kacau balau atau melakukan penyerangan terhadap umat lain tanpa alasan yang dibenarkan oleh agama. Khusus agama Islam, Islam adalah agama damai, sesuai dengan arti Islam itu sendiri.

Selain dimanfaatkan untuk perdamaian dunia, kemajuan dan kecanggihan teknologi, termasuk yang dikuasai oleh perguruan tinggi harus dimanfaatkan dalam

rangka untuk mengabdikan diri kepada masyarakat. Kondisi demikian sangat diharapkan oleh masyarakat, baik di Jerman maupun di Indonesia seperti tercermin dalam tabel 4.30.

Tabel 4.30.
Pemanfaatan Sains dan Teknologi Di Masyarakat

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Sangat Tidak Setuju	1	1,2	1	1,0
Tidak Setuju	12	14,5	8	8,0
Setuju	47	56,6	61	61,0
Sangat Setuju	22	26,5	30	30,0
Total	82	98,8	100	100,0
Missing System	1	1,2	0	0,0
Total	83	100,0	100	100,0

Data tersebut memperlihatkan bahwa kebanyakan mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (56,6%) menyatakan setuju, bahkan 26,5% menyatakan sangat setuju jika penguasaan sains dan teknologi, termasuk oleh perguruan tinggi dimanfaatkan untuk pengabdian kepada masyarakat. Namun demikian, sebagian mereka (14,5%) menyatakan tidak setuju, bahkan ada 1% menyatakan sangat tidak setuju terhadap hal tersebut. Begitu juga dengan mahasiswa Indonesia, kebanyakan mereka (61%) menyatakan setuju, bahkan 30% menyatakan sangat setuju jika penguasaan sains dan teknologi, termasuk oleh perguruan tinggi dimanfaatkan untuk pengabdian kepada masyarakat. Namun demikian, sebagian kecil mereka (8%) menyatakan tidak setuju, bahkan ada 1% menyatakan sangat tidak setuju terhadap hal tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Jerman dan Indonesia memiliki pandangan bahwa setiap orang memiliki potensi untuk menjadi pribadi yang berkarakter. Dalam pandangan mereka karakter tidak dapat diwariskan oleh orang tua kepada anak-anaknya, akan tetapi harus dibangun dan

dikembangkan secara sadar dari waktu ke waktu melalui pendidikan, baik formal maupun non-formal, namun yang terpenting dilakukan oleh orang tua sendiri di rumah ketika anak masih berusia dini. Karakter positif yang dimiliki seseorang dapat menjadi nilai tambah bagi diri yang bersangkutan. Namun pembentukannya dipengaruhi banyak faktor misalnya keluarga, lingkungan sosial, media komunikasi, media massa dan lain sebagainya yang selanjutnya akan di bahas di bawah ini.

4.2. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Mahasiswa Perguruan Tinggi di Indonesia dan Jerman

Pembentukan karakter seseorang dipengaruhi banyak faktor, di antaranya orang tua, keluarga dekat (*family*), lembaga pendidikan formal, informal dan non-formal, suasana lingkungan sosial, teman bermain dan teman sekolah, keteladanan pemimpin, media massa dan media komunikasi. Faktor di atas oleh Agus Zaenal Fitri diklasifikasi menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat, yang terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri seseorang, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar diri seseorang, misalnya kurang pedulinya orang tua terhadap perilaku anak, kondisi keluarga yang tidak harmonis, kemiskinan teladan anak, lingkungan tempat tinggal, media massa dan media komunikasi.¹⁸ Oleh karena itu bahasan dalam bagian ini akan mengutarakan faktor-faktor yang dipandang mempengaruhi pembentukan karakter mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia dan Jerman.

Pertama, faktor orang tua. Pemahaman orang tua dalam mendidik anak-anaknya sangat penting karena orang tua merupakan kunci utama keberhasilan anak-

¹⁸ Agus zaenal fitri,(2012), *pendidikan karakter berbasis nilai dan etika disekolah*, yogyakarta, AR-RUZZ Media, hal 131-140.

anaknya di masa mendatang. Akan tetapi, tidak jarang di jumpai banyak orang tua yang tidak memahami bagaimana cara mendidik anak-anaknya dengan baik, sehingga mereka memiliki karakter positif dalam kehidupannya, seperti menanamkan ketaatan beragama, bersikap jujur, berlaku adil, sabar, ramah tamah, saling menghargai dan menghormati satu sama lain dan lain-lain. Didikan orang tua yang baik terhadap anak-anaknya niscaya akan menjadikan sang anak memiliki karakter dan perilaku baik. Sebaliknya, apabila orang tua tidak peduli terhadap anak-anaknya, bahkan jika mendidik anak dengan cara-cara tidak baik, maka akan terbentuk karakter negatif dan perilaku yang buruk, seperti keengganan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh agama, suka berbohong, berperilaku curang, tidak adil, tidak menghargai antar sesama dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena sebagian orang tua tersita waktunya dengan kesibukan bekerja, baik siang maupun malam hari untuk mencari dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, sehingga mereka tidak memiliki waktu cukup untuk menyayangi dan mendidik anaknya dan bahkan terkadang lebih memilih menitipkan anak-anaknya kepada pembantu atau di tempat-tempat penitipan anak. Keadaan seperti itu memberikan dampak negatif terhadap pembentukan karakter anak-anak mereka, dan orang tua yang seperti itu dipandang tidak mempunyai andil yang cukup dalam membentuk karakter anak-anaknya. Hal ini dibenarkan oleh kebanyakan mahasiswa, baik yang berasal dari perguruan tinggi di Jerman maupun yang berasal dari perguruan tinggi di Indonesia seperti tercermin pada tabel 4.31.

Tabel 4.31.

Orang Tua Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
0% - 10%	3	3,6	2	2,0
11% - 20%	10	12,0	61	61,0
21% - 30%	18	21,7	17	17,0
31% - 40%	20	24,1	6	6,0
41% - 50%	13	15,7	6	6,0
51% - 60%	11	13,3	4	4,0
61% - 70%	2	2,4	2	2,0
71% - 80%	5	6,0	1	1,0
Total	82	98,8	99	99,0
Missing System	1	1,2	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.32 di atas terlihat bahwa kebanyakan mahasiswa Jerman (24,1%) menyatakan; faktor pembentukan karakter seorang anak oleh orang tuanya hanya berkisar antara 31% s/d 40% jika dibandingkan dengan faktor lainnya, bahkan 3,6% menyatakan hanya berkisar antara 0% s/d 10%, dan hanya 6,0% di antara mereka yang menyatakan pengaruh orang tua dalam pembentukan karakter anak berkisar 71% s/d 80%. Sementara mahasiswa Indonesia, kebanyakan mereka (61%) menyatakan; faktor pembentukan karakter seorang anak oleh orang tuanya hanya berkisar antara 11% s/d 20% jika dibandingkan dengan faktor lainnya, bahkan 2% menyatakan hanya berkisar antara 0% s/d 10%, dan hanya 1% yang menyatakan pengaruh orang tua dalam pembentukan karakter anak berkisar 71% s/d 80%. Dengan demikian, pembentukan karakter seorang anak oleh orang tuanya di Indonesia tidak berjalan baik, padahal sebagaimana disebutkan sebelumnya, pembentukan karakter seseorang harus dimulai semenjak seseorang itu berusia dini, terutama oleh orang tuanya.

Dari data di atas dapat disimpulkan, pembentukan karakter seorang anak oleh orang tuanya di Jerman berjalan sedikit lebih baik dibandingkan dengan di Indonesia,

karena para orang tua di Jerman lebih memahami tahap-tahap perkembangan otak seorang anak, di mana pada masa anak-anak hampir 50% sel syaraf otak berkembang dan mereka para orang tua di Jerman tidak mau menyalahkan hal itu

Selain sikap kepedulian orang tua, kondisi keluarga dekat (*family*) juga berpengaruh terhadap perkembangan karakter seorang anak. Kondisi keluarga yang tidak harmonis misalnya perceraian orang tua, pertengkaran, terlibat berbagai kasus hukum dan lain sebagainya, dapat membentuk karakter anak menjadi tidak baik. Sebaliknya, kondisi keluarga yang harmonis, tidak ada persoalan di dalam keluarga akan membentuk karakter anak menjadi baik pula. Namun nampaknya, pengaruh keluarga dekat dalam pembentukan karakter seseorang, baik di Jerman maupun di Indonesia masih minim seperti tercermin pada tabel 4.32.

Tabel 4.32.

Keluarga Dekat (Famili) Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
0% - 10%	61	73,5	51	51,0
11% - 20%	17	20,5	45	45,0
21% - 30%	4	4,8	2	2,0
31% - 40%	0	0,0	1	1,0
Total	82	98,8	99	99,0
Missing System	1	1,2	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.33 di atas terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (73,5%) menyatakan; faktor pembentukan karakter seseorang oleh keluarga dekat (*family*) hanya berkisar antara 0% s/d 10% jika dibandingkan dengan faktor lainnya. Namun demikian, 20,5% menyatakan berkisar antara 11% s/d 20%. Begitu juga dengan mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, kebanyakan mereka (51%) menyatakan; faktor pembentukan karakter seseorang oleh keluarga dekat (*family*)

hanya berkisar antara 0% s/d 10% jika dibandingkan dengan faktor lainnya. Namun demikian, 45% menyatakan berkisar antara 11% s/d 20%.

Dari data di atas tersebut dapat disimpulkan, pengaruh keluarga dekat (*family*) dalam pembentukan karakter seseorang, baik di Jerman maupun di Indonesia masih tergolong minim. Hal ini disebabkan karena ikatan keluarga, terutama keluarga yang tinggal di kota-kota sudah mulai longgar, mereka berhubungan satu sama lain lebih cenderung menggunakan alat komunikasi jika dibandingkan dengan saling berkunjung dan berkumpul bersama untuk bersilaturahmi, sehingga pepatah Jawa yang mengatakan; “*mangan ora mangan yang penting ngumpul*” (makan atau tidak makan yang penting berkumpul) menjadi usang.

Faktor berikutnya (ketiga) yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang adalah lembaga pendidikan formal. Lembaga pendidikan formal, misalnya sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter anak didik. Walaupun semua komponen di sekolah terlibat dalam pembentukan karakter anak didik, namun guru merupakan komponen paling utama. Guru bertanggung jawab mewariskan ilmu, melatih keterampilan dan mendidik peserta didik untuk berperilaku lebih baik. Semakin baik seorang guru menanamkan nilai-nilai moral dalam proses pembelajarannya, maka semakin baik pula karakter yang terbentuk pada diri peserta didiknya. Sebaliknya, jika seorang guru kurang menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didiknya, maka akan terbentuk peserta didik yang memiliki karakter kurang baik. Hal ini dibenarkan oleh sebagian besar mahasiswa di Jerman dan di Indonesia seperti terlihat pada tabel 4.33.

Tabel 4.33.

Lembaga Pendidikan Formal Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
0% - 10%	64	77,1	47	47,0
11% - 20%	13	15,7	51	51,0
21% - 30%	5	6,0	1	1,0
Total	82	98,8	99	99,0
Missing System	1	1,2	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.34 di atas terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (15,7%) menyatakan; pembentukan karakter seorang anak didik oleh lembaga pendidikan formal hanya berkisar antara 11% s/d 20% dibandingkan dengan faktor lainnya, bahkan 77,1% responden menyatakan hanya berkisar antara 0% s/d 10%. Demikian juga dengan data mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, sebagian besar mereka (51%) menyatakan; pembentukan karakter seorang anak didik oleh lembaga pendidikan formal hanya berkisar antara 11% s/d 20% dibandingkan dengan faktor lainnya, bahkan 47% responden menyatakan hanya berkisar antara 0% s/d 10%.

Berdasarkan data yang ada dapat disimpulkan, pembentukan karakter seorang anak didik oleh lembaga pendidikan formal, terutama guru, baik di Jerman maupun di Indonesia belum berjalan maksimal. Namun jika di bandingkan antara keduanya, kondisi di Indonesia sedikit lebih baik dari pada di Jerman karena para guru di Indonesia lebih cenderung mendidik dari pada melakukan transformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Hal itu sesuai dengan ungkapan orang bijak yang menyatakan; guru merupakan pelita zaman, menerangi jalan hidup peserta didiknya dari kegelapan, dia yang menyirami kekeringan jiwa peserta didiknya dengan embun kesejukan.

Selain lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan informal dan non-formal (faktor keempat), misalnya lembaga kursus, lembaga pelatihan dan lain lain juga mempengaruhi pembentukan karakter seseorang karena seorang peserta didik tidak hanya mendapatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan formal saja, akan tetapi juga di lembaga pendidikan informal dan non formal. Lalu bagaimana pengaruhnya dalam pembentukan karakter seseorang, baik di Jerman maupun di Indonesia? Hal itu dapat dilihat dalam tabel 4.34.

Tabel 4.34.

Lembaga Pendidikan Informal Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
0% - 10%	77	92,8	52	52,0
11% - 20%	4	4,8	46	46,0
21% - 30%	1	1,2	1	1,0
Total	82	98,8	99	99,0
Missing System	1	1,2	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.35 di atas terlihat bahwa mayoritas mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (92,8%) menyatakan; pembentukan karakter seseorang oleh lembaga pendidikan informal dan non-formal di Jerman hanya berkisar antara 0% s/d 10% dibandingkan dengan faktor lainnya, dan 4,8% menyatakan hanya berkisar antara 11% s/d 20%. Sementara mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, sebagian besar mereka (52%) menyatakan; pembentukan karakter seseorang oleh lembaga pendidikan informal dan non-formal hanya berkisar antara 0% s/d 10% dibandingkan dengan faktor lainnya, dan 46% menyatakan hanya berkisar antara 11% s/d 20%.

Dengan demikian, lembaga pendidikan informal dan non formal, baik di Jerman maupun di Indonesia kurang berperan dalam membentuk karakter peserta didiknya

karena lembaga pendidikan informal atau non formal sekarang, baik di Jerman maupun di Indonesia lebih mementingkan pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran dibandingkan usaha membentuk karakter peserta didiknya. Namun, jika di bandingkan antara keduanya, pengaruh lembaga pendidikan informal dan non formal terhadap pembentukan karakter peserta didiknya di Indonesia sedikit lebih baik dibandingkan dengan yang terjadi di Jerman, karena sebagian kecil guru di lembaga pendidikan informal dan non formal yang ada di Indonesia merupakan guru pada lembaga pendidikan formal (rangkap) yang tadinya lebih cenderung mendidik dari pada melakukan transformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya.

Faktor berikutnya (kelima) yakni suasana lingkungan sosial. Suasana lingkungan sosial yang baik akan menjadikan seseorang berkarakter baik. Sebaliknya, suasana lingkungan sosial yang tidak/kurang baik akan menjadikan seseorang berkarakter tidak/kurang baik pula. Misalnya, suasana lingkungan yang agamis akan membentuk karakter seseorang menjadi orang yang taat dan patuh terhadap ajaran agamanya. Sebaliknya, suasana lingkungan yang tidak/kurang baik, akan menjadikan seorang memiliki karakter yang tidak/kurang baik pula. Selain lingkungan sosial, lokasi lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Anak-anak yang tinggal di daerah perkotaan akan memiliki karakter berbeda dengan anak-anak yang tinggal di daerah pedesaan, pegunungan, pantai dan pedalaman karena pola hidup, norma, adat istiadat dan aturan pada masing-masing daerah tersebut akan mewarnai karakter anak-anak yang tinggal di daerah tersebut. Oleh karena itu timbul pertanyaan, sebesar apa pengaruh suasana lingkungan dalam pembentukan karakter seseorang, baik di Jerman maupun di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 4.35.

Tabel 4.35.

Suasana Lingkungan Sosial Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
0% - 10%	52	62,7	49	49,0
11% - 20%	23	27,7	49	49,0
21% - 30%	6	7,2	1	1,0
31% - 40%	1	1,2	0	0,0
Total	82	98,8	99	99,0
Missing System	1	1,2	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.36 di atas terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (62,7%) menyatakan; pembentukan karakter seseorang oleh suasana lingkungan sosialnya hanya berkisar antara 0% s/d 10% dan 27,7% menyatakan berkisar antara 11% s/d 20 %. Sementara mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, kebanyakan mereka (49%) menyatakan; pembentukan karakter seseorang oleh suasana lingkungan sosialnya hanya berkisar antara 0% s/d 10% dan 49% menyatakan berkisar antara 11% s/d 20 %.

Dari data yang ada di atas dapat disimpulkan, pengaruh lingkungan sosial dalam pembentukan karakter seseorang, baik di Jerman maupun di Indonesia relatif kecil. Artinya, sebagian besar karakter mahasiswa perguruan tinggi, baik yang terdapat di Jerman maupun yang terdapat di Indonesia tidak begitu terpengaruh oleh lingkungan tempat tinggalnya.

Faktor berikutnya (keenam) yakni teman bermain dan teman sekolah. Teman bermain dan teman sekolah memberikan dampak besar terhadap karakter seseorang. Misalnya, anak yang bergaul dengan teman yang rajin belajar, suka menolong orang, menghormati orang tua dan guru, taat terhadap agama dan lain-lain, akan membentuk karakter anak seperti itu pula. Sebaliknya, anak yang bergaul dengan teman yang

tidak/kurang baik, seperti teman yang pemalas, tidak taat terhadap agama, suka tawuran, pergaulan bebas, narkoba dan lain sebagainya akan membentuk karakter anak yang seperti itu juga. Lalu bagaimana pengaruh teman bermain dan teman sekolah (kuliah) terhadap karakter mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia? Hal ini dapat dilihat dalam tabel 4.36.

Tabel 4.36.

Teman Bermain dan Teman Sekolah Mempengaruhi Karakter

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
0% - 10%	55	66,3	47	47,0
11% - 20%	16	19,3	51	51,0
21% - 30%	9	10,8	1	1,0
31% - 40%	2	2,4	0	0,0
Total	82	98,8	99	99,0
Missing System	1	1,2	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.37 di atas terlihat bahwa kebanyakan mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (66,3%) menyatakan; pembentukan karakter seseorang oleh teman bermain dan teman sekolah hanya berkisar antara 0% s/d 10% dan 19,3% menyatakan hanya berkisar antara 11% s/d 20%. Sementara mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, sebagian besar mereka (51%) menyatakan; pembentukan karakter seseorang oleh teman bermain dan teman sekolah hanya berkisar antara 11% s/d 20%, bahkan 47% menyatakan hanya berkisar antara 0% s/d 10%.

Dengan demikian, pengaruh pergaulan mahasiswa dengan teman sekolah (kuliah) dan teman bermainnya, baik di Jerman maupun di Indonesia relatif kecil dalam membentuk karakternya karena semua mahasiswa sudah memiliki kepribadian masing-masing semenjak lahir. Di samping itu, semua mahasiswa baik yang ada di Jerman

maupun yang ada di Indonesia sudah dewasa, mereka mampu membedakan mana pergaulan yang mendatangkan manfaat dan mudharat bagi dirinya.

Faktor berikutnya (ketujuh) yakni keteladanan pemimpin. Dalam pandangan masyarakat, pemimpin memiliki posisi sangat tinggi dan dihormati sehingga apa yang dilakukan pemimpin sering kali ditiru oleh masyarakatnya. Pemimpin yang memiliki perilaku baik, seperti jujur, tidak korupsi, taat terhadap ajaran agama dan lain sebagainya, secara tidak langsung akan membentuk karakter masyarakat yang dia pimpin menjadi baik karena akan ditiru oleh masyarakatnya. Sebaliknya, pemimpin yang memiliki perilaku tidak/kurang baik, seperti pemimpin yang korup, tidak bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan lain sebagainya, secara tidak langsung akan membentuk karakter masyarakat yang dia pimpin menjadi tidak/kurang baik.

Pemimpin yang baik, yang dapat menjadi teladan bagi masyarakatnya pada saat sekarang ini sudah tergolong langka. Sebaliknya, para pemimpin saat ini banyak yang mempunyai perilaku negatif, tak bisa diteladani, misalnya korup, memiliki istri simpanan, suka menyuap, suka mengingkari janji, melanggar sumpah jabatan dan lain-lain, yang kadang kala perilaku negatif tersebut dilakukan dan bahkan dipertontonkan melalui media massa, sehingga menjadikan bawahan dan masyarakat menjadi tidak/kurang peduli terhadap nasehat-nasehat yang diberikan oleh pemimpinnya.

Kondisi di atas dibenarkan oleh kebanyakan mahasiswa, baik yang berasal dari perguruan tinggi di Jerman maupun yang berasal dari perguruan tinggi di Indonesia seperti tercermin dalam tabel 4.37.

Tabel 4.37.

Pemimpin Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
0% - 10%	80	96,4	63	63,0
11% - 20%	2	2,4	36	36,0
Total	82	98,8	99	99,0
Missing System	1	1,2	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.38 di atas terlihat bahwa mayoritas mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (96,4%) menyatakan bahwa pembentukan karakter seseorang oleh keteladanan pemimpin hanya berkisar antara 0% s/d 10% dan 2,4% menyatakan berkisar antara 11% s/d 20% dan tidak ada satupun responden yang menyatakan lebih dari itu. Begitu juga dengan mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, kebanyakan mereka (63%) menyatakan bahwa pembentukan karakter seseorang oleh keteladanan pemimpin hanya berkisar antara 0% s/d 10% dan 36% menyatakan berkisar antara 11% s/d 20% dan tidak ada satupun responden yang menyatakan lebih dari itu.

Dari data tersebut dapat disimpulkan, pengaruh keteladanan pemimpin dalam pembentukan karakter seseorang, baik di Jerman maupun di Indonesia relatif sangat kecil, padahal pemimpin adalah suri teladan bagi masyarakatnya. Kondisi ini sekaligus memberikan gambaran kepada kita bahwa di Jerman maupun di Indonesia saat ini sedang terjadi krisis kepemimpinan.

Kedelapan, faktor media massa dan media komunikasi. Pada saat sekarang ini media massa dan media komunikasi sangat banyak menyuguhkan tayangan-tayangan yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Salah satu contohnya adalah tayangan sinetron yang banyak menyuguhkan perilaku-prilaku tidak baik, dan perilaku tersebut kebanyakan dicontoh dan dipraktekkan oleh sebagian orang dalam

kehidupannya sehari-hari. Hal ini dibenarkan oleh sebagian besar mahasiswa, baik yang berasal dari perguruan tinggi di Jerman maupun yang berasal dari perguruan tinggi di Indonesia seperti terlihat pada tabel 3.38.

Tabel 4.38.
Media Massa dan Media Komunikasi Mempengaruhi Karakter

Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
0% - 10%	79	95,2	63	63,0
11% - 20%	3	3,6	36	36,0
Total	82	98,8	99	99,0
Missing System	1	1,2	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.39 di atas terlihat bahwa mayoritas mahasiswa Jerman (95,2%) menyatakan; pembentukan karakter seseorang oleh media massa dan media komunikasi berkisar antara 0% s/d 10% dan 3,6% menyatakan berkisar antara 11% s/d 20%. Demikian juga dengan mahasiswa Indonesia, sebagian besar mereka (63%) menyatakan; pembentukan karakter seseorang oleh media massa dan media komunikasi berkisar antara 0% s/d 10% dan 36% menyatakan berkisar antara 11% s/d 20%. Dengan demikian, media massa dan media komunikasi, baik di Jerman maupun di Indonesia ikut andil dalam membentuk karakter seseorang walaupun relatif kecil. Oleh karena itu, agar seorang tidak mempunyai karakter tidak/kurang baik, sebaiknya orang tua memilih program/tayangan yang mendidik, dan mendampingi anak-anaknya dalam menonton acara televisi, selain itu tidak mengabdikan semua permintaan anak, misalnya suka gonta ganti handpone yang kadang kala disalah gunakan untuk hal-hal yang bersifat negatif.

Selain delapan faktor di atas, masih ada faktor lain menurut mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia yang mempengaruhi pembentukan karakternya, namun

hal itu tidak mereka sebutkan. Akan tetapi yang pasti selain delapan faktor di atas, faktor lain-lain tersebut hanya memberikan pengaruh sangat sedikit dalam pembentukan karakter mereka seperti terlihat pada tabel 4.39

Tabel 4.39.
Faktor Lainnya Mempengaruhi Pembentukan Karakter

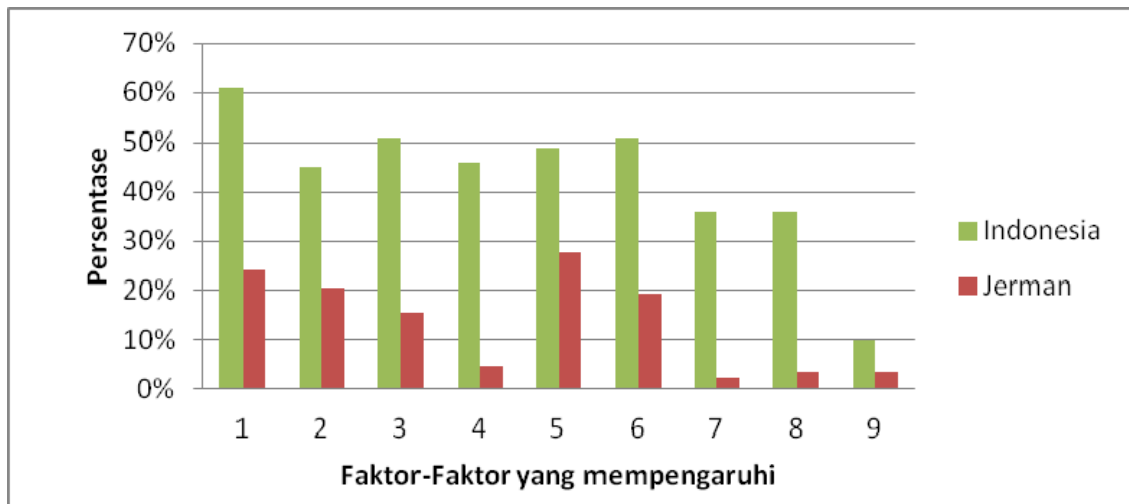
Pendapat Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
0% - 10%	78	94,0	89	89,0
11% - 20%	3	3,6	10	10,0
21% - 30%	1	1,2	0	0,0
Total	82	98,8	99	99,0
Missing System	1	1,2	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.40 di atas terlihat bahwa mayoritas mahasiswa Jerman (94,0%) menyatakan, selain delapan faktor di atas, masih ada faktor lain yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang, akan tetapi menurut mereka pengaruhnya hanya berkisar antara 0% s/d 10%, sementara 3,6% yang lain menyatakan pada kisaran 11% s/d 20%. Begitu juga dengan mahasiswa Indonesia, mayoritas mereka (89%) menyatakan, selain delapan faktor di atas, masih ada faktor lain yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang, namun berpengaruh hanya pada kisaran 0% s/d 10%, sementara 10% yang lain menyatakan pada kisaran 11% s/d 20% .

Berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang di atas, faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter mahasiswa Jerman dan Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4.40.

Tabel 4.40.

Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Seseorang



Keterangan:

- | | |
|---|-------------------------------------|
| 1. Orang Tua | 5. Suasana Lingkungan sosial |
| 2. Keluarga Dekat (Family) | 6. Teman bermain dan teman sekolah |
| 3. Lembaga Pendidikan Formal | 7. Keteladanan pemimpin |
| 4. Lembaga pendidikan Informal dan Non-Formal | 8. Media massa dan media komunikasi |
| | 9. Faktor lainnya |

Grafik di atas menggambarkan semua faktor ikut mempengaruhi pembentukan karakter mahasiswa, baik mahasiswa Jerman maupun Mahasiswa Indonesia, namun besarnya dalam skala yang berbeda satu sama lainnya. Akan tetapi faktor paling dominan yang mempengaruhi pembentukan karakter mahasiswa Jerman yakni faktor orang tua, suasana lingkungan sosial, teman bermain dan teman sekolah. Sedangkan faktor dominan yang mempengaruhi pembentukan karakter mahasiswa Indonesia yakni orang tua, kemudian disusul lembaga pendidikan formal, teman bermain dan teman sekolah.

4.3. Aktualisasi Pendidikan Karakter dalam Berprilaku Mahasiswa Perguruan Tinggi di Jerman dan Indonesia

Pendidikan karakter yang sudah didapatkan seseorang, baik melalui lembaga pendidikan formal maupun non-formal, sangat bermanfaat bagi yang bersangkutan ketika ia hidup di lingkungan masyarakat dan dunia kerja, karena setiap orang harus mampu menerapkan apa yang sudah didapatkan ketika belajar di lembaga pendidikan formal maupun non-formal, termasuk pendidikan berkarakter guna menghadapi berbagai macam problem yang ada dalam hidup bermasyarakat saat ini maupun pada masa yang akan datang.

Mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia, merupakan orang-orang yang pernah mendapatkan pendidikan karakter. Oleh karena itu timbul pertanyaan, bagaimana aktualisasi pendidikan berkarakter oleh mahasiswa perguruan tinggi Jerman dan mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia dalam berperilaku dan bertindak dalam kehidupannya sehari-hari? Misalnya kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Kepatuhan seseorang dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya merupakan gambaran tingkat ketaatan seseorang terhadap apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang oleh Allah Yang Maha Kuasa melalui ajaran agama yang diturunkannya kepada umatnya. Ketaatan terhadap ajaran agama ini akan memberikan dampak positif terhadap tingkah laku seseorang di lingkungan tempat tinggalnya karena di dalam ajaran setiap agama sangat banyak nilai-nilai positif yang dapat membentuk karakter umatnya, misalnya ajaran tentang moralitas, akhlak, budi pekerti yang mulia dan lain sebagainya. Semakin taat seseorang dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, maka akan semakin baik perilaku orang yang bersangkutan. Sebaliknya, semakin tidak taat seseorang dalam melakukan ajaran-ajaran agama yang dianutnya maka semakin jelek perilaku orang

tersebut dalam lingkungan tempat tinggalnya. Lalu, bagaimana tingkat ketaatan mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia dalam mematuhi ajaran agama yang dianutnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.41.

Tabel 4.41.
Kepatuhan Mahasiswa Terhadap Ajaran Agama

Tingkat Aktualisasi pada Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Tidak Ada	8	9,6	0	0,0
Rendah	21	25,3	2	2,0
Sedang	34	41,0	17	17,0
Tinggi	14	16,9	43	43,0
Sangat Tinggi	4	4,8	37	37,0
Total	81	97,6	99	99,0
Missing System	2	2,4	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.41 di atas terlihat bahwa kebanyakan mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (41,0%) menyatakan; tingkat kepatuhan mereka dalam mentaati ajaran agama yang dianut hanya pada kategori sedang, bahkan 9,6% menyatakan pada kategori tidak patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya. Namun demikian, sebagian mereka (16,9%) menyatakan pada kategori tinggi, bahkan 4,8% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Berbeda halnya dengan mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, kebanyakan mereka (43%) menyatakan; tingkat kepatuhan mereka dalam mentaati ajaran agama yang dianut ada pada kategori tinggi, bahkan 37% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Namun, sebagian mereka (17%) menyatakan pada kategori sedang, bahkan 2% menyatakan pada kategori rendah.

Dari data tersebut terlihat, tingkat kepatuhan mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia dalam melaksanakan ajaran agama yang mereka anut lebih baik dibandingkan dengan tingkat ketaatan mahasiswa perguruan tinggi di Jerman. Hal ini disebabkan karena mayoritas mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia menganut agama Islam. Agama Islam bagi mereka merupakan cahaya yang selalu menyinari kehidupan dari kegelapan. Agama ibarat kompas kehidupan yang memberi petunjuk dikala tersesat.

Salah satu contoh ajaran agama adalah toleransi terhadap setiap orang dalam melaksanakan ajaran agamanya walaupun berbeda agama sekalipun. Sikap toleransi antar sesama dalam kehidupan beragama sangat diperlukan supaya tercipta masyarakat yang penuh dengan kedamaian, aman, tentram, saling menghormati satu sama lain dan lain sebagainya.

Mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia dan Jerman merupakan bagian dari umat beragama. Lalu, bagaimana tingkat toleransi mereka terhadap umat lain dalam menjalankan ajaran agamanya? Hal ini dapat dilihat dalam tabel 4.42.

Tabel 4.42.

Toleransi Mahasiswa Terhadap Sesama

Tingkat aktualisasi pada Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Tidak Ada	1	1,2	2	2,0
Rendah	9	10,8	0	0,0
Sedang	20	24,1	22	22,0
Tinggi	35	42,2	48	48,0
Sangat Tinggi	16	19,3	27	27,0
Total	81	97,6	99	99,0
Missing System	2	2,4	1	1,0
Total	83	100,0	1	1,0

Berdasarkan tabel 4.42 di atas terlihat bahwa kebanyakan mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (42,2%) menyatakan; tingkat toleransi mereka terhadap orang yang beragama lain dalam melaksanakan ajaran agamanya ada pada kategori tinggi, bahkan 19,3% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Namun, sebagian mereka 24,1% menyatakan pada kategori sedang, bahkan 1,2% menyatakan tidak ada toleransi dalam menjalankan ajaran agama bagi orang yang beragama lain. Begitu juga dengan mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, sebagian besar mereka (48%) menyatakan; tingkat toleransi mereka terhadap orang lain dalam melaksanakan ajaran agamanya ada pada kategori tinggi, bahkan 27% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Namun, sebagian mereka (22%) menyatakan pada kategori sedang, bahkan 2% menyatakan tidak ada toleransi dalam menjalankan ajaran agama bagi orang yang beragama lain. Dengan demikian, sikap toleransi mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia terhadap orang lain dalam melaksanakan ajaran agamanya sudah baik, namun sebagian kecil di antara mereka ada yang bersikap tidak ada toleransi dalam beragama. Sikap ini bertentangan dengan ajaran semua agama, termasuk agama Islam. Islam adalah agama damai sesuai dengan arti Islam itu sendiri, membawa misi yakni menjadi rahmad bagi sekalian alam.

Contoh lain dari ajaran agama adalah bersikap jujur. Sikap jujur merupakan penentu utama kesuksesan dan kemajuan seseorang karena dengan bersikap jujur akan menjadikan seseorang selalu dipercaya oleh orang lain, baik dalam perkataannya, perbuatan maupun dalam pekerjaannya. Namun kenyataannya, pada saat ini nilai kejujuran pada sebagian orang sudah hilang, sebaliknya yang

berkembang adalah nilai kebohongan, kemunafikan seperti yang sering kita lihat dan kita baca di media massa yang selalu memberitakan tentang ketidak-jujuran hampir di semua sektor, misalnya di bidang politik, ekonomi, sosial, hukum dan lain sebagainya. Lalu bagaimana tingkat kejujuran mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia, baik dalam berkata, berbuat dan bekerja? Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.43.

Tabel 4.43.
Prilaku Jujur Mahasiswa

Tingkat aktualisasi pada Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Tidak Ada	1	1,2	0	0,0
Rendah	1	1,2	0	0,0
Sedang	10	12,0	22	22,0
Tinggi	46	55,4	47	47,0
Sangat Tinggi	23	27,7	30	30,0
Total	81	97,6	99	99,0
Missing System	2	2,4	1	1,0
Total	83	100,0	1	1,0

Berdasarkan tabel 4.43 di atas terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (55,4%) menyatakan; tingkat kejujuran mereka, baik dalam berkata, berbuat dan bekerja ada pada kategori tinggi dan bahkan 27,7% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Namun, sebagian mereka (12,0%) menyatakan pada kategori sedang dan bahkan 1,2% menyatakan tidak pernah jujur dalam segala hal, baik dalam berkata, berbuat maupun bekerja. Demikian juga dengan mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, sebagian besar mereka (47%) menyatakan; tingkat kejujuran mereka, baik dalam berkata, berbuat dan bekerja ada pada kategori tinggi dan bahkan 30% menyatakan pada kategori sangat tinggi.

Namun, sebagian mereka (22%) menyatakan pada kategori sedang dan tidak ada satupun yang menyatakan pada kategori rendah.

Dari data tersebut di atas dapat disimpulkan, sebagian besar mahasiswa perguruan tinggi di Jerman maupun di Indonesia memiliki sikap jujur, baik dalam berkata, berbuat maupun dalam bekerja. Namun sebagian mereka memiliki tingkat kejujuran pada kategori sedang. Artinya, kadang-kadang mereka bersikap jujur, kadang-kadang bersikap tak jujur, baik dalam berkata, berbuat maupun dalam bekerja. Bahkan celakanya, 1,2% mahasiswa perguruan tinggi di Jerman tidak pernah bersikap jujur, baik dalam berkata, berbuat maupun dalam bekerja. Padahal seseorang yang memiliki kepribadian yang jujur akan disegani, dihargai dan dihormati oleh masyarakat walaupun berasal dari latar belakang agama dan suku yang berbeda.

Orang yang patuh terhadap ajaran agamanya, toleran dan jujur, biasanya dengan mudah dapat bekerja dalam kelompok yang berbeda, baik berbeda agama, suku dan lain-lain. Apakah sikap demikian terdapat pada mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia. Hal itu dapat lihat pada tabel 4.44.

Tabel 4.44.

Sikap Dapat Bekerja Dengan Kelompok Berbeda

Tingkatan Prilaku Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Tidak Ada	1	1,2	0	0,0
Rendah	3	3,6	1	1,0
Sedang	28	33,7	42	42,0
Tinggi	40	48,2	42	42,0
Sangat Tinggi	8	9,6	14	14,0
Total	80	96,4	99	99,0
Missing System	3	3,6	1	1,0
Total	83	100,0	1	1,0

Berdasarkan tabel 4.44 di atas terlihat bahwa kebanyakan mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (48,2%) menyatakan dapat bekerja dengan kelompok yang berbeda pada kategori tinggi dan bahkan 9,6% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (33,7%) menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 1% menyatakan tidak bisa bekerja dengan kelompok yang berbeda, baik berbeda suku, agama dan lain-lain. Begitu juga dengan mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, sebagian besar mereka (42%) menyatakan dapat bekerja dengan kelompok yang berbeda (suku, agama dan ras) pada kategori tinggi dan bahkan 14% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka yakni 42% menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 1% menyatakan pada kategori rendah.

Dengan demikian, sebagian besar mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia memiliki sikap dapat bekerjasama dengan orang lain walaupun berbeda agama, suku, ras dan lain-lain dengannya. Namun sebagian yang lain menyatakan, kadang dapat bekerjasama dengan orang lain yang berbeda dengannya dan terkadang tidak, mereka tidak mudah percaya dengan orang lain yang berbeda agama maupun suku dengannya, dan bahkan ada di antara mereka yang sama sekali tidak dapat bekerja sama dengan orang lain yang berbeda dengannya.

Untuk menciptakan masyarakat yang dinamis, selain diperlukan sikap toleran antar sesama, diperlukan juga ketertiban dan kepatuhan terhadap ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang ada. Ketertiban dan kepatuhan seseorang terhadap ketentuan dan peraturan perundang-undangan, baik itu ketentuan agama, peraturan yang dibuat oleh pemerintah maupun kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam masyarakat (ketentuan adat), mencerminkan bahwa orang itu memiliki perilaku

baik, baik sebagai warga masyarakat maupun sebagai warga negara. Akan tetapi, pada saat sekarang ini banyak ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang dilanggar oleh berbagai macam pihak, termasuk oleh mereka yang membuat peraturan perundang-undangan itu sendiri. Misalnya, di sektor hukum banyak sekali kasus-kasus pelanggaran peraturan perundang-undangan, baik yang dilakukan oleh masyarakat biasa maupun aparat pemerintah seperti Gayus Tambunan yang mengkorupsi ratusan milyar rupiah uang negara, Gubernur, Bupati/Walikota seperti yang dilakukan oleh Mantan Gubernur Riau dan Gubernur Lampung serta beberapa orang bupati yang terdapat di daerah kabupaten di Riau. Di bidang ekonomi misalnya kasus bank century yang menguras Rp 6,7 Trilyun uang negara, bahkan di sektor pendidikan seperti yang sering kita lihat dan dengar, banyak pelajar melakukan tawuran antar sekolah yang satu dengan sekolah yang lain, mereka tidak mengindahkan peraturan yang dibuat oleh sekolah dan pemerintah, mereka lebih mementingkan ego dan kesenangan mereka dibandingkan dengan peraturan yang ada. Apakah kondisi demikian, terdapat pada mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia. Hal itu dapat dilihat pada tabel 4.45.

Tabel 4.45.

Sikap Tertib dan Patuh Mahasiswa Terhadap Peraturan

Tingkatan Prilaku Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Tidak Ada	1	1,2	0	0,0
Rendah	0	0,0	1	1,0
Sedang	19	22,9	28	28,0
Tinggi	40	48,2	52	52,0
Sangat Tinggi	21	25,3	18	18,0
Total	81	97,6	99	99,0
Missing System	2	2,4	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.45 di atas terlihat bahwa 48,2% mahasiswa perguruan tinggi di Jerman memiliki tingkat ketaatan terhadap ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang ada; menyatakan pada kategori tinggi dan bahkan 25,3% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (22,9%) menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 1% menyatakan tidak mau tertib dan selalu melanggar berbagai macam ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang ada. Berbeda dengan mahasiswa perguruan tinggi Indonesia, lebih dari separoh (52%) memiliki tingkat ketaatan terhadap ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang ada menyatakan pada kategori tinggi dan bahkan 18% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (28%) menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 1% menyatakan pada kategori rendah.

Dengan demikian, kebanyakan mahasiswa perguruan tinggi, baik yang terdapat di Jerman maupun di Indonesia memiliki sikap taat kepada ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang ada. Namun sebagian mereka memiliki sikap terkadang taat dan terkadang tidak, bahkan 1% dari mereka, baik di Jerman maupun di Indonesia bersikap acuh tak acuh terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan yang ada.

Mereka yang patuh dan tertib terhadap ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang ada yakni orang-orang yang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Kedisiplinan merupakan salah satu sikap yang harus ditanamkan kepada setiap orang semenjak usia dini. Kedisiplinan dalam berperilaku seperti selalu tepat waktu, tepat janji dan lain sebagainya terhadap apa yang sudah dijanjikan, baik itu pekerjaan maupun yang lainnya, dapat mengantarkan seseorang pada jenjang

keberhasilan dalam segala hal. Apakah sikap disiplin tersebut dimiliki oleh mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia. Hal itu dapat dilihat pada tabel 4.46.

Tabel 4.46.
Kedisiplinan Mahasiswa Dalam Berprilaku

Tingkatan Prilaku Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Tidak Ada	1	1,2	1	1,0
Rendah	1	1,2	2	2,0
Sedang	38	45,8	43	43,0
Tinggi	34	41,0	34	34,0
Sangat Tinggi	5	6,0	17	17,0
Total	79	95,2	97	97,0
Missing System	4	4,8	3	3,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.46 di atas terlihat bahwa tingkat disiplin mahasiswa perguruan tinggi di Jerman seperti selalu tepat waktu dalam memenuhi janji pekerjaannya, 41,0% ada pada kategori tinggi, bahkan 6,0% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian besar dari mereka (45,8%) menyatakan pada kategori sedang dan bahkan 1,2% menyatakan tidak pernah berperilaku disiplin. Demikian juga tingkat disiplin mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia seperti selalu tepat waktu dalam memenuhi janji pekerjaannya, 34% menyatakan pada kategori tinggi, bahkan 17% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Namun, sebagian besar mereka (43%) menyatakan pada kategori sedang dan bahkan 1% menyatakan tidak pernah berperilaku disiplin.

Dari data tersebut dapat disimpulkan, hanya separoh mahasiswa perguruan tinggi, baik di Jerman maupun di Indonesia yang memiliki sikap disiplin yang baik.

Sedangkan separoh lagi memiliki sikap disiplin yang kurang baik, bahkan 1% dari mereka tidak memiliki sikap disiplin. Padahal mereka mengetahui pepatah Barat yang mengatakan; “waktu adalah uang (*time is money*),” atau pepatah Arab yang mengatakan; “waktu adalah pedang,” akan tetapi hanya sebagian dari mereka yang memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

Selain sikap disiplin, sikap yang perlu dimiliki oleh setiap seorang yakni sikap tidak mudah menyerah, atau pantang berputus asa. Sikap tidak mudah menyerah ini akan membantu seseorang dalam menghadapi berbagai hambatan dan rintangan yang dijumpai dalam melaksanakan tugas di dunia kerja dan dalam hidup bermasyarakat. Apakah sikap pantang menyerah ini dimiliki oleh mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia. Hal itu dapat dilihat pada tabel 4.47.

Tabel 4.47.
Kesungguhan Mahasiswa Dalam Berprilaku

Tingkatan Prilaku Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Rendah	0	0,0	2	2,0
Sedang	11	13,3	24	24,0
Tinggi	38	45,8	51	51,0
Sangat Tinggi	32	38,6	22	22,0
Total	81	97,6	99	99,0
Missing System	2	2,4	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.47 di atas terlihat bahwa mayoritas mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (45,8%) menyatakan; tingkat kesungguhan dalam mengatasi berbagai hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya di dunia kerja dan masyarakat ada pada kategori tinggi, bahkan 38,6% menyatakan pada kategori sangat

tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (13,3%) menyatakan pada kategori sedang. Demikian juga mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, sebagian besar mereka 51% menyatakan tingkat kesungguhan mereka dalam mengatasi berbagai macam hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya di dunia kerja dan masyarakat ada pada kategori tinggi, bahkan 22% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (24%) menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 2% menyatakan pada kategori rendah.

Dengan demikian, sebagian besar mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia memiliki sikap tidak mudah menyerah atau pantang berputus asa dalam menghadapi berbagai macam hambatan dan rintangan, baik dalam bekerja maupun dalam hidup bermasyarakat. Bagi mereka hambatan dan rintangan itu adalah sebuah tembok yang harus dilewati dengan segala macam cara. Namun sebagian kecil mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia tidak memiliki sikap pantang menyerah, sebagian mereka mudah berputus asa dalam menghadapi hambatan dan rintangan. Sikap ini tidak ada satupun yang dimiliki oleh mahasiswa perguruan tinggi di Jerman.

Seseorang yang memiliki sikap tidak mudah menyerah atau pantang berputus asa akan senantiasa berusaha menyelesaikan setiap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya, walaupun pekerjaan itu sangat sulit bagi dirinya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Lord Chesterfield; *“berusahalah meraih yang terbaik dalam segala hal, meskipun kebanyakan hal itu sulit dicapai. Namun, mereka yang ingin melakukannya dan tetap gigih mempertahankannya, akan lebih mendekati apa yang mereka inginkan ketimbang mereka yang malas dan patah*

*semangat, hingga akan menjadikan mereka gagal dalam meraih apa yang diinginkan dan akhirnya mereka menjadi putus asa.”*¹⁹ Apakah sikap demikian terdapat pada perilaku mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia? Hal itu dapat dilihat pada tabel 4.48.

Tabel 4.48.
Bekerja Keras Dalam Berkerja

Tingkatan Prilaku Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Rendah	4	4,8	2	2,0
Sedang	25	30,1	19	19,0
Tinggi	35	42,2	51	51,0
Sangat Tinggi	17	20,5	29	29,0
Total	81	97,6	99	99,0
Missing System	2	2,4	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.48 di atas terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (42,2%) menyatakan; tingkat usaha atau kerja keras mereka dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya ada pada kategori tinggi dan bahkan 20,5% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (30,1%) menyatakan pada kategori sedang dan bahkan 4,8% menyatakan pada kategori rendah. Sementara tingkat usaha mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya, sebagian besar (51%) ada pada kategori tinggi dan bahkan 29% menyatakan pada kategori sangat

¹⁹ Ngainun Naim, (2012), *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, hal 149.

tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (19%) menyatakan hanya pada kategori sedang, dan tidak ada satupun yang tidak berusaha sama sekali.

Dengan demikian terlihat sebagian besar mahasiswa perguruan tinggi, baik yang berasal dari Jerman maupun Indonesia memiliki sikap kerja keras dalam menyelesaikan semua pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya. Namun sebagian kecil dari mereka masih ada yang kurang bersemangat dalam berusaha mengerjakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Padahal Allah Yang Maha Kuasa melalui firmanNya mengatakan; *Aku (Allah) tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum tersebut yang berusaha untuk merubah nasibnya sendiri.*”

Sikap kerja keras akan semakin membuahkan hasil lebih baik apabila dibarengi dengan rasa ingin tahu yang kuat. Seseorang yang memiliki sikap rasa ingin tahu yang kuat, hidupnya akan lebih maju dari pada orang lain yang memiliki sikap hanya menerima apa adanya apa-apa yang diberikan oleh orang, tanpa mencari tambahan dan asal usul apa yang diberikan tersebut. Rasa ingin tahu pada seseorang muncul karena ada akal pikiran yang selalu memberikan dorongan untuk mempertanyakan berbagai hal yang belum diketahui dan dipahami dengan baik.

Sikap rasa ingin tahu tersebut apabila dikembangkan dengan baik akan menjadikan seseorang selalu berusaha menyelesaikan tugas dan pekerjaannya lebih baik dari pada orang lain. Apakah sikap selalu berusaha menyelesaikan tugas lebih baik dari pada orang lain tersebut dimiliki oleh mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia? Hal itu dapat lihat pada tabel 4.49.

Tabel 4.49.

Sikap Ingin Menyelesaikan Tugas Lebih Baik Daripada Orang Lain

Tingkatan Prilaku Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Tidak Ada	1	1,2	0	0,0
Rendah	1	1,2	1	1,0
Sedang	35	42,2	18	18,0
Tinggi	35	42,2	45	45,0
Sangat Tinggi	9	10,8	35	35,0
Total	81	97,6	99	99,0
Missing System	2	2,4	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.49 di atas terlihat bahwa tingkat keinginan kebanyakan mahasiswa Jerman (42,2%) dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaannya lebih baik dari pada orang lainnya, ada pada kategori tinggi, dan bahkan 10,8% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (42,2%) menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 1% menyatakan tidak memiliki keinginan menyelesaikan tugas dan pekerjaan lebih baik dibandingkan orang lain. Sementara tingkat keinginan kebanyakan mahasiswa Indonesia (45%) dalam menyelesaikan tugas-tugas dan pekerjaannya lebih baik dari pada orang lain, ada pada kategori tinggi, dan bahkan 35% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (8%) menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 1% menyatakan pada kategori rendah.

Dengan demikian jumlah mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia yang mempunyai sikap ingin menyelesaikan tugas dan pekerjaan lebih baik dari pada orang lain lebih banyak ketimbang yang dimiliki oleh mahasiswa perguruan tinggi di Jerman.

Sikap ingin menyelesaikan tugas dan pekerjaan lebih baik dari pada orang lain, yang dimiliki oleh seseorang akan melahirkan pemikiran-pemikiran kreatif yang dapat menghasilkan cara atau hal-hal baru yang autentik atau modifikasi, yang berdampak pada kemajuan diri orang tersebut, bahkan bisa berdampak pada kemajuan suatu negara.

Orang yang memiliki pemikiran kreatif, tidak bisa diam melihat sesuatu yang bisa dimanfaatkan, tetapi terbangun begitu saja. Sebaliknya, mereka akan mencari cara untuk memanfaatkannya. Apakah pemikiran kreatif ini dimiliki oleh mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia? Hal itu dapat dilihat pada tabel 4.50.

Tabel 4.50.
Kreatif Dalam Berpikir

Tingkatan Prilaku Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Rendah	5	6,0	3	3,0
Sedang	28	33,7	35	35,0
Tinggi	33	39,8	44	44,0
Sangat Tinggi	9	10,8	17	17,0
Total	81	97,6	99	99,0
Missing System	2	2,4	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.50 di atas terlihat bahwa jumlah mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (39,8%) yang memiliki sikap berpikir kreatif sehingga dapat menghasilkan hal-hal baru yang autentik atau modifikasi, ada pada kategori tinggi, dan bahkan 10,8% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (33,7%) menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 6,0% menyatakan pada kategori rendah. Sementara jumlah mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia

(44%) yang berfikir kreatif sehingga dapat menghasilkan hal-hal baru yang autentik atau modifikasi, ada pada kategori tinggi, dan bahkan 17% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (35%) menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 3% menyatakan pada kategori rendah.

Dengan demikian, jumlah mahasiswa perguruan tinggi yang memiliki sikap berpikir kreatif sehingga dapat menghasilkan hal-hal baru yang autentik atau modifikasi, lebih banyak terdapat di Indonesia daripada di Jerman. Hal ini sejalan dengan semakin banyaknya, temuan-temuan baru atau modifikasi yang dihasilkan oleh berbagai mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, seperti Kompor Magnet buatan mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Elektro, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI),²⁰ 18 jenis mobil berbasis teknologi ramah lingkungan buatan mahasiswa USU, UGM, UI, Politeknik Negeri Jakarta, ITB, ITS dan lain-lain,²¹ TutsZilla Web Browser buatan Muhammad Ichwan mahasiswa Unindra Jakarta²² dan masih banyak lagi contoh yang lainnya.

Pemikiran kreatif yang dimiliki seseorang harus dikembangkan sedemikian rupa supaya tercipta sesuatu yang baru yang lebih bermanfaat, baik berupa ide-ide atau gagasan-gagasan. Sikap seperti ini diharapkan ada pada setiap orang, sehingga bisa memanfaatkan sesuatu hal walaupun menurut kebanyakan orang, hal tersebut sudah tidak bisa dimanfaatkan lagi. Apakah sikap seperti ini dimiliki oleh mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia? Hal itu dapat dilihat pada tabel 4.51.

²⁰ <http://www.tempo.com> diakses tanggal 29 November 2013.

²¹ <http://www.yonopurnama.com> diakses tanggal 29 November 2013

²² <http://m.kompasiana.com> diakses tanggal 29 November 2013

Tabel 4.51.
Kreativitas

Tingkatan Prilaku Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Rendah	0	0,0	5	5,0
Sedang	20	24,1	41	41,0
Tinggi	41	49,4	35	35,0
Sangat Tinggi	20	24,1	18	18,0
Total	81	97,6	99	99,0
Missing System	2	2,4	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.51 di atas terlihat bahwa tingkat kreatifitas mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (49,4%) menghasilkan ide-ide atau gagasan-gagasan dalam mengeksplorasi hal-hal baru, ada pada kategori tinggi, dan bahkan 24,1% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (24,1%) menyatakan pada kategori sedang. Sedangkan tingkat kreatifitas mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia (35%) dalam menghasilkan ide-ide atau gagasan-gagasan untuk mengeksplorasi hal-hal baru, ada pada kategori tinggi, dan bahkan 18% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (41%) menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 5% menyatakan pada kategori rendah.

Dengan demikian, jumlah mahasiswa perguruan tinggi di Jerman lebih banyak memiliki kreatifitas dalam berpikir sehingga menghasilkan gagasan-gagasan untuk mengeksplorasi hal-hal yang baru yakni 73,5%, dibandingkan dengan mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia yang hanya mencapai angka 53%.

Selain kreatifitas, sikap lain yang perlu dikembangkan pada diri setiap orang adalah sikap mandiri. Sikap mandiri yakni mengerjakan sesuatu hal dengan

sendirinya, tanpa dibantu atau tidak tergantung pada orang lain, sehingga suatu saat orang yang memiliki sikap mandiri tidak akan takut menghadapi berbagai macam halangan dan rintangan yang ada di depannya. Apakah sikap mandiri ini dimiliki oleh mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia? Hal itu dapat dilihat pada tabel 4.52.

Tabel 4.52.
Sikap Kemandirian

Tingkatan Prilaku Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Rendah	0	0,0	3	3,0
Sedang	31	37,3	34	34,0
Tinggi	42	50,6	44	44,0
Sangat Tinggi	8	9,6	18	18,0
Total	81	97,6	99	99,0
Missing System	2	2,4	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.52 di atas terlihat bahwa tingkat kemandirian mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (50,6%) dalam menyelesaikan tugas-tugas, ada pada kategori tinggi, dan bahkan 9,6% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (37,3%) menyatakan pada kategori sedang, dan tidak ada seorangpun yang pada kategori rendah. Sedangkan tingkat kemandirian mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia (44%) dalam menyelesaikan tugas-tugas, ada pada kategori tinggi, dan bahkan 18% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka 34% menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 3% menyatakan pada kategori rendah.

Dengan demikian, jumlah mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia sedikit lebih banyak ketimbang di Jerman yang memiliki sikap mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, masing-masing 62% dan 60,2%. Namun 3% dari total jumlah mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, belum memiliki sikap mandiri dalam menyelesaikan tugasnya.

Untuk membentuk pribadi yang mandiri, tidak bisa dalam waktu yang singkat, akan tetapi membutuhkan proses panjang dari waktu ke waktu. Sifat mandiri harus ditanam dan dikembangkan semenjak seseorang berusia dini sehingga sifat tersebut tertanam dan sulit untuk dihilangkan walaupun banyak rintangannya. Seseorang yang memiliki sikap mandiri, jika mendapatkan suatu pekerjaan atau tugas yang sulit, dia akan terus berusaha sekuat tenaga untuk mengerjakannya sendiri, walaupun ada tawaran dari orang lain yang bersedia membantu mengerjakan tugas atau pekerjaannya sampai selesai. Apakah sikap demikian terdapat pada mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia. Hal itu dapat lihat pada tabel 4.53.

Tabel 4.53.

Tekad Mandiri Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas

Tingkatan Prilaku Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Rendah	0	0,0	1	1,0
Sedang	11	13,3	24	24,0
Tinggi	44	53,0	49	49,0
Sangat Tinggi	24	28,9	24	24,0
Total	79	95,2	98	98,0
Missing System	4	4,8	2	2,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.53 di atas terlihat bahwa tingkat tekad mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (53,0%) dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaannya secara mandiri, tanpa bantuan orang lain, ada pada kategori tinggi, dan bahkan 28,9% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (13,3%) menyatakan pada kategori sedang. Sementara tingkat tekad mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia (49%) dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan secara mandiri, tanpa dibantu orang lain, ada pada kategori tinggi, dan bahkan 24% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (24%) menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 1% menyatakan pada kategori rendah.

Dengan demikian, jumlah mahasiswa perguruan tinggi di Jerman lebih banyak memiliki sikap mandiri dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan secara mandiri katimbang mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, masing-masing 81,9% dan 73%.

Setiap Negara, baik Indonesia maupun Jerman tidak hanya memiliki keragaman bahasa, agama dan bangsanya, akan tetapi juga memiliki keragaman tingkah laku bangsanya, ada yang berperilaku baik, kurang baik, bahkan tidak baik. Perilaku tersebut akan tercermin ketika seseorang bergaul dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Seseorang yang memiliki perilaku baik dalam bergaul dengan masyarakatnya senantiasa tidak akan membedakan dengan siapa dia bergaul, siapa yang dia tolong dan lain sebagainya, apakah dari golongan atas maupun dari golongan bawah, karena dia menganggap bahwa setiap orang itu mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Apakah sikap tersebut dimiliki oleh mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia. Hal itu dapat dilihat pada tabel 4.54.

Tabel 4.54.
Sikap Tidak Membeda-Bedakan orang

Tingkatan Prilaku Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Tidak Ada	0	0,0	2	2,0
Rendah	5	6,0	3	3,0
Sedang	23	27,7	30	30,0
Tinggi	39	47,0	45	45,0
Sangat Tinggi	13	15,7	18	18,0
Total	80	96,4	98	98,0
Missing System	3	3,6	2	2,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.54 di atas terlihat sikap mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (47,0%) yang memandang dan menilai hak dan kewajiban dirinya sama dengan orang lain, ada pada kategori tinggi, dan bahkan 15,7% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (27,7%) menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 6,0% menyatakan pada kategori rendah. Sementara sikap mahasiswa perguruan tinggi Indonesia (45%) yang memandang dan menilai hak dan kewajiban dirinya sama dengan orang lain, ada pada kategori tinggi, dan bahkan 18% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (30%) menyatakan pada kategori sedang, 3% menyatakan pada kategori rendah, bahkan 2% menyatakan hak dan kewajibannya tidak sama dengan orang lain. Pendapat terakhir ini, mencerminkan bahwa mereka tidak mengindahkan makna dari semboyan “*bhinneka tunggal ika (walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu)*” yang sudah menjadi dasar bagi bangsa ini.

Dengan demikian, jumlah mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia yang memandang hak dan kewajiban dirinya sama dengan orang lain, hampir sama

banyak masing-masing 63% dan 62,7%. Namun, di Indonesia masih ada sebagian kecil (2%) mahasiswa yang menyatakan hak dan kewajiban dirinya tidak sama dengan orang lain.

Kegiatan dalam masyarakat sangat beragam, sebagian di antaranya ada kegiatan-kegiatan bermanfaat yang dapat membentuk karakter seseorang, misalnya kegiatan gotong royong, pengajian, silaturahmi dan lain sebagainya. Selain kegiatan-kegiatan di masyarakat, juga terdapat kegiatan pada perkumpulan atau organisasi-organisasi seperti organisasi pemuda/pemudi, organisasi PKK dan lain sebagainya yang apabila diikuti akan memberi manfaat bagi diri setiap orang. Misalnya bagi remaja putri yang berpartisipasi pada organisasi PKK, maka akan memberikan manfaat bagi remaja putri tersebut seperti bisa membuat berbagai macam makanan dan kue, menjahit dan lain sebagainya untuk masa depannya. Seseorang dikatakan hidup bermasyarakat apabila seseorang tersebut berpartisipasi dalam berbagai perkumpulan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Apakah sikap demikian terdapat pada mahasiswa perguruan tinggi Jerman dan Indonesia. Hal itu dapat lihat pada tabel 4.55.

Tabel 4.55.

Keikutsertaan Mahasiswa Dalam Perkumpulan dan Kegiatan

Tingkatan Prilaku Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Tidak Ada	1	1,2	1	1,0
Rendah	4	4,8	4	4,0
Sedang	17	20,5	32	32,0
Tinggi	33	39,8	39	39,0
Sangat Tinggi	25	30,1	23	23,0
Total	80	96,4	99	99,0
Missing System	3	3,6	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.55 di atas terlihat bahwa tingkat keikutsertaan mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (39,8%) dalam berbagai macam perkumpulan dan kegiatan di masyarakat yang bermanfaat untuk dirinya menyatakan pada kategori tinggi, dan bahkan 30,1% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (20,5%) menyatakan pada kategori sedang, 4,8% menyatakan pada kategori rendah, bahkan 1,2% menyatakan tidak pernah terlibat dalam perkumpulan dan kegiatan di tengah-tengah masyarakat yang bermanfaat bagi pengembangan dirinya. Sementara tingkat keikutsertaan mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia (39%) dalam berbagai macam perkumpulan dan kegiatan di masyarakat yang bermanfaat untuk dirinya menyatakan pada kategori tinggi, dan bahkan 23% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (32%) menyatakan pada kategori sedang, 4% menyatakan pada kategori rendah, bahkan 1% menyatakan tidak pernah terlibat dalam perkumpulan dan kegiatan di tengah-tengah masyarakat yang bermanfaat bagi pengembangan dirinya.

Dengan demikian, jumlah mahasiswa perguruan tinggi di Jerman yang ikut serta dalam berbagai macam perkumpulan dan kegiatan yang ada di masyarakat yang bermanfaat bagi dirinya lebih banyak ketimbang mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, masing-masing 69,9% dan 62%.

Semakin sering seseorang ikut serta dalam perkumpulan dan kegiatan-kegiatan positif di tengah-tengah masyarakat, semakin dikenal dia oleh masyarakat sekitarnya. Pada masa demokrasi langsung sekarang ini, semakin terkenal (baik) seseorang, semakin besar peluang yang bersangkutan untuk bisa menjadi pemimpin karena negara Indonesia dan Jerman sebagai negara yang menganut paham demokrasi,

yaitu paham politik yang mengatakan kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat, rakyat-lah yang menentukan siapa yang berhak untuk menjadi pemimpin mereka. Namun sayangnya, dalam memilih pemimpin sekarang ini banyak terjadi kecurangan di mana-mana, baik di Pusat, Propinsi, Kabupaten/Kota, Kecamatan bahkan di Kelurahan sekalipun. Misalnya dalam pemilihan pemimpin, banyak di antara para kandidat pemimpin yang melakukan kecurangan untuk menduduki kursi kekuasaan, seperti memberi uang sogokan kepada masyarakat yang disebut dengan *money politic* agar masyarakat memilih memilih dia menjadi pemimpin. Kecurangan-kecurangan ini muncul karena masih kurangnya sifat jujur pada masyarakat dan kandidat pemimpin tersebut. Kecurangan-kecurangan seperti yang digambarkan di atas, sungguh sangat disayangkan karena negara Jerman dan Indonesia sudah menganut sistem demokrasi, yang mana kekuasaan tertinggi terletak di tangan rakyat. Apakah sikap demokratis tersebut terdapat pada mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia? Hal itu dapat lihat pada tabel 4.56.

Tabel 4.56.

Demokrasi Dalam Berprilaku

Tingkatan Prilaku Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Rendah	4	4,8	8	8,0
Sedang	11	13,3	28	28,0
Tinggi	34	41,0	43	43,0
Sangat Tinggi	31	37,3	20	20,0
Total	80	96,4	99	99,0
Missing System	3	3,6	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.56 di atas terlihat bahwa tingkat perilaku mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (41,0%) dalam berdemokrasi misalnya suka apabila ada pemilihan pemimpin dilakukan secara demokratis, ada pada kategori tinggi dan bahkan 37,3% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (13,3%) menyatakan pada kategori sedang, bahkan 4,8% menyatakan pada kategori rendah. Sedangkan tingkat perilaku mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia (43%) dalam berdemokrasi, misalnya suka apabila ada pemilihan pemimpin dilakukan secara demokratis ada pada kategori tinggi, dan bahkan 20% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (28%) menyatakan pada kategori sedang, bahkan 8% menyatakan pada kategori rendah.

Dengan demikian, jumlah mahasiswa perguruan tinggi di Jerman yang memiliki sikap demokratis lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, masing-masing 78,3% dan 63,0%. Hal ini merupakan sesuatu hal yang wajar karena Jerman merupakan salah satu negara maju di Eropa yang menganut paham demokratis, terutama semenjak perang dunia ke dua usai. Begitu juga dengan Indonesia, Indonesia merupakan salah satu negara demokratis sebagaimana dinyatakan di dalam berbagai macam konstitusi yang pernah berlaku di Indonesia. Namun sistem politiknya, ketika berada di bawah rezim Orde Lama dan Orde Baru berifat otoriter, dan baru satu dekade belakangan ini berjalan secara berangsur-angsur menuju negara demokratis.

Nilai lain yang terkandung dalam pemerintahan demokratis yakni sifat transparan dalam mengelola keuangan negara, mengambil keputusan dan lain sebagainya. Dalam mengambil keputusan misalnya, seorang hakim menjatuhkan

hukuman kepada pihak yang terbukti bersalah berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku harus dilakukan secara transparan di depan sidang yang terbuka untuk umum tanpa melihat status orang yang dijatuhi hukuman tersebut, misalnya dalam kasus narkoba, korupsi, pembunuhan dan lain sebagainya. Apakah sikap transparan tersebut, terdapat pada mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia. Hal itu dapat dilihat pada tabel 4.57.

Tabel 4.57.

Sikap Transparansi Mahasiswa Dalam Mengambil Keputusan

Tingkatan Prilaku Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Rendah	2	2,4	4	4,0
Sedang	28	33,7	15	15,0
Tinggi	35	42,2	52	52,0
Sangat Tinggi	15	18,1	28	28,0
Total	80	96,4	99	99,0
Missing System	3	3,6	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.57 di atas terlihat bahwa tingkat transparansi mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (42,2%) dalam mengambil keputusan, ada pada kategori tinggi, bahkan 18,1% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (33,7%) menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 2,4% menyatakan pada kategori rendah. Sedangkan tingkat transparansi mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia (52%) dalam mengambil keputusan ada pada kategori tinggi, bahkan 28% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (15%) menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 4% menyatakan pada kategori rendah. Dengan demikian, jumlah mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia lebih banyak

memiliki sikap transparan dalam mengambil keputusan dibandingkan dengan mahasiswa perguruan tinggi di Jerman, masing-masing 80% dan 60,3%.

Sifat transparan tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat, baik masyarakat pada negara berkembang seperti Indonesia maupun masyarakat pada negara maju seperti Jerman. Problem pada setiap negara sangat banyak, salah satunya yakni masalah transparansi, di samping problem-problem lainnya sehingga menuntut setiap bangsanya untuk lebih giat lagi menggali ilmu pengetahuan lebih dalam dan lebih luas lagi, tidak cepat merasa puas dengan apa yang didapatkan di lembaga pendidikan formal maupun non-formal saja terutama untuk mahasiswa. Mahasiswa merupakan orang yang harus bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa dan merupakan panutan masyarakat, sehingga seorang mahasiswa harus selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan lebih luas lagi apa yang mereka pelajari, mereka lihat dan dengarkan supaya ketika terjun ke tengah-tengah masyarakat memiliki bekal yang cukup untuk menjawab semua pertanyaan dan persoalan yang dilontarkan oleh masyarakat. Apakah sikap demikian terdapat pada mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia. Hal itu dapat lihat pada tabel 4.58.

Tabel 4.58.
Sikap Mencari Tahu

Tingkatan Prilaku Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Rendah	4	4,8	1	1,0
Sedang	31	37,3	23	23,0
Tinggi	32	38,6	52	52,0
Sangat Tinggi	12	14,5	23	23,0
Total	79	95,2	99	99,0
Missing System	4	4,8	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.58 di atas terlihat bahwa tingkat rasa ingin tahu lebih dalam dan lebih luas lagi tentang sesuatu yang dipelajari, dilihat dan yang didengar oleh mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (38,6%) ada pada kategori tinggi, bahkan 14,5% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (37,3%) menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 4,8% menyatakan pada kategori rendah. Sementara tingkat rasa ingin tahu lebih dalam dan lebih luas lagi tentang sesuatu yang dipelajari, dilihat dan yang didengar oleh mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia (52%) ada pada kategori tinggi, bahkan 23% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (23%) menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 1% menyatakan pada kategori rendah.

Dengan demikian, jumlah mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki sikap ingin tahu lebih dalam dan lebih luas lagi tentang sesuatu yang dipelajari, dilihat dan dengar jauh lebih banyak ketimbang mahasiswa perguruan tinggi di Jerman, yakni 75% berbanding 53,1% . Padahal rasa ingin tahu yang mendalam dan luas tersebut dapat menghantarkan atau menjadikan seseorang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi.

Ilmu pengetahuan yang tinggi harus dimiliki oleh setiap orang, termasuk mahasiswa sehingga menjadikan yang bersangkutan memiliki wawasan luas. Orang yang memiliki wawasan luas pasti mampu bertindak baik, di antaranya selalu menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan kelompok. Apakah sikap demikian dimiliki oleh mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia? Hal itu dapat dilihat pada tabel 4.59.

Tabel 4.59.

Sikap Mementingkan Kepentingan Bangsa Daripada Kelompok

Tingkatan Prilaku Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Tidak Ada	2	2,4	0	0,0
Rendah	8	9,6	4	4,0
Sedang	24	28,9	36	36,0
Tinggi	27	32,5	46	46,0
Sangat Tinggi	19	22,9	13	13,0
Total	80	96,4	99	99,0
Missing System	3	3,6	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.59 di atas terlihat bahwa tingkat prilaku mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (32,5%) yang selalu menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan kelompok, ada pada kategori tinggi, bahkan 22,9% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (28,9%) menyatakan pada kategori sedang, 9,6% menyatakan pada kategori rendah, bahkan 2,4% menyatakan kepentingan kelompok lebih penting daripada kepentingan bangsa. Sedangkan tingkat prilaku mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia (46%) yang selalu menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan kelompok pada kategori tinggi, bahkan 13% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (36%) menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 4% menyatakan pada kategori rendah.

Dengan demikian, jumlah mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia yang selalu menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan kelompok lebih banyak ketimbang mahasiswa perguruan tinggi di Jerman, yakni 59% berbanding 55,4%. Namun sebagian yang lain, baik di kalangan mahasiswa Indonesia maupun Jerman

masih ada yang menempatkan kepentingan pribadi dan kelompok di atas kepentingan bangsa. Hal ini disebabkan karena sebagian mereka tidak memahami dengan baik sejarah perjuangan bangsa yang dilakukan oleh para pendiri negara, yang mana mereka selalu menempatkan kepentingan bangsa di atas segala-galanya, bahkan mereka mau mengorbankan harta, jiwa dan raganya demi bangsanya.

Oleh karena itu seyogyanya rakyat di setiap negara, apalagi mahasiswa perguruan tinggi tidak boleh melupakan sejarah perjuangan dan perjalanan bangsa, terutama sejarah sewaktu merebut dan mempertahankan kemerdekaan dari penjajah, karena para pahlawan telah mempertaruhkan harta, jiwa dan raganya demi tercapainya negara merdeka. Oleh sebab itu, generasi sekarang diminta untuk mengisi kemerdekaan dengan sebaik-baiknya dan menghargai jasa atau pengorbanan para pahlawan yang telah mendahului kita. Namun sayangnya, pada saat ini banyak di antara anak bangsa, terutama golongan muda melupakan sejarah perjuangan bangsa yang dilakukan oleh para pahlawannya. Mereka lebih mengetahui dan mengagumi sosok asing misalnya Maradona, Pele sebagai pemain bola legendaris dunia, Modona sebagai penyanyi top dunia dan banyak lagi lainnya yang tidak ada kaitannya dengan perjuangan kemerdekaan bangsa. Apakah sikap memahami sejarah perjuangan dan perjalanan bangsa ini terdapat pada mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia? Hal itu dapat dilihat pada tabel 4.60.

Tabel 4.60.
Pemahaman Mahasiswa Terhadap Sejarah Bangsa

Tingkatan Mahasiswa	Prilaku	Jerman		Indonesia	
		Frequency	Percent	Frequency	Percent
	Tidak Ada	2	2,4	0	0,0
	Rendah	17	20,5	7	7,0
	Sedang	26	31,3	46	46,0
	Tinggi	31	37,3	35	35,0
	Sangat Tinggi	3	3,6	11	11,0
	Total	79	95,2	99	99,0
	Missing System	4	4,8	1	1,0
	Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.60 di atas terlihat bahwa tingkat prilaku mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (37,3%) dalam memahami sejarah perjuangan dan perjalanan bangsanya ada pada kategori tinggi, bahkan 3,6% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (31,3%) menyatakan pada kategori sedang, 20,5% menyatakan pada kategori rendah, dan bahkan 2,4% menyatakan tidak memahami sejarah perjuangan dan perjalanan bangsanya. Sedangkan tingkat prilaku mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia (35%) dalam memahami sejarah perjuangan dan perjalanan bangsa ada pada kategori tinggi, bahkan 11% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, hampir separoh dari mereka (46%) menyatakan pada kategori sedang, bahkan 7% menyatakan pada kategori rendah.

Dengan demikian, jumlah mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia yang memahami sejarah perjuangan dan perjalanan bangsanya dengan baik lebih banyak ketimbang mahasiswa perguruan tinggi Jerman, masing-masing 46% dan 40,9%. Jumlah tersebut tergolong minim karena lebih separoh dari mereka tidak memahami sejarah dan perjalanan bangsanya dengan baik. Padahal presiden pertama Republik

Indonesia Soekarno, sebagai salah seorang *the founding father* Indonesia sudah mengatakan; “*jangan pernah melupakan sejarah*” karena apapun yang terjadi pada hari ini, termasuk pada masa yang akan datang merupakan rangkaian yang tak terpisahkan dengan keadaan (sejarah) masa lalu. Oleh karena itu, semestinya setiap orang harus memahami sejarah perjuangan dan perjalanan bangsanya dengan baik, termasuk yang dilakukan oleh para pahlawan.

Untuk mengenang jasa para pahlawan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya yakni dengan cara mengikuti upacara pada hari-hari besar yang telah ditetapkan oleh negara, di Indonesia seperti upacara hari kemerdekaan, hari pahlawan, hari kartini dan lain sebagainya. Pelaksanaan upacara hari-hari besar ini, mestinya dilakukan dengan hikmat. Akan tetapi sebaliknya, sering kita lihat sebagian peserta upacara tidak mengikutinya dengan baik, mereka lebih suka bercerita tentang berbagai macam hal, padahal pelaksanaan upacara hari-hari besar ini hanya dilaksanakan beberapa menit saja dan pada hari-hari tertentu saja. Apakah sikap demikian terdapat pada mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia? Hal itu dapat dilihat pada tabel 4.61.

Tabel 4.61.

Keikutsertaan Mahasiswa Pada Upacara Hari-Hari Besar

Tingkatan Prilaku Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Tidak Ada	2	2,4	2	2,0
Rendah	9	10,8	11	11,0
Sedang	33	39,8	50	50,0
Tinggi	29	34,9	25	25,0
Sangat Tinggi	6	7,2	11	11,0
Total	79	95,2	99	99,0
Missing System	4	4,8	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.61 di atas terlihat tingkat keikutsertaan mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (34,9%) dalam pelaksanaan upacara hari-hari besar yang telah ditetapkan oleh negara ada pada kategori tinggi dan 7,2% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Namun demikian, kebanyakan mereka (39,8%) menyatakan pada kategori sedang, 10,8% menyatakan pada kategori rendah, bahkan 2,4% menyatakan tidak pernah mengikuti upacara hari-hari besar yang telah ditetapkan oleh negaranya. Sementara itu tingkat keikutsertaan mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia (25%) dalam pelaksanaan upacara hari-hari besar yang telah ditetapkan oleh negara ada pada kategori tinggi dan 11% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Namun demikian, sebagian besar mereka (50%) menyatakan pada kategori sedang, bahkan 2% menyatakan pada kategori rendah.

Dengan demikian, keikutsertaan mahasiswa perguruan tinggi, baik di Jerman maupun Indonesia dalam pelaksanaan upacara hari-hari besar yang telah ditetapkan oleh negaranya relatif kurang. Hal itu disebabkan karena banyak perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia yang tidak melaksanakan upacara peringatan hari-hari besar, sebaliknya hanya dilakukan oleh segelintir perguruan tinggi saja.

Selain mengikuti upacara hari-hari besar yang telah ditetapkan oleh negara, cara lain untuk mengenang jasa-jasa para pahlawan pada masa sekarang ini dapat dilakukan dengan cara membangun bangsa dan negara sebaik-baiknya sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh para pahlawan yang telah mendahului kita, bukan sebaliknya menghancurkan negara dengan sikap dan prilaku yang tidak baik. Apakah sikap demikian, terdapat pada mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia? Hal itu dapat lihat pada tabel 4.62.

Tabel 4.62.

Kepedulian Mahasiswa dalam Membangun Bangsa dan Negara

Tingkatan Prilaku Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Rendah	8	9,6	3	3,0
Sedang	25	30,1	41	41,0
Tinggi	38	45,8	41	41,0
Sangat Tinggi	9	10,8	14	14,0
Total	80	96,4	99	99,0
Missing System	3	3,6	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.62 di atas terlihat bahwa tingkat kepedulian mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (45,8%) dalam membangun bangsa dan negaranya ada pada kategori tinggi, bahkan 10,8% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka 30,1% menyatakan pada kategori sedang, bahkan 9,6% menyatakan pada kategori rendah. Sedangkan tingkat kepedulian mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia (41%) dalam membangun bangsa dan negara ada pada kategori tinggi, bahkan 14% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (41%) menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 3% menyatakan pada kategori rendah.

Dengan demikian, jumlah mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia yang peduli dengan pembangunan negara dan bangsanya hanya separoh lebih sedikit, yakni 56,6% untuk Jerman dan 55% untuk Indonesia. Sisanya, hampir separoh dari mereka tidak begitu peduli dengan pembangunan bangsa dan negaranya. Hal ini disebabkan karena rasa cinta mereka terhadap tanah air tidak begitu besar dan tidak begitu mendalam.

Rasa cinta yang mendalam terhadap tanah air yang dimiliki oleh seseorang akan menjadikan orang tersebut selalu berusaha untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakatnya dan menghargai keberhasilan yang didapatkan oleh orang lain karena memiliki tujuan yang sama yakni mamajukan negara yang mereka cintai. Misalnya seperti yang dilakukan oleh seorang siswa ketika mengikuti perlombaan olimpiade pendidikan sains yang diadakan oleh salah satu universitas di Indonesia. Salah seorang siswa yang kalah dengan lapang dada menerima kekalahannya dalam perlombaan olimpiade tersebut, walaupun dia sangat ingin menjadi pemenang dalam perlombaan tersebut dan nantinya bisa dikirimkan ketingkat nasional. Namun dia tetap memberikan selamat kepada lawannya yang menjadi pemenang sambil mengatakan kamu memang pantas mendapatkan kemenangan ini. Kisah tersebut bertolak belakang dengan berbagai macam peristiwa pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah di Indonesia, yang mana sebagian besar calon kepala daerah dan calon wakil kepala daerah tidak mau menerima kakalahan yang dihadapinya dalam pemilu kepala daerah, apalagi mengucapkan selamat kepada lawan yang memenangkan pemilu kepala daerah.

Dari dua kisah di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian orang dapat menerima kekalahan dan menghargai keberhasilan lawannya, sedangkan sebagian yang lain justru sebaliknya tidak mau menerima kakalahan yang menimpa dirinya dan tidak mau menghargai orang lain sebagai pemenang. Sikap menghargai keberhasilan atau prestasi seseorang sangatlah penting karena pencapaian prestasi membutuhkan usaha dan proses yang tidak mudah, membutuhkan kegigihan, kerja keras dan semangat untuk menjadi yang terbaik. Apakah sikap demikian, terdapat

pada mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia? Hal itu dapat lihat pada tabel 4.63.

Tabel 4.63.
Sikap Mahasiswa Menghargai Keberhasilan Orang Lain

Tingkatan Prilaku Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Rendah	1	1,2	2	2,0
Sedang	9	10,8	24	24,0
Tinggi	29	34,9	51	51,0
Sangat Tinggi	41	49,4	22	22,0
Total	80	96,4	99	99,0
Missing System	3	3,6	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.63 di atas terlihat bahwa tingkat prilaku mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (49,4%) dalam usaha menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan menghargai keberhasilan orang lain, ada pada kategori sangat tinggi dan 34,9% menyatakan pada kategori tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (10,8%) menyatakan pada kategori sedang, bahkan 1,2% menyatakan pada kategori rendah. Sementara itu tingkat prilaku mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia (51%) dalam usaha menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan menghargai keberhasilan orang lain, ada pada kategori tinggi, bahkan 22% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (24%) menyatakan pada kategori sedang, bahkan 2% menyatakan pada kategori rendah.

Dengan demikian, usaha mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan menghargai keberhasilan orang lain tergolong baik. Namun jumlah mahasiswa perguruan tinggi

Jerman yang memiliki sikap seperti itu lebih banyak dibandingkan mahasiswa perguruan tinggi Indonesia, yakni 84,3% berbanding 73%.

Orang yang mempunyai perilaku suka menghargai keberhasilan orang lain adalah orang yang memiliki kepribadian baik. Orang yang memiliki kepribadian baik, senantiasa merasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain atau masyarakat. Hal ini dia dilakukan dalam rangka untuk mengetahui keadaan dan permasalahan yang terdapat di dalam masyarakat, guna dipelajari, dicarikan solusi, langkah-langkah atau tindakan apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Apakah sikap demikian terdapat pada mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia? Hal itu dapat dilihat pada tabel 4.64.

Tabel 4.64.

Sikap Senang Berbicara, Bergaul dan Bekerja Sama Dengan Orang Lain

Tingkatan Prilaku Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Tidak Ada	2	2,4	0	0,0
Rendah	2	2,4	0	0,0
Sedang	7	8,4	22	22,0
Tinggi	38	45,8	44	44,0
Sangat Tinggi	31	37,3	33	33,0
Total	80	96,4	99	99,0
Missing System	3	3,6	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.63 di atas terlihat bahwa sikap mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (45,8%) yang selalu merasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain, ada pada kategori tinggi, bahkan 37,3% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian kecil mereka (8,4%) menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 2,4% menyatakan tidak senang berbicara, bergaul dan

bekerja sama dengan orang lain. Sedangkan sikap mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia (44%) yang selalu merasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain, ada pada kategori tinggi, bahkan 33% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (22%) menyatakan pada kategori sedang.

Dengan demikian, jumlah mahasiswa perguruan tinggi di Jerman yang memiliki sikap senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, masing-masing 83,1% dan 77%. Padahal masyarakat Indonesia selama ini terkenal dengan masyarakat yang ramah, mudah bergaul sekalipun dengan orang asing. Kondisi ini mengindikasikan telah terjadi pergeseran sikap dan nilai di tengah-tengah masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan mahasiswa.

Walaupun sebagian besar mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain, akan tetapi dalam melakukan hal itu semua harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan menempatkan diri sebaik-baiknya karena setiap orang harus bisa membuat orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. Pada saat sekarang ini, banyak orang dan masyarakat yang tidak mudah percaya atas tingkah dan perbuatan orang lain walaupun orang tersebut memiliki maksud baik sekalipun. Hal ini disebabkan karena akhir-akhir ini banyak sekali perbuatan-perbuatan buruk dan jahat yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat, salah satu contohnya terorisme. Apakah sikap menyenangkan dan orang lain merasa aman atas kehadiran dirinya dimiliki oleh mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia? Hal itu dapat dilihat pada tabel 4.65.

Tabel 4.65.

Sikap Membuat Orang Lain Merasa Senang dan Aman

Tingkatan Prilaku Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Tidak Ada	1	1,2	0	0,0
Rendah	1	1,2	0	0,0
Sedang	20	24,1	13	13,0
Tinggi	30	36,1	51	51,0
Sangat Tinggi	28	33,7	35	35,0
Total	80	96,4	99	99,0
Missing System	3	3,6	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.64 di atas terlihat sikap mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (36,1%) yang membuat orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya ada pada kategori tinggi, bahkan 33,7% menyatakan ada pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (24,1%) menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 1,2% menyatakan tidak peduli pada perasaan orang lain atas kehadirannya. Sedangkan sikap mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia (51%) yang membuat orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya ada pada kategori tinggi, bahkan 35% menyatakan ada pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (13%) menyatakan pada kategori sedang. Dengan demikian, jumlah mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki sikap membuat orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa perguruan tinggi di Jerman, yakni 86% dan 69,8%.

Orang akan merasa senang dan aman atas kehadiran seseorang apabila orang yang bersangkutan itu tekun, lembut (anti kekerasan) dan tidak bias gender. Salah satu contoh orang yang tekun yakni Thomas Alva Edison. Berkat ketekunannya

melakukan riset dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dia menemukan lampu pijar yang sekarang berkembang menjadi listrik, bermanfaat untuk semua orang sehingga menjadikan dia sebagai salah seorang yang paling terkenal di dunia. Selanjutnya, orang yang tidak suka dengan kekerasan dan tidak bias gender salah satu contohnya adalah Mahadma Ghandi, Presiden pertama India yang juga menjadikannya sebagai orang yang dicintai oleh rakyatnya. Apakah sikap demikian terdapat pada mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia? Hal itu dapat lihat pada tabel 4.66.

Tabel 4.66.

Sikap Tekun Bekerja, Anti Kekerasan dan Tidak Bias Gender

Tingkatan Prilaku Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Rendah	2	2,4	1	1,0
Sedang	19	22,9	30	30,0
Tinggi	46	55,4	48	48,0
Sangat Tinggi	13	15,7	18	18,0
Total	80	96,4	97	97,0
Missing System	3	3,6	3	3,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.63 di atas terlihat sikap mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (55,4%) yang tekun berkerja, anti kekerasan serta tidak bias gender ada pada kategori tinggi, bahkan 15,7% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (22,9%) menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 2,4% menyatakan pada kategori rendah. Sedangkan sikap mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia (48%) yang tekun berkerja, anti kekerasan serta tidak bias gender pada kategori tinggi, bahkan 18% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi,

sebagian mereka (30%) menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 1% menyatakan pada kategori rendah.

Dengan demikian, jumlah mahasiswa perguruan tinggi di Jerman memiliki sikap tekun berkerja, anti kekerasan serta tidak bias gender lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, masing-masing 71,1% dan 66%.

Tekun dalam bekerja dapat mengantar seseorang menjadi sukses. Namun untuk mencapai suatu kesuksesan tidak hanya sifat tekun yang harus dimiliki oleh seseorang, akan tetapi harus pula dibarengi dengan ilmu pengetahuan yang cukup dan baik. Salah satu cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yakni dengan cara membaca, sehingga orang bijak menyebut “membaca adalah jendela ilmu pengetahuan.” Oleh karena itu, seyogyanya kita selalu menyediakan waktu untuk membaca dan mendengarkan hal-hal yang dapat memberikan kebajikan bagi diri sendiri dan bagi orang lain. Kegiatan membaca tidak mesti dilakukan dalam rentang waktu yang lama, minimal dapat dilakukan 10 s/d 15 menit dalam satu hari sehingga seseorang terbiasa membaca dan menjadikan membaca sebagai kebutuhannya. Apakah sikap gemar membaca tersebut terdapat pada mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia? Hal itu dapat dilihat pada tabel 4.674.

Tabel 4.67.
Sikap Gemar Membaca

Tingkatan Prilaku Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Tidak Ada	1	1,2	0	0,0
Rendah	2	2,4	0	0,0
Sedang	20	24,1	26	26,0
Tinggi	33	39,8	52	52,0
Sangat Tinggi	25	30,1	21	21,0
Total	81	97,6	99	99,0
Missing System	2	2,4	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.64 di atas terlihat bahwa sikap mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (39,8%) yang selalu menyediakan atau meluangkan waktu untuk membaca dan mendengarkan hal-hal yang dapat memberikan kebajikan bagi dirinya dan orang lain ada pada kategori tinggi, bahkan 30,1% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (24,1%) menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 1,2% menyatakan tidak mau menyediakan atau meluangkan waktu untuk membaca dan mendengarkan hal-hal yang dapat memberikan kebajikan bagi dirinya dan orang lain. Sementara sikap mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia (52%) yang selalu menyediakan atau meluangkan waktu untuk membaca dan mendengarkan hal-hal yang dapat memberikan kebajikan bagi dirinya dan orang lain, ada pada kategori tinggi, bahkan 21% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka 26% menyatakan pada kategori sedang.

Dengan demikian, jumlah mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia yang selalu menyediakan dan meluangkan waktu untuk membaca dan mendengarkan hal-hal yang dapat memberikan kebajikan untuk dirinya dan orang lain lebih baik

dibandingkan dengan mahasiswa perguruan tinggi di Jerman. Kondisi ini menunjukkan sebagian besar mahasiswa Indonesia sudah memahami bahwa membaca adalah kunci gudang ilmu pengetahuan.

Kegemaran membaca, secara tidak langsung dapat merubah karakter seseorang dalam menyikapi berbagai macam permasalahan yang ada, termasuk permasalahan lingkungan hidup yang akhir-akhir ini banyak mendapatkan sorotan dari berbagai macam pihak. Orang yang memiliki sikap peduli terhadap lingkungan hidup akan selalu berupaya mencegah agar kerusakan lingkungan hidup di sekitarnya tidak terjadi. Sebagaimana diketahui, pada masa sekarang ini banyak sekali muncul berbagai persoalan lingkungan hidup, yang membuat kualitas lingkungan hidup menurun dari hari ke hari, semakin hari semakin kompleks seperti permasalahan banjir, kekeringan, pencemaran udara, pemanasan global, kerusakan hutan dan lain sebagainya. Apakah sikap peduli terhadap lingkungan hidup ini dimiliki mahasiswa perguruan tinggi Jerman dan Indonesia? Hal itu dapat lihat pada tabel 4.68.

Tabel 4.68.

Sikap Peduli Lingkungan Hidup

Tingkatan Prilaku Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Tidak Ada	1	1,2	0	0,0
Rendah	4	4,8	1	1,0
Sedang	26	31,3	28	28,0
Tinggi	36	43,4	54	54,0
Sangat Tinggi	14	16,9	16	16,0
Total	81	97,6	99	99,0
Missing System	2	2,4	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.65 di atas terlihat sikap peduli lingkungan hidup yang dimiliki mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (43,4%), misalnya selalu berupaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan hidup di sekitarnya ada pada kategori tinggi, bahkan 16,9% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (31,3%) menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 1,2% menyatakan tidak peduli lingkungan sekitarnya. Sedangkan sikap peduli lingkungan hidup yang dimiliki mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia (54%), misalnya selalu berupaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan hidup di sekitarnya ada pada kategori tinggi, bahkan 16% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (28%) menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 1% menyatakan pada kategori rendah.

Dengan demikian, sikap peduli lingkungan hidup yang dimiliki oleh mahasiswa perguruan tinggi Indonesia sedikit lebih baik dibandingkan dengan yang dimiliki oleh mahasiswa perguruan tinggi di Jerman, masing-masing 70% dan 60,3%. Namun sanyangnya, sikap peduli lingkungan hidup yang dimiliki mahasiswa Indonesia terlambat hadir karena kerusakan lingkungan sudah begitu parah.

Berbagai macam permasalahan lingkungan hidup yang terjadi pada saat sekarang ini disebabkan karena ulah tangan manusia itu sendiri. Seperti misalnya pemanasan global, masalah ini terjadi karena banyaknya pohon-pohon, hutan yang ditebang secara serampangan dan bangunan-bangunan menjulang tinggi yang terbuat dari kaca. Sebagaimana kita ketahui, sinar matahari yang jatuh ke bumi, ada yang diteruskan dan ada pula yang dipantulkan kembali. Sinar matahari kembali dipantulkan oleh bumi jumlah pepohonan sudah menipis dan jarang sehingga tidak

sanggup lagi menyerap sinar matahari dengan baik, ditambah lagi dengan banyaknya bangunan yang terbuat dari kaca, yang mana kaca memiliki sifat memantulkan kembali cahaya yang diterimanya.

Permasalahan tersebut hanya dapat diatasi atau paling tidak diminimalisir apabila seluruh warga negara dan pemerintah bahu membahu berusaha memperbaiki kerusakan lingkungan yang ada dengan cara misalnya menanam kembali pohon-pohon di daerah tropis yang merupakan jantung bumi. Apakah sikap atau perilaku demikian terdapat pada mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia? Hal itu dapat dilihat pada tabel 4.69.

Tabel 4.69.

Usaha Mahasiswa Memperbaiki Kerusakan Lingkungan

Tingkatan Prilaku Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Tidak Ada	2	2,4	0	0,0
Rendah	2	2,4	1	1,0
Sedang	19	22,9	38	38,0
Tinggi	30	36,1	48	48,0
Sangat Tinggi	28	33,7	12	12,0
Total	81	97,6	99	99,0
Missing System	2	2,4	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.66 di atas terlihat sikap atau perilaku mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (36,1%) yang ikut serta berusaha memperbaiki kerusakan lingkungan yang ada ada pada kategori tinggi, bahkan 33,7% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka 22,9% menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 2,4% menyatakan tidak mau ikut serta berusaha memperbaiki kerusakan lingkungan. Sementara sikap atau perilaku mahasiswa

perguruan tinggi di Indonesia (48%) yang ikut serta berusaha memperbaiki kerusakan lingkungan yang ada pada kategori tinggi, bahkan 12% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (38%) menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 1% menyatakan pada kategori rendah.

Dengan demikian, jumlah mahasiswa perguruan tinggi di Jerman lebih banyak memiliki sikap atau perilaku ikut serta berusaha memperbaiki kerusakan lingkungan hidup di bandingkan dengan yang dimiliki mahasiswa perguruan tinggi Indonesia, masing-masing 69,8% dan 60%.

Untuk manahan laju kerusakan lingkungan hidup, tidak hanya dilakukan dengan cara menanam kembali pohon-pohon hijau pada daerah-daerah tropis yang merupakan jantung atau paru-paru bumi, akan tetapi dapat pula dilakukan dengan cara menjaga kebersihan, hemat energi dan hemat air. Perilaku hidup bersih, hemat energi dan hemat air akan membuat lingkungan tetap asri, atau paling tidak membuat kondisi lingkungan tidak cepat rusak. Apakah sikap demikian terdapat pada mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia? Hal itu dapat lihat pada tabel 4.70.

Tabel 4.70.

Sikap Mahasiswa dalam Memelihara Kebersihan, Hemat Energi dan Air

Tingkatan Perilaku Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Rendah	11	13,3	0	0,0
Sedang	24	28,9	22	22,0
Tinggi	37	44,6	55	55,0
Sangat Tinggi	9	10,8	22	22,0
Total	81	97,6	99	99,0
Missing System	2	2,4	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.67 di atas terlihat bahwa sikap mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (44,6%) dalam memelihara kebersihan, hemat energi dan hemat air ada pada kategori tinggi, bahkan 10,8% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (28,9%) menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 13,3% menyatakan pada kategori rendah. Sedangkan sikap mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia (55%) dalam memelihara kebersihan, hemat energi dan hemat air ada pada kategori tinggi, bahkan 22% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (22%) menyatakan pada kategori sedang.

Dengan demikian, jumlah mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki sikap hidup bersih, hemat air dan energi lebih banyak dibandingkan dengan yang dimiliki mahasiswa perguruan tinggi di Jerman, masing-masing 77% dan 55,4%. Namun faktanya hingga saat ini laju kerusakan lingkungan hidup di Indonesia masih tinggi. Hal itu bukan disebabkan oleh perilaku mahasiswa Indonesia, akan tetapi disebabkan oleh perilaku orang-perorang dan sebagian perusahaan yang tidak bertanggung jawab. Mereka beroperasi tidak sesuai dengan izin lingkungan yang diberikan oleh pemerintah, misalnya membuang limbah sembarangan, tidak menjalankan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) sebagaimana mestinya dan lain-lain.

Mereka tetap melakukan berbagai aktivitas yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan secara berkesinambungan karena mereka tidak mempunyai rasa empati, baik terhadap lingkungan maupun terhadap sesama manusia. Orang yang memiliki rasa empati terhadap lingkungan dan sesama manusia tidak akan

melakukan aktivitas yang dapat merusak lingkungan dan membahayakan orang lain. Sebaliknya mereka akan selalu menjaga lingkungan, memfasilitasi kegiatan-kegiatan sosial, menyantuni orang miskin dan penyandang sosial. Apakah sikap empati atau peduli terhadap sesama tersebut dimiliki oleh mahasiswa perguruan tinggi Jerman dan Indonesia? Hal itu dapat dilihat dalam tabel 4.71.

Tabel 4.71.
Sikap Empati Mahasiswa

Tingkatan Prilaku Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Tidak Ada	1	1,2	0	0,0
Rendah	2	2,4	6	6,0
Sedang	10	12,0	39	39,0
Tinggi	46	55,4	30	30,0
Sangat Tinggi	22	26,5	24	24,0
Total	81	97,6	99	99,0
Missing System	2	2,4	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.68 di atas terlihat sikap empati yang dimiliki mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (55,4%) terhadap sesama, misalnya ikut serta memfasilitasi kegiatan-kegiatan sosial dalam masyarakat, menyantuni orang miskin dan penyandang sosial, ada pada kategori tinggi dan 26,5% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (12,0%) menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 1,2% menyatakan tidak mau ikut berempati terhadap orang lain. Sedangkan sikap empati mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia (30%) terhadap sesama, misalnya ikut serta memfasilitasi kegiatan-kegiatan sosial dalam masyarakat, menyantuni orang miskin dan penyandang sosial, ada pada kategori tinggi, 24% menyatakan pada

kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (39%) menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 6% menyatakan pada kategori rendah.

Dengan demikian, jumlah mahasiswa perguruan tinggi di Jerman yang memiliki sikap empati kepada sesama lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, masing-masing 81,9% dan 54%. Rasa empati yang dimiliki seseorang akan menimbulkan rasa tanggung jawab pada diri yang bersangkutan, termasuk dalam berkerja atau melaksanakan tugas. Apakah sikap tanggung jawab terhadap tugas dan pekerjaan tersebut dimiliki oleh mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan Indonesia? Hal itu dapat dilihat dalam tabel 4.72.

Tabel 4.72.

Sikap Tanggung Jawab Mahasiswa

Tingkatan Prilaku Mahasiswa	Jerman		Indonesia	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Rendah	3	3,6	1	1,0
Sedang	15	18,1	14	14,0
Tinggi	45	54,2	47	47,0
Sangat Tinggi	18	21,7	37	37,0
Total	81	97,6	99	99,0
Missing System	2	2,4	1	1,0
Total	83	100,0	100	100,0

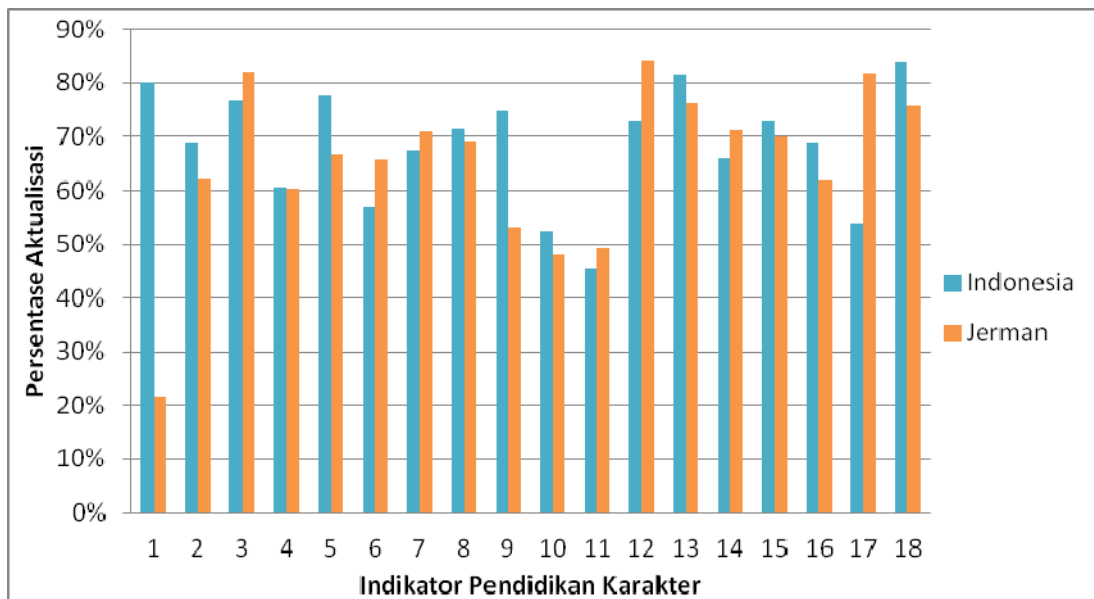
Berdasarkan tabel 4.69 di atas terlihat sikap tanggung jawab yang dimiliki mahasiswa perguruan tinggi di Jerman (54,2%) dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya, ada pada kategori tinggi, bahkan 21,7% menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (18,1%) menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 3,6% menyatakan pada kategori rendah. Sementara sikap tanggung jawab yang dimiliki mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia (47%) dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya, ada pada kategori tinggi, bahkan 37%

menyatakan pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, sebagian mereka (14%) menyatakan pada kategori sedang, dan bahkan 1% menyatakan pada kategori rendah. Dengan demikian, jumlah mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia lebih banyak memiliki sikap tanggung jawab terhadap tugas atau pekerjaannya dibandingkan dengan yang dimiliki oleh mahasiswa perguruan tinggi di Jerman, masing-masing 84% dan 75,9%.

Aktualisasi pendidikan berkarakter oleh mahasiswa perguruan tinggi di Jerman dan di Indonesia dan di atas, secara rinci dapat dilihat dalam Tabel 7.73.

Tabel 7.73.

Aktualisasi Pendidikan Karakter Mahasiswa Di Kedua Negara



Keterangan:

1. Religius
2. Toleransi
3. Jujur
4. Disiplin
5. Kerja Keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokrasi
9. Rasa Ingin Tahu

10. Nasionalisme
11. Cinta Tanah air
12. Menghargai Prestasi
13. Bersahabat
14. Tekun
15. Gemar membaca
16. Cinta Lingkungan
17. Peduli Sosial
18. Tanggung Jawab

Grafik di atas menunjukkan bahwa aktualisasi pendidikan karakter oleh mahasiswa Indonesia secara keseluruhan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan yang dilakukan oleh mahasiswa Jerman, masing-masing pada angka persentase 67,19% dan 64,31%. Namun sisanya, sebagian mahasiswa pada kedua negara belum atau kurang mengaktualisasikan pendidikan karakter dalam kehidupannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari pemaparan data dan analisis yang dikaitkan dengan teori-teori yang ada berkenaan dengan konsep dan aktualisasi pendidikan karakter di kalangan mahasiswa di Jerman dan Indonesia maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Pemahaman mahasiswa baik Jerman maupun Indonesia terhadap pendidikan karakter banyak dipengaruhi oleh ragam persepsi mengenai konsep-konsep pendidikan karakter yang mereka serap sepanjang perjalanan hidup mereka mulai dari usia dini sampai usia dewasa sebagai mahasiswa. Hanya saja bentuk dan ragam pemahaman di kalangan mereka juga berbeda-beda terutama antara kalangan mahasiswa Jerman dan mahasiswa Indonesia. Pada umumnya pemahaman pendidikan karakter di kalangan mahasiswa Jerman lebih didominasi oleh cara pandang mereka terhadap berbagai konsep yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang didasarkan kepada pengalaman yang dihasilkan dari pemikiran rasional dan tanpa mengaitkan dengan revelasional perennial. Sementara mahasiswa Indonesia pada umumnya membangun persepsi mereka terhadap pendidikan karakter lebih dipengaruhi oleh pandangan emosional perennial. Perbedaan tersebut sangat terlihat ketika mahasiswa Jerman tidak memberikan porsi pemahaman keagamaan terhadap pendidikan karakter, sementara mahasiswa Indonesia sebaliknya memberikan penekanan pada pandangan dan pemahaman keagamaan meskipun di kalangan mereka juga terdapat perbedaan dalam cara memandang peran agama dalam pendidikan karakter. Dengan demikian mahasiswa Jerman tampaknya lebih memberikan pemahaman terhadap pendidikan karakter didasarkan kepada nilai-nilai karakter universal yang harus dimiliki oleh

seseorang yang tidak dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang dianjurkan melalui ajaran agama. Hal ini berbanding terbalik dengan mahasiswa Indonesia yang lebih mengaitkannya dengan nilai-nilai karakter yang dianjurkan oleh ajaran agama (baca : Islam).

2. Berkenaan dengan aktualisasi dan internalisasi nilai-nilai karakter pada dua kelompok mahasiswa di Jerman dan di Indonesia, terlihat kecenderungan yang menempatkan mereka pada tingkat yang memperlihatkan perbedaan pada dua dimensi, yaitu pertama dimensi karakter yang dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual transendental, dan yang kedua adalah dimensi karakter yang sering dikaitkan orang dengan nilai-nilai yang bersifat profan, meskipun di dalam perspektif Islam keduanya berkait berkelindan.

Mahasiswa Indonesia memberikan kedudukan yang kuat pada karakter yang dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual. Hal ini terlihat dari pengakuan mereka yang menempatkan agama dan rasa religiusitas sebagai perkara yang dominan dalam membentuk pola sikap dan perilaku mereka. Ini tidak berarti mereka meninggalkan bentuk karakter yang dikaitkan dengan nilai-nilai yang dianggap oleh sementara orang bersifat profan meskipun dalam Islam sebagaimana dikatakan di atas diakui bahwa antara hal-hal yang bersifat transendental dan sakral berkaitan juga dengan hal-hal yang bersifat profan dan begitu pula sebaliknya. Hanya saja memang terlihat beberapa nilai karakter yang dianggap profan itu tidak teraplikasi secara kuat dan maksimal dalam tindakan dan perilaku mereka sehari-hari. Beberapa karakter yang dipandang sangat perlu dalam mendorong dinamika kreatif inovatif kurang teraktual secara baik dalam diri mereka. Sebagai contoh, **secara konsep**, pendidikan karakter di dunia Islam dapat dikatakan unggul bila dilihat dari sudut pandang rasional religius dimana agama memberikan arahan yang komprehensif bila dibandingkan dengan konsep pendidikan karakter di Barat, termasuk di

Jerman. Namun dari sisi aplikasi harus diakui bahwa pendidikan karakter di Jerman lebih unggul dibandingkan dengan di Indonesia. Hal ini terjadi akibat cara pandang masing-masing negara dalam melihat kedudukan sektor pendidikan dalam sistem pembangunan bangsa.

Di Jerman sektor pendidikan mendapat perhatian baik dari masyarakat maupun terutama dari penyelenggara negara di pemerintahan. Bagi mereka pendidikan merupakan kata kunci dalam upaya bangsa meraih kemajuan dalam arti yang luas. Karena pandangan nasional sekuler, mereka menempatkan pendidikan yang membangun kecerdasan intelektual yang disertai dengan kecerdasan emosional berupa penanaman nilai-nilai karakter positif, kreatif, manufaktif sebagai bahan baku semangat dalam mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan yang mereka raih dan dapatkan.

Mengenai hal itu pemerintah dan masyarakat Jerman membangun dunia pendidikan dengan memberikan porsi perhatian dan pendanaan yang sangat memadai. Lembaga-lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai penyelenggara perguruan tinggi dibangun sedemikian rupa baik secara fisik, sarana prasarana maupun sumber daya manusia pendidikan sehingga problema ketidakcukupan sumber daya manusia dapat diatasi dengan baik. Disamping itu sistem pembelajaran sedemikian rupa juga dilakukan dan dikembangkan sehingga peserta didik merasakan betapa pentingnya menjadi manusia pembelajar. Hampir tidak ada waktu dan kesempatan yang terbang percuma tanpa diisi dengan proses pembelajaran. Ini sebagai implikasi dari pembelajaran lebih memberikan penekanan pada penanaman sikap serta karakter dibandingkan dengan pengajaran yang mementingkan nilai rapor. Diantara nilai karakter yang sangat ditekankan adalah keimanan yang kuat, kesiapan untuk bekerja (etos kerja) keras dan keyakinan akan urgensi pendidikan dan nilai-nilai karakter ini sudah menjadi tradisi dan budaya pendidikan

Jerman. Sikap-sikap yang mencerminkan karakter positif lainnya juga tampak dan tercermin dalam tata kurikulum yang terbuka dan mempersiapkan sepenuhnya kepada peserta didik, mahasiswa mata kuliah apa yang diinginkan.

1. Berbagai faktor ikut mempengaruhi pembentukan karakter mahasiswa baik Jerman maupun Indonesia. Dalam hal ini sekurangnya ada sembilan faktor yang ikut mempengaruhi pembentukan karakter, yaitu : orang tua, famili atau keluarga terdekat, pendidikan formal, pendidikan non formal dan informal, teman sekolah, pimpinan, lingkungan sosial, media massa, dan media komunikasi. Walaupun diakui masing-masing faktor memiliki tingkat pengaruh yang berbeda antara satu dengan lainnya, dan konfigurasi juga berbeda antara mahasiswa Jerman dan Indonesia. Bila pada mahasiswa Jerman tampak lebih dominan adalah faktor lingkungan sedangkan Indonesia yang dominan adalah faktor orang tua dan media. Dari kondisi yang seperti itu adalah hal yang sangat pantas diambil dari fenomena seperti itu, yaitu bahwa untuk pembentukan karakter positif tidak hanya dapat diserahkan kepada lembaga pendidikan formal, tapi juga lembaga keluarga dan bahkan lingkungan dan media perlu mendapat perhatian. Selain itu pematapan pendidikan karakter pada lembaga-lembaga pendidikan perlu memperhatikan bentuk pendidikan yang lebih menekankan aspek afektif dan psikomotorik ketimbang domain kognitif, dan yang paling mempengaruhi adalah melalui contoh konkret, berupa suasana akademik yang dinamis serta keteladanan dari para pendidik.
2. Terdapat disparitas antara aspek pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter dengan aspek aktualisasi dan internalisasi nilai-nilai karakter pada dua kelompok mahasiswa, Jerman dan Indonesia. Pada kelompok mahasiswa Jerman aspek konsep tidak menjadi perhatian utama, tapi mereka lebih mementingkan aspek aplikasi nilai-nilai karakter sejauh yang mereka pahami dari

berbagai sumber. Hal ini agaknya ada kaitannya dengan sistem dan kurikulum pendidikan karakter di Jerman yang lebih mengandalkan penerapannya dalam bentuk *hidden curriculum*, sehingga dengan demikian pendidikan karakter tidak diberikan dalam bentuk kurikulum formal melalui mata kuliah-mata kuliah tersebut. Sedangkan bagi kelompok mahasiswa Indonesia pemahaman terhadap konsep pendidikan karakter sama pentingnya dengan aktualisasi dan internalisasi nilai pendidikan karakter tersebut, walaupun dalam kenyataan mereka mengakui bahwa upaya aktualisasi dan internalisasi nilai-nilai karakter tidaklah mudah dalam praktek kehidupan sehari-hari. Hal ini mungkin sekali disebabkan karena pendidikan karakter dalam pandangan mereka harus diberikan melalui pendidikan formal dengan muatan kurikulum yang formal pula, meskipun mereka akui pula bahwa pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor selain pendidikan formal. Disamping itu, kurikulum pendidikan karakter ditujukan agar dapat mengisi secara integratif, domain, kognitif, afektif, dan psiko-motorik dalam upaya menumbuh kembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara simultan.

5.2. Saran

Mengingat begitu pentingnya kesiapan bangsa dan negara menghadapi kompetisi dan persaingan global, maka mempersiapkan anak-anak bangsa yang memiliki karakter positif dan dinamis merupakan keniscayaan. Penelitian ini berhasil menemukan formula pembentukan karakter yang bersifat komprehensif, yang menuntut model pendidikan karakter terpadu dan melibatkan berbagai pihak dan aspek yang ikut mempengaruhi penanaman dan pembentukan karakter positif dan dinamis tersebut. Oleh karena itu peneliti, mengajukan saran sebagai berikut :

1. Pemerintah sangat diharapkan untuk mengupayakan terciptanya dinamika *civil society* yang kondusif bagi anak-anak dan generasi muda termasuk mahasiswa sehingga mereka memperoleh contoh yang baik bagi pengembangan karakter.
2. Kepada pemikir, pemerhati dan pengambil kebijakan dalam pendidikan agar benar-benar dapat menyusun kurikulum pendidikan yang memperhatikan pentingnya penanaman dan pembentukan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter. Sangat disarankan agar kurikulum pendidikan karakter bersifat integratif dengan mata pelajaran atau mata kuliah, dan dilengkapi dengan bentuk *hidden curriculum*.
3. Mengingat pembentukan karakter yang paling dini ada pada orang tua dan keluarga, maka sangat diharapkan orang tua dan famili terdekat dapat menanamkan nilai-nilai karakter positif dan dinamis itu secara seksama dan berkelanjutan, bahkan mulai dari prenatal.
4. Kepada pemimpin termasuk guru dan dosen sangat diharapkan agar menjadi figur panutan yang positif untuk dicontoh karakternya.
5. Berkenaan media massa dan media komunikasi serta lingkungan sosial juga besar pengaruhnya bagi pembentukan karakter, maka sangat diharapkan agar media menyuguhkan peragaan-peragaan yang kondusif bagi penanaman dan pembentukan karakter positif dan dinamis, terutama kepada anak-anak dan angkatan muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismail R., (1982), *Islamization of Knowledges: General Principles and Workplan*, Washington D.C.: International Institue of Islamic Thought.
- Amien, Miska Muhammad, (1983), *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Jakarta: UI Press.
- Baber, Bernand, (1965), *The Sociology of Science dalam Sociology Today: Problems and Perpects*, Robert Mertond (ed), First Harper Torch Book, USA.
- Bakar, Osmah, (1992), *Classification of Knowledge in Islam*, Kuala Lumpur: Institute for Policy Research MARA.
- Ghulsyani, Mahdi, (1986), *The Holy Quran and The Sciences of Nature*, Teheran: Islamic Propagation.
- , (t.th.) *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Hoodbhoy, Perves, (1996), *Menegakkan Rasionalitas*, Bandung: Mizan.
- Hussain, Nasr, (1968), *The Encounter of Man and Nature*, Londong, Inggris: Allen and Unwin.
- Kuntowijowo, (1991), *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan.
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan Terpadu dan Paradigma Ilmu*, Kuala Lumpur: Pusat Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Ma'arif, Syafi'I, (1985), "Pandangan al-Qur'an tentang ilmu", makalah disampaikan dalam seminar Epistemologi Islam, Jakarta.
- Madjid, Nurcholis, (1997), *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina.

Popper, Karl R., (1972), *Objective Knowledge: An Evolutionary Approach*, London: Oxford University Press.

Rahmat, Jalaluddin, (1980), *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan.

Surisumantri, Jujun S., (1984), *Ilmu dalam Prespektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & Leknas LIPI.

-----, (1984), *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan.

Watt, W.M., (1963), *Muslim Intellectual: A Study of al-Ghazali*, t.tp: Edinburgh University Press.